

**PERANCANGAN PERPUSTAKAAN
KABUPATEN ACEH SELATAN DI TAPAKTUAN
(Pendekatan Arsitektur Metafora)**

TUGAS AKHIR

**Diajukan Oleh:
ADE DARMI SEPTIADI
NIM.170701058**

**Mahasiswa Program Studi Arsitektur
Fakultas Sains dan Teknologi UIN Ar-Raniry**



**FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2021 M / 1443 H**

**PERANCANGAN PERPUSTAKAAN
KABUPATEN ACEH SELATAN DI TAPAKTUAN**
(Pendekatan Arsitektur Metafora)

TUGAS AKHIR

Diajukan kepada Fakultas Sains dan Teknologi
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.
Sebagai Beban Studi Untuk Memperoleh Gelar Sarjana dalam Ilmu Arsitektur

Oleh:

ADE DARMI SEPTIADI

NIM. 170701058

Mahasiswa Fakultas Sains dan Teknologi
Program Studi Arsitektur

Disetujui Oleh:

جامعة الرانيري

AR-RANIRY

Pembimbing I

Zuhrahmi DE, S.T., M.T
NIDN.

Pembimbing II

Ar. Zulhadi Sulputra, S.T., M.T., IAI
NIDN. 0012088604

**PERANCANGAN PERPUSTAKAAN
KABUPATEN ACEH SELATAN DI TAPAKTUAN
(Pendekatan Arsitektur Metafora)**

TUGAS AKHIR

Telah Diuji Oleh Panitia Ujian Munaqasyah Tugas Akhir Fakultas Sains dan Teknologi UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus Serta Diterima Sebagai Salah Satu Persyaratan Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Strata-I Dalam Ilmu Arsitektur

Pada Hari / Tanggal : Kamis, 28 Juli 2021
18 Zulhijjah 1443 H

Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi/ Tugas Akhir

Ketua,

Sekretaris,



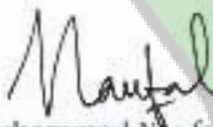
Zuhrahmi DE, S.T., M.T
NIDN.



Ar. Zulhadi Svaputra, S.T., M.T., IAI
NIDN. 0012088604

Penguji I,

Penguji II,



Muhammad Naufal Fadhil, S.Ars., M.Arch
NIDN.




Armia Nasri, S.T., MMSc
NIDN. 1311118201

Mengetahui,

Dekan Fakultas Sains dan Teknologi
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh




Dr. Azhar Amsul, M.Pd
NIDN. 2001066802

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH/SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ade Darmi Septiadi
NIM : 170701058
Program Studi : Arsitektur
Fakultas : Sains dan teknologi
Judul Skripsi : Perancangan Perpustakaan Kabupaten Aceh
Selatan di Tapaktuan

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini, saya:

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggung jawabkan;
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain;
3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya;
4. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggung jawab atas karya ini.

Bila dikemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggung jawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap dikenai sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Sains dan Teknologi UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan tanpa paksaan dari pihak manapun.

Banda Aceh, 28 Juli 2021
Yang Menyatakan,



(Ade Darmi Septiadi)

ABSTRAK

Nama	: Ade Darmi Septiadi
NIM	: 170701058
Program Studi/Fakultas	: Arsitek/Saintek
Judul	: Perancangan Perpustakaan Kabupaten Aceh Selatan di Tapaktuan
Tanggal Sidang	: 28 Juli 2021/18 Zulhijjah 1443 H
Tebal Skripsi	: 154 Halaman
Pembimbing I	: Zuhrahmi DE, S.T., M.T
Pembimbing II	: Ar. Zulhadi Syahputra, S.T., M.T., IAI
Kata Kunci	: Perpustakaan, Kabupaten Aceh Selatan, Arsitektur Metafora

Kabupaten Aceh Selatan merupakan salah satu kabupaten yang terletak di provinsi Aceh. Adapun Tapaktuan merupakan ibukota kabupaten Aceh Selatan. Perpustakaan kabupaten adalah Perpustakaan daerah yang berfungsi sebagai perpustakaan pembina, perpustakaan rujukan, perpustakaan deposit, perpustakaan penelitian dan perpustakaan pelestarian yang berkedudukan di kabupaten/kota. Saat ini kabupaten Aceh Selatan telah memiliki gedung perpustakaan yang bergabung satu gedung dengan dinas perpustakaan dan kearsipan kabupaten Aceh Selatan. Kondisi ini membuat perpustakaan Aceh Selatan jarang terakses untuk masyarakat karena bangunan yang tertutup dan terlalu birokrasi. Dalam kabupaten Aceh Selatan khususnya Tapaktuan terdapat beberapa perguruan tinggi seperti politeknik, akademi dan sekolah tinggi, Selain itu juga terdapat banyak sekolah dan pesantren. Dari wawancara yang dilakukan dengan beberapa kalangan baik masyarakat, mahasiswa dan siswa, minat terhadap adanya rencana pembangunan perpustakaan yang terbuka dan mudah diakses untuk umum sangat besar. Hampir 90% responden setuju dengan rencana pembangunan perpustakaan kabupaten tersebut. Tujuannya untuk memudahkan bagi masyarakat, mahasiswa dan siswa untuk mengakses buku dan sumber ilmu lainnya. Dengan menerapkan pendekatan arsitektur metafora, bangunan dapat menjadi daya tarik bagi masyarakat untuk datang ke perpustakaan kabupaten.

Kata Kunci : Perpustakaan, Kabupaten Aceh Selatan, Arsitektur Metafora

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan petunjuk dan hidayah-nya, sehingga penulis dapat melakukan penulisan laporan seminar ini dengan kehendak-nya. Shalawat beserta salam atas kehadiran baginda Rasulluallah yang di mana oleh beliau telah membawa kita dari alam jahiliah ke alam islamiah dari alam kebodohan ke alam berpengetahuan, sehingga kita dapat merasakan seperti yang sekarang kita rasakan. Rasa syukur yang sangat mendalam atas penulisan laporan seminar ini dengan tema yang dipilih dalam perancangan ini ialah arsitektur perilaku dengan judul Perancangan Perpustakaan Kabupaten Aceh Selatan di Tapaktuan.

Keberhasilan dalam penulisan laporan seminar ini tidak terlepas dari bantuan yang diberikan oleh berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ayahanda Bustami dan Ibunda Syamsidar, S.Pd, tercinta yang telah memberikan doa, motivasi dan dorongan secara moral maupun materi selama penyusunan laporan ini.
2. Bapak Rusydi, ST,. M.Pd selaku ketua program Studi Arsitektur, Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.
3. Ibu Zuhrahmi DE, S.T., M.T selaku dosen pembimbing I yang telah meluangkan waktu, tenaga dan ilmu untuk membimbing penulis dalam menyelesaikan laporan ini sampai dengan selesai.
4. Bapak Ar. Zulhadi Syahputra, S.T., M.T., IAI selaku dosen pembimbing II yang juga telah meluangkan waktu, tenaga dan ilmu untuk membimbing penulis dalam menyelesaikan laporan ini sampai dengan selesai.
5. Ibu Nurul Fakhriah S.T., M.Ars selaku dosen wali yang juga ikut berpartisipasi meluangkan waktu, tenaga, dan ilmu untuk membimbing penulis dalam menyelesaikan studi arsitektur sampai ke tahap ini.
6. Dan seluruh teman-teman tercinta yang telah membantu dan memberikan semangat untuk penulis dalam menyelesaikan laporan ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan laporan seminar ini masih jauh dari kesempurnaan, namun dengan adanya petunjuk, arahan, dan bimbingan dari dosen pembimbing serta dukungan dari teman-teman, maka penulis dapat menyelesaikan tugas ini dengan baik. Penulis juga mengharapkan kritik dan saran dalam membangun untuk kemajuan di masa yang akan datang. Akhir kata, dengan Ridha Allah SWT dan segala kerendahan hati semoga laporan ini dapat bermanfaat bagi penulis dan semua pihak.

Banda Aceh, 28 Juli 2021
Penulis,

Ade Darmi Septiadi



DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN TUGAS AKHIR.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN TUGAS AKHIR	iii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH/ SKRIPSI.....	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR TABLE.....	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan masalah.....	6
1.3 Tujuan Perancangan.....	6
1.4 Pendekatan Perancangan.....	6
1.5 Batasan Perancangan.....	7
1.6 Kerangka Berfikir.....	8
1.7 Sistematika Laporan.....	9
BAB II DESKRIPSI OBJEK RANCANGAN.....	11
2.1 Tinjauan Umum.....	11
2.1.1 Defenisi Pendidikan Pendidikan Nonformal	11
2.1.2 Fungsi Pendidikan Nonformal	11
2.1.3 Ciri-ciri Pendidikan Nonformal	12
2.1.4 Pogram-pogram Pendidikan Nonformal	12
2.2 Perpustakaan Kabupaten	14
2.2.1 Struktur Organisasi Perpustakaan	15
2.2.2 Standar pendirian Lembaga Pendidikan.....	16
2.2.3 Standar Nasional Pembangunan Perpustakaan Kabupaten /Kota	16
2.2.4 Kualitas Ruang Perpustakaan Kabupaten	21

2.3 Tinjauan Khusus.....	26
2.3.1 Lokasi.....	26
2.3.2 Alternatif Lokasi Perancangan.....	28
2.3.3 Studi Kelayakan Tapak	31
2.3.4 Studi Banding Objek Sejenis	38
BAB III ELABORASI TEMA.....	54
3.1 Pengertian Tema.....	54
3.1.1 Pengertian Metafora.....	54
3.1.2 Tipe-tipe Metafora	55
3.1.3 Pengertian Metafora Dalam Arsitektur	56
3.1.4 Jenis-Jenis Arsitektur Metafora.....	57
3.1.5 Prinsip-prinsip Arsitektur Metafora.....	59
3.1.6 Penerapan Dalam Perancangan Perpustakaan Kabupaten	60
3.2 Studi Banding Tema Sejenis	60
3.2.1 National Library of Sejong City.....	60
3.2.2 Perpustakaan Soeman H.S Pekanbaru, Riau	62
3.2.3 Perpustakaan <i>The Eye of Binhai</i> di Tianjin, China	67
3.3 Kesimpulan Studi Banding Sejenis.....	71
BAB IV ANALISIS	73
4.1 Kondisi Lingkungan.....	73
4.1.1 Lokasi Perancangan.....	73
4.1.2 Batasan Tapak.....	74
4.1.3 Peraturan Pemerintah.....	75
4.2 Kondisi Eksisting	76
4.2.1 Hidrologi (Air)	76
4.2.2 Kontur	77
4.2.3 Vegetasi.....	77
4.2.4 Utilitas	78
4.2.5 Prasarana Penunjang	78
4.2.6 Sosial Budaya.....	79
4.3 Analisis Tapak.....	79
4.3.1 Analisis Klimatologi	79

4.3.2 Analisis Kontur	84
4.3.3 Analisis Kebisingan	86
4.3.4 Analisis Sirkulasi	88
4.3.5 Analisis Utilitas.....	90
4.4 Analisis Fungsional.....	90
4.4.1 Analisis Fungsi.....	90
4.4.2 Analisis Pengguna.....	91
4.4.3 Analisis Jumlah Pengguna	92
4.4.4 Analisis Kegiatan Pengguna	95
4.4.5 Program Ruang.....	98
4.4.6 Besaran Ruang	102
BAB V KONSEP PERANCANGAN	109
5.1 Konsep Dasar	109
5.1.1 Konsep <i>Fun</i> (menyenangkan).....	110
5.2 Rencana Tapak	112
5.2.1 Zonasi dan Sifat Ruang	112
5.2.2 Tata Letak.....	113
5.2.3 Pencapaian.....	114
5.2.4 Sirkulasi.....	114
5.2.5 Konsep Guahan Massa.....	116
5.3 Konsep Eksterior	117
5.4 Konsep Ruang Dalam (Interior).....	120
5.5 Konsep Struktur dan Utilitas.....	122
5.5.1 Konsep Struktur	122
5.5.2 Konsep Utilitas.....	125
5.5.3 Sistem Instalasi Listrik.....	127
5.5.4 Sistem Instalasi Sampah.....	128
5.5.5 Sistem Keamanan dan Kebakaran.....	128
5.5.6 Sistem Penghawaan.....	131
5.6 Block Plan	132
5.7 Denah Dan Tampak.....	140
BAB VI HASIL RANCANGAN	134
6.1 Site Plan dan Denah	134

6.2 Tampak dan Potongan.....	141
6.3 Penataan Layout Taman.....	145
6.4 Gambar Stuktur.....	146
6.5 Gambar Utilitas.....	148
6.6 Gambar Visualisasi Eksterior dan Interior.....	151
DAFTAR PUSTAKA.....	155



DAFTAR GAMBAR

Foto 1.1 : Dinas Perpustakaan Aceh Selatan	4
Foto 2.1 : Struktur Organisasi Perpustakaan Kabupaten	15
Foto 2.2 : lokasi Pemilihan Site	26
Foto 2.3 : Lokasi Perpustakaan Publik Oslo	38
Foto 2.4 : Susunan Ruang Perpustakaan Deichman Oslo	39
Foto 2.5 : Eksterior Perpustakaan Deichman Oslo	40
Foto 2.6 : Interior Perpustakaan Deichman Oslo	40
Foto 2.7 : Plafon dan Interior Perpustakaan Deichman	41
Foto 2.8 : Material Eksterior dan interior Perpustakaan Deichman, Norwegia	42
Foto 2.9 : Lokasi Perpustakaan Hennepin	42
Foto 2.10 : Susunan Ruang Perpustakaan <i>Hennepin County</i>	43
Foto 2.11 : Lanskap Perpustakaan <i>Hennepin County</i>	44
Foto 2.12 : Eksterior Perpustakaan <i>Hennepin County</i>	45
Foto 2.13 : Interior Perpustakaan <i>Hennepin County</i>	45
Foto 2.14 : Material Fasad Perpustakaan <i>Hennepin</i>	46
Foto 2.15 : Material Interior Perpustakaan <i>Hennepin County</i>	47
Foto 2.16 : Lokasi Perpustakaan Universitas Indonesia	47
Foto 2.17 : Layout Perpustakaan UI	48
Foto 2.18 : Letak Ruang Perpustakaan UI	49
Foto 2.19 : Susunan Ruang Lantai 1 Perpustakaan UI	49
Foto 2.20 : Susunan Ruang Lantai 2 Perpustakaan UI	50
Foto 2.21 : Susunan Ruang Lantai 3 Perpustakaan UI	50
Foto 2.22 : Susunan Ruang Lantai 4 Perpustakaan UI	51
Foto 2.23 : Eksterior Perpustakaan UI	51
Foto 2.24 : Interior Perpustakaan UI	52
Foto 3.1 : Opera House, Sydney	58
Foto 3.2 : Gereja Ayam, Yogyakarta	58
Foto 3.3 : Puzzling Word	59
Foto 3.4 : Perpustakaan Nasional Kota Sejong	60

Foto 3.5 : Konsep Bentuk Perpustakaan Nasional Kota Sejong.....	61
Foto 3.6 : Lansekap Perpustakaan Nasional Kota Sejong	61
Foto 3.7 : Penggunaan Material Kaca.....	62
Foto 3.8 : Perpustakaan Soeman HS.....	63
Foto 3.9 : Konsep Bentuk Perpustakaan Soeman HS Riau	64
Foto 3.10 : Relief Kegiatan Masyarakat Riau Pada Dinding Perpustakaan.....	65
Foto 3.11 : Material Perpustakaan Soeman HS Riau.....	65
Foto 3.12 : Tatahan Ruang Perpustakaan Soeman HS Riau	66
Foto 3.13 : Ornamen dan Relief pada Dinding Perpustakaan Soeman HS.....	67
Foto 3.14 : <i>Tianjin Binhai Library</i>	68
Foto 3.15 : Gubahan Massa <i>Tianjin Binhai Library</i>	69
Foto 3.16 : Zonasi dalam Perpustakaan	70
Foto 3.17 : Potongan Perpustakaan <i>Tianjin Binhai</i>	70
Foto 3.18 : Struktur dan Sirkulasi Perpustakaan.....	71
Foto 4.1 : Lokasi Tapak Perancangan Terpilih.....	73
Foto 4.2 : Batas Site	74
Foto 4.3 : Analisa Hidrologi	76
Foto 4.4 : Kontur Tapak Perancangan	77
Foto 4.5 : Persebaran Vegetasi Dalam Tapak.....	77
Foto 4.6 : Skema Utilitas Tapak	78
Foto 4.7 : Ilustrasi Tanggapan Analisa Air.....	81
Foto 4.8 : Ilustrasi Kondisi Arah Angin.....	81
Foto 4.9 : Ilustrasi Tanggapan Analisa Angin	82
Foto 4.10 : Baja <i>Stainless Steel</i>	83
Foto 4.11 : Kanopi Berukuran Besar.....	83
Foto 4.12 : Pohon Sebagai <i>Buffer</i>	84
Foto 4.13 : Kondisi Kontur Tapak	84
Foto 4.14 : Potongan Kontur A-A.....	85
Foto 4.15 : Potongan Kontur B-B	85
Foto 4.16 : (Potongan A-A) Kondisi Tapak Setelah di- <i>Fill</i>	85
Foto 4.17 : (Potongan B-B) Kondisi Tapak Setelah di- <i>Fill</i>	85

Foto 4.18 : Kondisi Kebisingan Tapak	86
Foto 4.19 : Tingkat Kebisingan Tapak.....	86
Foto 4.20 : Perletakan Zonasi Menanggapi Kebisingan	87
Foto 4.21 : Letak Pintu Masuk Keluar Tapak	88
Foto 4.22 : Pelebaran Jalan di Depan Tapak.....	89
Foto 4.23 : Sirkulasi <i>Emergency</i>	89
Foto 4.24 : Utilitas Tapak	90
Foto 4.25 : Zoning Makro	98
Foto 4.26 : Zoning Mikro Lantai 1.....	99
Foto 4.27 : Zoning Mikro Lantai 2.....	99
Foto 4.28 : Zoning Mikro Lantai 3.....	100
Foto 4.29 : Hubungan Ruang Lantai 1	100
Foto 4.30 : Hubungan Ruang Lantai 2.....	101
Foto 4.31 : Hubungan Ruang Lantai 3	101
Foto 5.1 : Pemilihan Warna Dalam Desain Perpustakaan	111
Foto 5.2 : Zonasi Tapak	113
Foto 5.3 : Volume Bangunan Pada Tapak	113
Foto 5.4 : Batasan Luas Lahan.....	114
Foto 5.5 : Akses dan Pencapaian ke lokasi.....	114
Foto 5.6 : Sirkulasi dan Parkir pada Tapak.....	115
Foto 5.7 : Sirkulasi Kendaraan.....	115
Foto 5.8 : Ide Bentuk Bangunan.....	116
Foto 5.9 : Penjelasan Ide Bentuk	117
Foto 5.10 : Konsep Fasad.....	118
Foto 5.11 : Ilustrasi Fasad Material Kaca.....	118
Foto 5.12 : Ilustrasi Fasad dengan Struktur Tiang	118
Foto 5.13 : <i>grassblock</i> dan <i>pavingblock</i>	119
Foto 5.14 : Kursi Taman	119
Foto 5.15 : Tanaman Bambu Air.....	120
Foto 5.16 : Pucok Merah.....	120
Foto 5.17 : Tanaman Ketapang	120
Foto 5.18 : Tanaman Pala.....	120

Foto 5.19 : Ilustrasi Ruang Koleksi Utama	121
Foto 5.20 : Ilustrasi Mini Bioskop	121
Foto 5.21 : Ilustrasi tempat bermain anak.....	122
Foto 5.22 : Ilustrasi area baca.....	122
Foto 5.23 : Ilustrasi pondasi tahan gempa.....	123
Foto 5.24 : Ilustrasi dinding bangunan tahan gempa	123
Foto 5.25 : Ilustrasi kolom tahan gempa	124
Foto 5.26 : Ilustrasi atap bangunan tahan gempa	124
Foto 5.27 : Ilustrasi denah bangunan tahan gempa	125
Foto 5.28 : Ilustrasi rigid frame.....	125
Foto 5.29 : Sistem distribusi downfeed.....	126
Foto 5.30 : Skema distribusi air kotor	127
Foto 5.31 : Skema distribusi listrik	128
Foto 5.32 : Diagram Sistem CCTV	128
Foto 5.33 : Skema kerja antisipasi kebakaran	129
Foto 5.34 : Skema instalasi sistem sprinkler pada bangunan.....	130
Foto 5.35 : Letak Titik Pilar Hydrant pada Tapak	130
Foto 5.36 : Tanda Pintu Darurat.....	131
Foto 5.37 : AC split	132
Foto 5.38 : blockplan lantai 1	132
Foto 5.39 : blockplan lantai 2.....	133
Foto 5.40 : blockplan lantai 3.....	133
Foto 6.1 : Site plan	134
Foto 6.2 : Denah Basement	135
Foto 6.3 : Denah Lantai 1	136
Foto 6.4 : Denah Lantai 2	137
Foto 6.5 : Denah Lantai 3	138
Foto 6.6 : Denah Lantai 4	139
Foto 6.7 : Denah Lantai 5	140
Foto 6.8 : Tampak Depan	141
Foto 6.9 : Tampak Samping Kiri	141
Foto 6.10 : Tampak Belakang	142

Foto 6.11	: Tampak Samping Kanan	142
Foto 6.12	: Potongan 1	143
Foto 6.13	: Potongan 2	143
Foto 6.14	: Potongan 3	144
Foto 6.15	: Potongan 4	144
Foto 6.16	: Denah Penataan Taman	145
Foto 6.17	: Detail Taman	145
Foto 6.18	: Denah Pondasi Tapak	146
Foto 6.19	: Detail Pondasi Tapak	146
Foto 6.20	: Denah Sloof	147
Foto 6.21	: Denah Tiang	147
Foto 6.22	: Denah Balok	148
Foto 6.23	: Denah Utilitas Splinker	148
Foto 6.24	: Denah Utilitas Splinker Lantai 1	149
Foto 6.26	: Denah Utilitas CCTV	149
Foto 6.27	: Denah Utilitas Plumbing.....	150
Foto 6.28	: Denah Electrical	150
Foto 6.29	: Visual Eksterior 1	151
Foto 6.30	: Visual Eksterior 2	151
Foto 6.31	: Visual Eksterior 3	152
Foto 6.32	: Visual Eksterior 4	152
Foto 6.33	: Visual Eksterior 5	152
Foto 6.34	: Visual Interior 1	153
Foto 6.35	: Visual Interior 2	153
Foto 6.36	: Visual Interior 3	153
Foto 6.37	: Visual Interior 4	154
Foto 6.38	: Visual Interior 5	154
Foto 6.39	: Visual Interior 6	154

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 : Alternatif Lokasi Perancangan.....	30
Tabel 2.2 : Alternatif Lokasi Perancangan I.....	33
Tabel 2.3 : Alternatif Lokasi Perancangan II	35
Tabel 2.4 : Alternatif Lokasi Perancangan III.....	37
Tabel 4.1 : Data Curah Hujan Kabupaten Aceh Selatan	80
Tabel 4.2 : Data Jumlah Mahasiswa Politeknik Aceh Selatan	92
Tabel 4.3 : Data Jumlah Mahasiswa STAI Aceh Selatan.....	92
Tabel 4.4 : Data Jumlah Siswa SD, SMP dan SMA Kabupaten Aceh Selatan	93
Tabel 4.5 : Data Jumlah Penduduk Aceh Selatan 2018.....	94
Tabel 4.6 : Jumlah Pengguna Perpustakaan Kabupaten.....	94
Tabel 4.7 : Kegiatan Pengguna Perpustakaan Kabupaten	97
Tabel 4.8 : Kegiatan Khusus Pengguna Kabupaten	94
Tabel 4.9 : Kegiatan dan Kebutuhan Ruang Perpustakaan Kabupaten..	94



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Membaca buku merupakan suatu kegiatan yang sangat besar manfaatnya bagi manusia, karena membaca buku bisa membuat kualitas pengetahuan seseorang menjadi lebih baik. Banyak penelitian mengungkapkan bahwa dengan membaca buku bisa membuat seseorang mendapatkan banyak manfaat diantaranya seperti memperlambat proses penyakit *Alzheimer*, meningkatkan daya ingat, hiburan murah, meningkatkan kemampuan konsentrasi, menurunkan risiko stres dan depresi, dan meningkatkan kemampuan komunikasi.¹

Kata “baca” sebagai bentuk dasar kata membaca menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) online memiliki arti melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis (dengan melisankan atau hanya dengan hati), mengeja atau melafalkan apa yang tertulis, mengetahui atau meramalkan dan memperhitungkan atau memahami. Jika kita memahami seperti yang disebutkan di atas, maka kegiatan membaca merupakan salah satu kebudayaan manusia yang paling awal. Nabi Adam a.s diajarkan oleh Allah SWT memahami tentang nama-nama benda merupakan suatu proses membaca yang paling awal dan Nabi Muhammad saw. juga menerima wahyu pertama berupa *Iqra* (bacalah).² Selain itu, jika kita melihat peradaban manusia terkait membaca maka pada awalnya manusia membuat coretan-coretan, simbol dan gambar-gambar di dinding gua sebagai media untuk memberitakan sesuatu kepada yang lain.

¹ Jurnal kesehatan. <https://www.halodoc.com/artikel/manfaat-membaca-buku-untuk-otak>

² QS. Al-‘Alaq ayat 1

Hal lain yang menandakan bahwa manusia pada awalnya memang sudah membaca adalah dengan ditemukannya tulisan aksara-aksara kuno dari berbagai tempat yang berisi tentang informasi-informasi penting masa itu. Namun seiring dengan kemajuan peradaban manusia, membaca tidak lagi pada apa yang ditulis dinding-dinding gua, semakin hari semakin maju juga peradaban sehingga sampai pada saat manusia menemukan kertas sebagai tempat menulis ide-ide, informasi dan sebagainya yang masih berupa lembaran-lembaran sehingga terus berkembang menjadi buku.

Karya-karya yang telah dijadikan buku memiliki jumlah yang sangat banyak, di tambah lagi dengan kebutuhan manusia akan suatu tempat yang nyaman untuk membaca maka manusia membuat suatu tempat khusus untuk menyimpan, membaca, dan merawat buku yang dikenal dengan perpustakaan. Jika kita melihat sejarah perpustakaan, perpustakaan yang paling awal terletak di kota Nivine yang dibangun sekitar tahun 669-636 SM. Kemudian perpustakaan kerajaan Babylonia dan Assyria yang memiliki kira-kira 10.000 bahan pustaka berupa tablet tanah liat karya Raja Ashurbanipal Raja Assyria. Selanjutnya perpustakaan di kuil Horus, Mesir yang didirikan sekitar tahun 337 SM yang koleksinya berupa gulungan papirus yang berisi tentang ilmu astronomi, agama dan perburuan (Sutarno, 2003, h.3). Pengertian perpustakaan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) online, perpustakaan adalah tempat, gedung, ruang yang disediakan untuk pemeliharaan dan penggunaan koleksi buku dan sebagainya. Adapun didalam Undang-Undang no 43 tahun 2007 perpustakaan memiliki pengertian yaitu institusi pengelola koleksi karya tulis, karya cetak, atau karya rekam secara profesional dengan sistem baku memenuhi kebutuhan pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi dan rekreasi para pemustaka. Selain itu, menurut Laugu (2011, h.207) bahwa perpustakaan bukan hanya berorientasi besar atau kecilnya koleksi yang dimiliki, melainkan koleksi yang ada harus digunakan meskipun hanya satu

buku atau bahkan satu huruf saja, hal itu sudah dapat disebut sebagai perpustakaan. Laugu (2011, h.185) juga melanjutkan bahwa perpustakaan harus memberikan pengaruh kepada masyarakat karena kemajuan masyarakat menunjukkan kemajuan perpustakaan baik dalam bidang ilmu pengetahuan, budaya, sosial dan lainnya dan begitu sebaliknya. Jadi, perpustakaan merupakan bagian dari peradaban kebudayaan manusia yang sangat dibutuhkan khususnya dalam hal budaya literasi, budaya membaca, budaya menulis, informasi dan dokumentasi. Sehingga keberadaanya begitu penting, menurut (Sutarno, 2006, h.14-15) Perpustakaan merupakan salah satu simbol peradaban umat manusia, sehingga masyarakat yang telah memiliki perpustakaan yang berkembang baik dan maju, maka masyarakat itulah yang diindikasikan sebagai masyarakat yang berperadaban tinggi.

Melihat begitu pentingnya fungsi pendidikan dalam kehidupan maka sepatutnya pemerintah kabupaten Aceh Selatan memberikan pendidikan yang terbaik bagi masyarakatnya. Jika kita melihat data BPS tahun 2014, kabupaten Aceh selatan menduduki peringkat 21 dari 23 kabupaten se-Aceh dalam hal Indeks Pembangunan Manusia (IPM), tentu hal ini merupakan suatu ketinggalan yang mesti diperbaiki. Pendidikan memiliki peran penting dalam memperbaiki indeks pembangunan manusia (IPM), oleh karena itu maka kabupaten Aceh Selatan harus bekerja lebih keras untuk mewujudkan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Aceh Selatan menjadi lebih baik.

Salah satu aspek penting untuk mendapatkan Pendidikan yang optimal adalah dengan tersedianya fasilitas-fasilitas yang mumpuni diantaranya adalah perpustakaan. Jika kita melihat dalam hal fasilitas perpustakaan di kabupaten Aceh Selatan, perpustakaan daerah sudah ada namun satu Gedung dengan dinas Perpustakaan dan Kearsipan Aceh Selatan. Perpustakaan juga memiliki beberapa kekurangan diantaranya adalah fasilitas yang kurang, akses yang susah dan terlalu monoton.

Fasilitas yang tidak memadai membuat pelayanan perpustakaan menjadi tidak optimal contohnya seperti kurangnya tersedia tempat bermain anak dan fasilitas baca bagi semua kalangan. Padahal jika kita lihat zaman sekarang, perpustakaan- perpustakaan telah menyediakan tempat bermain untuk anak-anak sehingga anak-anak bisa bermain sambil belajar, ditambah lagi akan menumbuhkan minat baca pada diri anak-anak.

Selanjutnya, perpustakaan kabupaten yang terletak satu bangunan dengan Dinas perpustakaan dan kearsipan Aceh Selatan juga membuat masyarakat susah mengakses tempat tersebut terlebih karena perpustakaan terkesan eksklusif dan terlalu formal.



Foto 1.1: Dinas Perpustakaan Aceh Selatan
(Sumber: google.com)

Berdasarkan permasalahan-permasalahan tersebut maka diperlukan suatu bangunan perpustakaan daerah yang baru yang memiliki fasilitas memadai untuk mendukung pelayanan perpustakaan yang lebih baik. Sehingga kedepannya akan mampu menjawab kebutuhan masyarakat khususnya bagi kalangan mahasiswa dan pelajar sebagai generasi bangsa yang sangat membutuhkan sebuah perpustakaan daerah untuk kepentingan pendidikan mereka. Karena setiap tahunnya jumlah pelajar dan mahasiswa terus meningkat dalam kabupaten Aceh Selatan, terlebih di Aceh selatan terdapat beberapa beberapa perguruan tinggi seperti Politeknik Aceh

Selatan, STAI Aceh Selatan, Universitas Terbuka dan sekolah-sekolah di lingkungan kabupaten Aceh Selatan.

Selanjutnya hal lain yang mendukung diperlukannya pembangunan perpustakaan adalah masyarakat yang membutuhkan sebuah perpustakaan publik yang memiliki fasilitas-fasilitas pendukung yang lengkap seperti area rekreasi bagi anak-anak sehingga akan mampu menanamkan minat baca pada anak sedini mungkin, terlebih menurut beberapa penelitian mengungkapkan bahwa minat baca pada anak-anak Indonesia masih tergolong rendah. Sehingga dengan adanya perpustakaan yang menyediakan fasilitas rekreasi akan membuat minat baca pada anak-anak khususnya masyarakat meningkat.

Selain hal tersebut, bangunan yang dibutuhkan juga harus dapat menarik minat masyarakat untuk datang ke perpustakaan. Sehingga sangat dibutuhkan sebuah desain bangunan yang berbeda dengan bangunan yang sudah ada di lingkungan Aceh Selatan sehingga bangunan mudah dikenal dan menjadi baru bagi kawasan. Oleh karena itu, pendekatan arsitektur metafora dinilai mampu sebagai bangunan yang menarik perhatian masyarakat contohnya *Opera house* dan Museum Tsunami Aceh.

Melihat kondisi permasalahan diatas, untuk mendorong angka minat baca dan masyarakat khususnya mahasiswa dan pelajar tertarik datang ke perpustakaan maka penulis menarik sebuah kesimpulan yaitu dibutuhkannya sebuah desain untuk sebuah sarana pendukung pendidikan di lingkungan kabupaten Aceh Selatan berupa sebuah perpustakaan. Dari kebutuhan ini penulis tertarik untuk membuat sebuah rancangan “PERPUSTAKAAN KABUPATEN ACEH SELATAN” di Kabupaten Aceh Selatan. Hal ini juga seiring untuk meningkatkan kualitas Pendidikan di kabupaten Aceh Selatan. Selain itu juga semakin meningkatnya jumlah pelajar dan mahasiswa khususnya dan masyarakat pada umumnya yang membutuhkan sebuah sarana fasilitas Pendidikan berupa perpustakaan.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana pendekatan metafora diterapkan dalam bangunan?;
2. Bagaimana program perencanaan dan program perancangan perpustakaan yang memenuhi standar-standar yang dikeluarkan oleh pemerintah?;
3. Bagaimana konsep perancangan perpustakaan yang sesuai?

1.3 Tujuan Perancangan

1. Merancang bangunan perpustakaan daerah Aceh Selatan dengan pendekatan metafora;
2. Merancang bangunan perpustakaan daerah Aceh Selatan sesuai standar-standar yang dikeluarkan oleh pemerintah;
3. Merancang perpustakaan daerah Aceh Selatan sesuai dengan konsep bangunan.

1.4 Pendekatan Perancangan

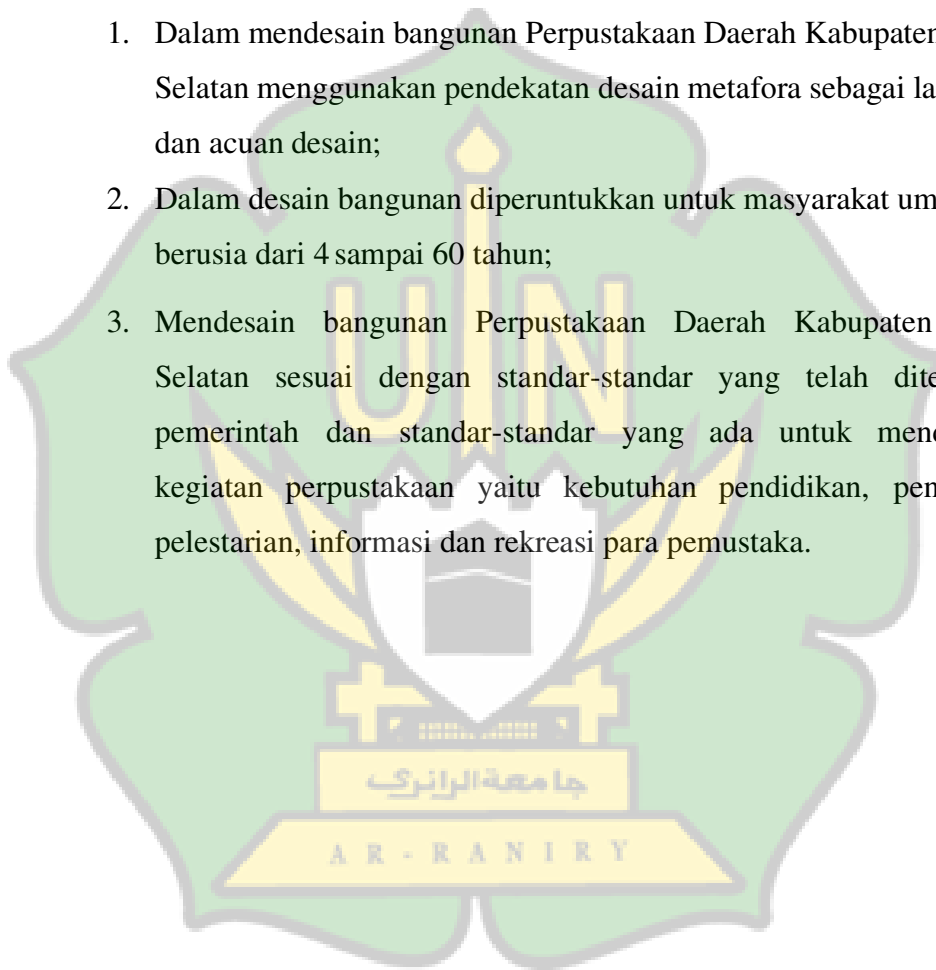
Pada perancangan Perpustakaan Daerah Kabupaten Aceh Selatan ini menggunakan pendekatan Arsitektur metafora dengan pendekatan *fun space*. Hal ini dikarenakan pada perancangan Perpustakaan Daerah Aceh Selatan ini diharapkan akan menjadi ikon baru bagi Kawasan karena pada umumnya bangunan-bangunan yang ada di Aceh Selatan tergolong homogen atau sama bentuknya sehingga diharapkan bangunan perpustakaan kedepannya akan menjadi ikon baru bagi Kawasan bangunan. Selain itu, pendekatan metafora juga memberikan bentuk-bentuk yang menarik sehingga dengan pendekatan ini diharapkan kedepannya akan meningkatkan minat masyarakat datang ke perpustakaan yang bertujuan untuk menumbuhkan minat baca bagi masyarakat. Sedangkan pemilihan pendekatan *fun space* bertujuan untuk menciptakan suatu ruang yang menyenangkan. Hal ini penting karena bangunan merupakan suatu bangunan tempat belajar yang bersifat publik sehingga harus bisa menjadi

tempat yang menyenangkan untuk dikunjungi.

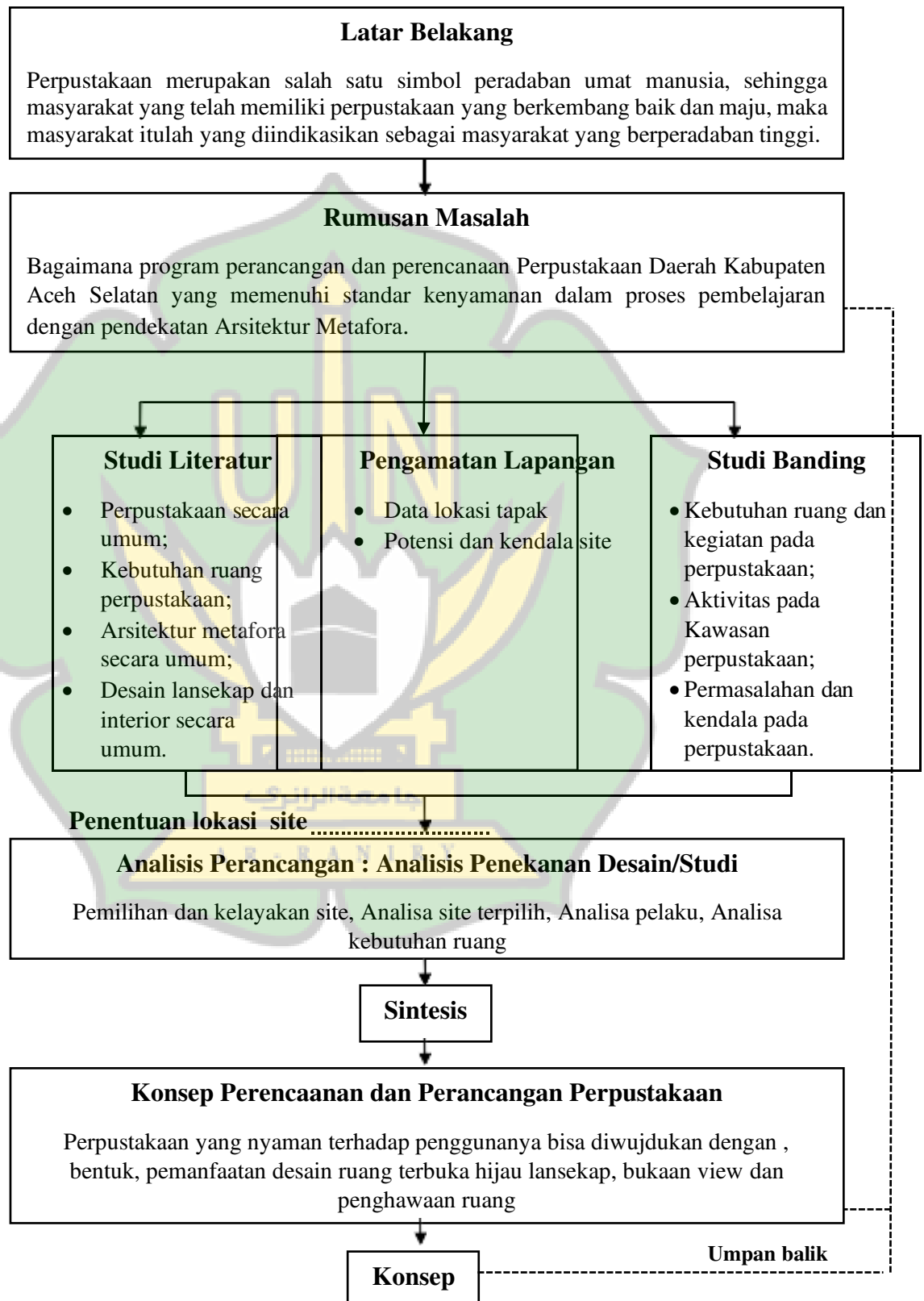
1.5 Batasan Perancangan

Adapun Batasan dalam perancangan Perpustakaan Daerah Kabupaten Aceh Selatan adalah sebagai berikut:

1. Dalam mendesain bangunan Perpustakaan Daerah Kabupaten Aceh Selatan menggunakan pendekatan desain metafora sebagai landasan dan acuan desain;
2. Dalam desain bangunan diperuntukkan untuk masyarakat umum berusia dari 4 sampai 60 tahun;
3. Mendesain bangunan Perpustakaan Daerah Kabupaten Aceh Selatan sesuai dengan standar-standar yang telah ditetapkan pemerintah dan standar-standar yang ada untuk mendukung kegiatan perpustakaan yaitu kebutuhan pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi dan rekreasi para pemustaka.



1.6 Kerangka Berfikir



1.7. Sistematika Laporan

BAB I PENDAHULUAN

Membahas mengenai latar belakang perancangan, maksud dan tujuan dari perancangan, identifikasi dan rumusan masalah, pendekatan perancangan, batasan perancangan, dan kerangka pikir.

BAB II TINJAUAN UMUM

Membahas mengenai tinjauan umum objek perancangan yang didalamnya mencakup studi literatur mengenai objek perancangan, selanjutnya mengenai tinjauan khusus yang didalamnya membahas tentang pemilihan lokasi site, luas site, dan potensi dan dengan 3 alternatif pilihan site, serta pemilihan alternative tapak. Selanjutnya membahas tentang perbandingan objek sejenis.

BAB III ELABORASI TEMA

Membahas tentang pengertian, interpretasi tema dan membahas tentang tema yang sejenis yang terdiri dari tiga deskripsi objek yang sama.

BAB IV ANALISA

Membahas tentang beberapa analisa yang diperlukan dalam perancangan, diantaranya analisa kondisi lingkungan, lalu ada analisa fungsional dan yang terakhir ada analisa yang membahas tentang struktur, konstruksi dan utilitas objek perancangan.

BAB V KONSEP PERANCANGAN

Membahas tentang hal-hal yang berkaitan dengan konsep perancangan yang terdiri dari konsep dasar, rencana tapak, konsep bangunan/gubahan massa, konsep ruang dalam, konsep struktur, konstruksi dan utilitas, konsep lansekap, dll yang disesuaikan dengan kebutuhan

DAFTAR PUSTAKA

Memuat alamat literatur yang dikutip dan benar-benar digunakan sebagai sumber arsip data penulisan laporan seminar.



BAB II

DESKRIPSI OBJEK RANCANGAN

2.1 Tinjauan Umum

Perpustakaan merupakan fasilitas pendukung Pendidikan yang dapat diakses oleh berbagai lapisan masyarakat. Oleh karena itu, perpustakaan dikategorikan kedalam salah satu jenis Pendidikan Nonformal.³

2.1.1 Defenisi Pendidikan Nonformal

Ada beberapa pendapat para ahli tentang pengertian Pendidikan nonformal. Dalam Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Bab I Pasal 12 Pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Pendidikan non-formal adalah pendidikan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat.⁴

2.1.2 Fungsi Pendidikan Nonformal

Menurut Wahyudin (2007: 3.13) pendidikan non-formal dapat berfungsi sebagai pengganti, pelengkap, penambah, juga pengembang pendidikan formal dan informal. Adapun menurut Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 26 ayat 2 yaitu Pendidikan nonformal berfungsi mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional.

³ Zulkifli M.Ali. 2017. *Perpustakaan Sebagai Satu Lembaga Pendidikan*. Banda

Aceh: Koran Serambi.

⁴ Meidawati Suswandari. 2016. *Sosiologi Pendidikan*. Semarang: UPGRI.



2.1.3 Ciri-Ciri Pendidikan Nonformal

Perpustakaan merupakan salah satu bagian Pendidikan nonformal yang berada di luar Pendidikan formal yang memiliki fungsi sebagai pendukung Pendidikan formal. Menurut Prof. Oemar Hamalik (2007), karakteristik lembaga pendidikan nonformal, yaitu :

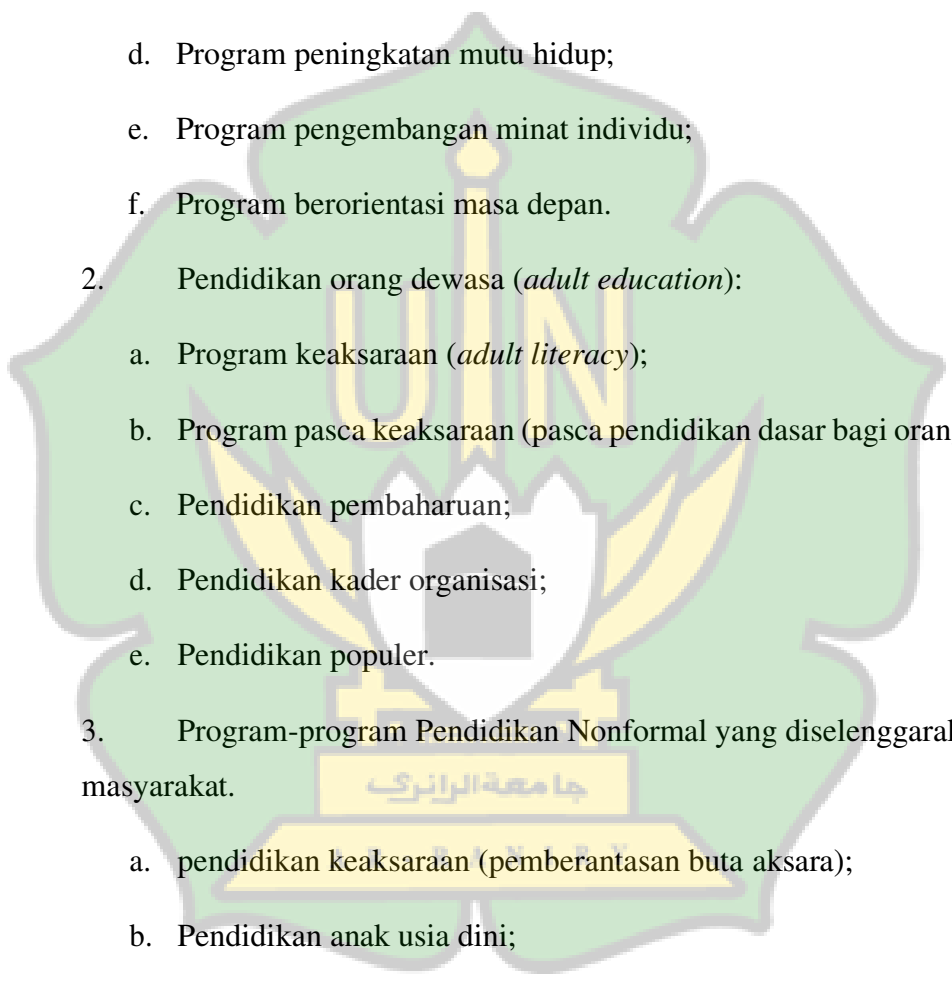
- a. Pengajaran berorientasi kepada masyarakat.
- b. Pengajaran bertujuan untuk memperbaiki kehidupan masyarakat Kurikulum yang menjadi landasan pengajaran terdiri dari dari proses dan masalah-masalah sosial.
- c. Kegiatan belajar memadukan antara kegiatan serba langsung di masyarakat dengan kegiatan belajar yang bersumber dari buku teks.
- d. Disiplin kelas sebagai tanggung jawab bersama bukan berdasarkan paksaan atau kebebasan mutlak.
- e. Bentuk hubungan dan kerjasama sekolah dan masyarakat adalah mempelajari sumber-sumber masyarakat, menggunakan sumber-sumber tersebut, dan memperbaiki masyarakat tersebut.

Berdasarkan karakteristik-karakteristik yang disebutkan diatas, perpustakaan memiliki fungsi untuk memperbaiki kehidupan masyarakat. Selain itu, Pendidikan nonformal juga memiliki sifat yang terbuka bagi masyarakat sehingga desainnya pun harus akrab dan terbuka bagi masyarakat.

2.1.4 Program-Program Pendidikan Nonformal⁵

1. Pendidikan berkelanjutan (*continuing education*) yang meliputi:

⁵ Durotul Yatimah, Karnadi, *Pendidikan Nonformal dan Informal Dalam Bingkai Pendidikan Sepanjang Hayat*. (Bandung : CV. Alfabeta, 2014), Hal 37

- 
- a. Program pasca keaksaraan;
 - b. Program pendidikan kesetaraan;
 - c. Program pendidikan peningkatan pendapatan;
 - d. Program peningkatan mutu hidup;
 - e. Program pengembangan minat individu;
 - f. Program berorientasi masa depan.
2. Pendidikan orang dewasa (*adult education*):
 - a. Program keaksaraan (*adult literacy*);
 - b. Program pasca keaksaraan (pasca pendidikan dasar bagi orang dewasa);
 - c. Pendidikan pembaharuan;
 - d. Pendidikan kader organisasi;
 - e. Pendidikan populer.
 3. Program-program Pendidikan Nonformal yang diselenggarakan di masyarakat.
 - a. pendidikan keaksaraan (pemberantasan buta aksara);
 - b. Pendidikan anak usia dini;
 - c. Pendidikan kesetaraan.;
 - d. Pendidikan pemberdayaan perempuan;
 - e. Pendidikan keterampilan hidup;
 - f. Pendidikan kepemudaan;
 - g. Pembinaan kelembagaan pendidikan luar sekolah yang diselenggarakan masyarakat (kursus-kursus).

Berdasarkan jenis-jenis program Pendidikan nonformal yang disebutkan di atas, maka perpustakaan termasuk dalam program pendidikan keaksaraan (pemberantasan buta aksara) dan peningkatan mutu hidup.

2.2 Perpustakaan Kabupaten

A. Defenisi Perpustakaan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), perpustakaan adalah tempat, Gedung, ruang yang disediakan untuk pemeliharaan dan penggunaan koleksi buku dan sebagainya. Menurut undang-undang no. 43 tahun 2007 pasal 1, perpustakaan adalah institusi pengelola koleksi karya tulis, karya cetak, dan/atau karya rekam secara profesional dengan sistem yang baku guna memenuhi kebutuhan pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi, dan rekreasi para pemustaka.

B. Defenisi Kabupaten

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kabupaten adalah daerah Swatantra tingkat II yang dikepalai oleh bupati, setingkat dengan kota (madya) merupakan bagian langsung dari provinsi yang terdiri atas beberapa kecamatan.

C. Defenisi Perpustakaan Kabupaten

Menurut peraturan kepala Perpustakaan Nasional Republik Indonesia nomor 8 tahun 2017, pengertian Perpustakaan Kabupaten adalah Perpustakaan daerah yang berfungsi sebagai perpustakaan pembina, perpustakaan rujukan, perpustakaan deposit, perpustakaan penelitian dan perpustakaan pelestarian yang berkedudukan di kabupaten/kota.

D. Fungsi Perpustakaan

Fungsi perpustakaan diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor 43 tahun 2007 tentang Perpustakaan yaitu berfungsi sebagai wahana pendidikan,

penelitian, pelestarian, informasi, dan rekreasi untuk meningkatkan kecerdasan dan keberdayaan bangsa.

E. Tujuan Perpustakaan

Tujuan perpustakaan diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor 43 tahun 2007 tentang Perpustakaan yaitu Perpustakaan bertujuan memberikan layanan kepada pemustaka, meningkatkan kegemaran membaca, serta memperluas wawasan dan pengetahuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa.

2.2.1 Struktur Organisasi Perpustakaan Kabupaten

Struktur organisasi Perpustakaan kabupaten merupakan hirarki bagian-bagian kerja sebuah perpustakaan. Perpustakaan kabupaten termasuk dalam perpustakaan umum yang berada di bawah wewenang dan bertanggung jawab penuh kepada penda kabupaten/kota. Perpustakaan sebagai salah satu Lembaga Pendidikan nonformal memiliki sifat yang lebih fleksibel dan struktur organisasinya berbeda dengan Pendidikan nonfomal.



Foto 2.1: Struktur organisasi Perpustakaan kabupaten
(Sumber: Standar Nasional Indonesia Perpustakaan 2009)

Bagian dari struktur organisasi perpustakaan umum dijabat oleh seorang kepala perpustakaan dan beberapa orang pada bagian-bagian sub.bagian usaha, seksi akuisisi, seksi pelayanan pustaka dan informasi dan kelompok jabatan fungsional.

2.2.2 Standar Pendirian Lembaga Pendidikan

Standar pendirian Lembaga Pendidikan baik yang berbasis formal atau non formal telah diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab IX tentang Standar Pendidikan Nasional pada pasal 1, pasal 2, dan pasal 3 yang berisi :

a. Pasal 1

Standar nasional pendidikan terdiri atas standar isi, proses, kompetensi lulusan, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan, dan penilaian pendidikan yang harus ditingkatkan secara berencana dan berkala;

b. Pasal 2

Standar nasional pendidikan digunakan sebagai acuan pengembangan kurikulum, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, dan pembiayaan;

c. Pasal 3

Pengembangan standar nasional pendidikan serta pemantauan dan pelaporan pencapaiannya secara nasional dilaksanakan oleh suatu badan standardisasi, penjaminan, dan pengendalian mutu pendidikan.

2.2.3 Standar Nasional Pembangunan Perpustakaan Kabupaten/Kota

Perpustakaan Kabupaten sebagai salah satu sarana Pendidikan yang bertanggung jawab pada pemerintah daerah memiliki standar ketentuan-ketentuan yang diatur oleh pihak yang berwenang. Standar Perpustakaan kabupaten diatur dalam peraturan kepala Perpustakaan Nasional Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2017 tentang standar nasional Perpustakaan Kabupaten/Kota. Adapun standar-standar yang diatur dalam peraturan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Koleksi Perpustakaan

- a. Koleksi perpustakaan Kabupaten/kota disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat di kabupaten/kota untuk mendukung kebijakan pembangunan daerah.
- b. Perpustakaan memiliki jenis koleksi referensi, koleksi umum (koleksi disirkulasikan), koleksi berkala, terbitan pemerintah, koleksi khusus (muatan lokal), koleksi langka, dan jenis koleksi lainnya yang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat setempat.
- c. Jenis koleksi perpustakaan terdiri dari berbagai disiplin ilmu sesuai dengan kebutuhan masyarakat dengan mengakomodasi kebutuhan koleksi berdasarkan tingkatan umur, pekerjaan (profesi), dan kebutuhan khusus, seperti kebutuhan penyandang cacat.
- d. Komposisi dan jumlah masing-masing jenis koleksi disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat dan kebijakan pembangunan daerah.
- e. Jumlah judul koleksi Perpustakaan Kabupaten/Kota tipe C paling sedikit: 5.000 judul, untuk tipe B paling sedikit : 6.000 judul, dan tipe A paling sedikit: 7.000 judul.

2. Sarana dan Prasarana

- a. Lokasi/lahan
 1. Lokasi perpustakaan berada di lokasi yang strategis dan mudah dijangkau masyarakat; dan
 2. Lahan perpustakaan di bawah kepemilikan dan/atau kekuasaan Pemerintah Daerah Kabupaten/Kota dengan status hukum yang jelas.
- b. Gedung

1. Luas bangunan gedung perpustakaan paling sedikit 0,008 m² per kapita dan bersifat permanen yang memungkinkan pengembangan fisik secara berkelanjutan.
 2. Gedung perpustakaan memenuhi standar konstruksi, teknologi, lingkungan, ergonomik, kesehatan, keselamatan, kecukupan, estetika, efektif dan efisien.
 3. Gedung perpustakaan dilengkapi dengan area parkir, fasilitas umum, dan fasilitas khusus.
- c. Ruang perpustakaan
1. Ruang perpustakaan paling sedikit memiliki area koleksi, baca, dan staf yang ditata secara efektif, efisien, dan estetik.
 2. Setiap perpustakaan wajib memiliki sarana ruang penyimpanan koleksi, akses informasi, dan sarana pelayanan perpustakaan.
 3. sarana ruang penyimpanan koleksi paling sedikit berupa perabot yang sesuai dengan bahan perpustakaan yang dimiliki.
- d. Sarana Perpustakaan
1. Sarana akses informasi paling sedikit berupa perabot, peralatan, dan sarana temu kembali bahan perpustakaan dan informasi.
 2. Sarana ruang pelayanan perpustakaan paling sedikit berupa perabot dan peralatan-peralatan yang sesuai dengan jenis pelayanan perpustakaan, seperti tabel berikut:

No	Jenis	Ratio	Deskripsi
1	Perabot kerja	1 set/pengguna	Dapat menunjang kegiatan memperoleh informasi dan mengelola

			perpustakaan. Paling sedikit terdiri atas kursi dan meja baca pengunjung, kursi dan meja kerja pustakawan, meja sirkulasi, dan meja multimedia.
2	Perabot penyimpanan	1 set/ perpustakaan	Dapat menyimpan koleksi perpustakaan dan peralatan lain untuk pengelolaan perpustakaan. Paling sedikit terdiri atas rak buku, rak majalah, rak surat kabar, lemari/ laci katalog, dan lemari yang dapat dikunci.
3	Peralatan multimedia	1 set/ perpustakaan	Paling sedikit terdiri atas 1 set komputer dilengkapi dengan teknologi informasi dan komunikasi.
4	Perlengkapan lain	1 set/ perpustakaan	Minimum terdiri atas buku inventaris untuk mencatat koleksi perpustakaan, buku pegangan pengolahan untuk pengatalogan bahan pustaka yaitu bagan klasifikasi, daftar tajuk subjek dan peraturan pengatalogan, serta papan pengumuman.

e. Keanggotaan Perpustakaan

Jumlah anggota perpustakaan paling sedikit 2% dari jumlah penduduk kabupaten/kota.

Contoh Perhitungan Jumlah anggota:

No	Jumlah Penduduk (jiwa)	Jumlah Anggota	Keterangan
1	< 200.000	4.000	
2	200.000 - 300.000	6.000	
3	300.000 - 400.000	8.000	
4	dst. (kelipatan 100.000)		Penambahan 2.000 anggota

f. Kunjungan Perpustakaan

Jumlah kunjungan ke perpustakaan paling sedikit 0.10 per kapita per tahun.

Contoh Perhitungan Jumlah pengunjung:

No	Jumlah Penduduk (jiwa)	Jumlah pengunjung	Keterangan
1	< 200.000	2.000	
2	200.000 - 300.000	3.000	
3	300.000 - 400.000	4.000	
4	dst. (kelipatan 100.000)		Penambahan 1.000 pengunjung

g. Sirkulasi (pinjaman) per kapita

Jumlah transaksi sirkulasi (peminjaman) koleksi paling sedikit 0.125 dari keseluruhan koleksi.

Contoh Perhitungan Jumlah sirkulasi:

No	Jumlah Penduduk (jiwa)	Jumlah sirkulasi	Keterangan
1	< 200.000	2.500	
2	200.000 - 300.000	3.750	
3	300.000 - 400.000	5.000	
4	dst. (kelipatan 100.000)		Penambahan 1.250 sirkulasi

2.2.3 Kualitas Ruang Perpustakaan Kabupaten

Kegiatan utama dalam sebuah perpustakaan adalah membaca dan belajar. Tentu kegiatan ini membutuhkan suatu ruang yang baik agar kegiatan membaca dan belajar berjalan dengan efektif, sehingga dalam mendesain sebuah ruang Perpustakaan perlu memperhatikan hal-hal seperti pencahayaan, kenyamanan termal dan akustik.

A. Pencahayaan

Pencahayaan atau penerangan memiliki peran penting dalam mendukung proses kegiatan dalam sebuah perpustakaan agar berjalan dengan baik dan efektif. Pengertian cahaya adalah sebuah bentuk energi yang membuat kita bisa melihat sosok sebuah benda.

Menurut Darmasetiawan dan Puspakesuma (1991) pada Dora (2012), dalam merencanakan pencahayaan yang baik, ada 5 kriteria yang harus diperhatikan, yaitu:⁶

⁶ Purnama Esa Dora, Poppy Firtatwentyna Nilasari, “*Pemanfaatan Pencahayaan Alami Pada Rumah Tinggal Tipe Townhouse Di Surabaya*”, 2012

1. Kuantitas cahaya (*lighting level*) atau tingkat kuat penerangan;
2. Distribusi kepadatan cahaya (*luminance distribution*);
3. Pembatasan agar cahaya tidak menyilaukan (*limitation of glare*);
4. Arah pencahayaan dan pembentukan bayangan (*light directionality and shadows*);
5. Kondisi dan iklim ruang;
6. Warna cahaya dan refleksi warna (*light colour and colour rendering*)

Pencahayaan dibagi atas dua jenis, yaitu pencahayaan alami dan pencahayaan buatan. Pembagian jenis pencahayaan ini dibedakan berdasarkan sumber dari pencahayaan tersebut:

a. Pencahayaan alami

Rahmania dan Sugini (2013) pada Indarwanto (2017). Pencahayaan alami merupakan cahaya yang bersumber dari matahari. Pencahayaan alami dibutuhkan karena manusia memerlukan kualitas cahaya alami. Fungsi pencahayaan alami dapat meminimalisir penggunaan energi listrik. Sehingga desain yang mengutamakan pemanfaatan pencahayaan alami harus dikembangkan. Ander (1995) pada Riandito (2012) pada Indarwanto (2017) menjelaskan mengenai beberapa strategi desain untuk pencahayaan alami, antara lain :

1. Peningkatan keliling zona pencahayaan alami;
2. Penetrasi pencahayaan alami diatas ruangan;
3. Penggunaan ide “bukaan efektif” untuk perkiraan awal pada area kaca yang optimal pemantulan pencahayaan alami dalam ruang untuk meningkatkan kecerahan ruang;

4. Penghindaran sorotan langsung cahaya alami didaerah tugas visual yang kritis, penggunaan cahaya langsung secara hati-hati pada area dimana pekerjaan nonkritis terjadi, dan penyaringan pencahayaan alami.

Berdasarkan paparan tentang pencahayaan alami, maka bangunan Perpustakaan Kabupaten Aceh Selatan akan mendesain beberapa bukaan tergantung fungsi ruang. Dengan adanya beberapa bukaan ini, diharapkan bangunan dapat meminimalisir penggunaan listrik untuk pencahayaan buatan pada siang hari.

b. Pencahayaan Buatan

Secara umum, pencahayaan atau penerangan buatan terbagi menjadi 2 tipe, yakni pencahayaan umum (*general lighting*) dan Penerangan khusus.

1. Pencahayaan umum (*general lighting*)

Pencahayaan umum adalah pencahayaan yang digunakan pada suatu ruangan untuk memberikan cahaya standar yang memiliki iluminasi rata-rata di tiap luasan ruangan. Pencahayaan pada ruangan yang memiliki aktivitas padat seperti ruang baca, ruang bermain anak-anak, dan ruangan lainnya cahaya yang dihasilkan dituntut menghasilkan lux yang sama dan harus sesuai standar kenyamanan mata pada seluruh luasan ruang.

2. Pencahayaan khusus

Pencahayaan khusus adalah pencahayaan yang digunakan untuk fungsi yang lebih spesifik. Jika pada pencahayaan umum yang menjadi pertimbangan adalah bagaimana memberikan jumlah iluminasi rata-rata pada setiap luasan ruang, namun pada pencahayaan khusus pertimbangannya adalah bagaimana mengekspos sesuatu, membuat suatu suasana, dan lebih mengutamakan aspek estetika.

Fungsi utama pencahayaan buatan adalah memberikan pencahayaan menggantikan sinar matahari. Namun di sisi lain, penerangan buatan juga dapat dirancang sedemikian rupa untuk menciptakan suasana atmosfer tertentu. Penerangan

buatan juga dapat menunjang desain interior dan arsitektur sesuai keinginan. Lewat permainan cahaya lampu, detail dan ornamen pada ruang dapat ditonjolkan sehingga penampilan rumah menjadi makin menarik.⁷

Berdasarkan paparan tentang pencahayaan diatas, maka pada desain Perpustakaan Kabupaten Aceh Selatan ini akan menggunakan semaksimal mungkin pencahayaan alami agar dapat menghemat energi. Pencahayaan alami ini dibuat pada bagian-bagian yang memungkinkan memasukkan cahaya alami kedalam bangunan seperti lansekan dan loby perpustakaan. Adapun pencahayaan khusus didesain pada ruang-ruang tertentu dan titik-titik yang ingin ditonjolkan agar lebih menarik dan estetik.

B. Kenyamanan Termal

Kenyamanan termal dalam suatu perpustakaan merupakan sesuatu yang mesti diperhatikan. Kenyamanan termal merupakan salah satu unsur penting dalam memberikan dampak positif terhadap pengguna ruangan. Menurut (Mannan, 2007; Sugini, 2004) pada Sahabuddin (2014), selayaknya bangunan dapat memberi ruang beraktivitas yang nyaman (termasuk nyaman termal) kepada manusia sebagai penggunanya agar terlindung dari iklim luar yang tidak menguntungkan, sehingga aktivitas dalam bangunan dapat berjalan dengan optimal. Suhu nyaman termal untuk orang Indonesia berada pada rentang suhu 22,8°C – 25,8°C dengan kelembaban 70%.⁸ Kenyamanan termal ini dapat dicapai dengan mensiasati bukaan sebagai penghawaan alami maupun dengan menggunakan HVAC.

Menurut (Sari,Laina Hilma. Dkk, 2016) faktor-faktor yang mempengaruhi pelepasan panas dari tubuh atau dengan kata lain yang mempengaruhi kenyamanan termal dapat dikelompokkan dalam tiga kategori:

⁷ Budi Setiawan, Grace Hartati, “*Pencahayaan Buatan Pada Pendekatan Teknis Dan Estetis Untuk Bangunan Dan Ruang Dalam*”, Vol. 5, No.2, Oktober 2014, Hal.1225

⁸ Farid Firman Syah, Muhammad Siam Priyono Nugroho, “*Kenyamanan Termal Gedung Setda Kudus*”, Sinektika Vol.13, No.2, 2013

Lingkungan	Pribadi	Faktor
Temperatur udara	Aktifitas (Tingkat metabolisme)	Makanan dan
Kecepatan angin	Pakaian	Bentuk
Kelembaban	Kondisi kesehatan	Jumlah lemak pada
Radiasi	Aklimatisasi	Umur dan jenis kelamin

Tabel 2.5 faktor-faktor yang mempengaruhi kenyamanan termal⁹
(Sumber: Buku Ajar Sains Arsitektur)

Berdasarkan paparan tentang kenyamanan termal diatas, mengingat lokasi bangunan yang berada di daerah tropis yang memiliki tingkat kelembaban tinggi, maka pada perancangan Perpustakaan Kabupaten Aceh Selatan ini akan menggunakan dua metode dalam penanganan masalah ini yaitu dengan penghawaan alami dan buatan. Penghawaan alami dapat dicapai dengan membuat bukaan pada tiga level yaitu atas, tengah dan bawah ruangan agar udara dapat bersirkulasi dengan baik serta penerapan *cross ventilation*. Adapun penghawaan buatan dengan menggunakan HVAC.

C. Aksesibilitas

Perpustakaan Kabupaten berupaya semaksimal mungkin untuk memberikan layanan bagi seluruh lapisan masyarakat sebagai pengguna baik anak-anak, remaja dan dewasa juga termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus/disabilitas (*disability*). Berikut beberapa hal yang harus diperhatikan pada perpustakaan umum dalam rangka mengoptimalkan pelayanannya:

- a. Ruang perpustakaan harus dapat dicapai dan diakses dengan mudah oleh pengguna. Perlu bagi perancang perpustakaan untuk

⁹ Laina Hilma Sari, dkk, "Buku Ajar Sains Arsitektur" (Banda Aceh : Syiah Kuala University Press, Maret 2016), Hal 28

memperhatikan pengguna kursi roda agar dapat mengakses dengan mudah dan nyaman.

- b. Koleksi perpustakaan harus dapat dicapai dengan mudah oleh pengguna baik itu anak-anak, dewasa, atau mereka yang berkebutuhan khusus sehingga rak penyimpanan buku harus disesuaikan.
- c. Petunjuk yang ada di perpustakaan harus dapat terlihat dengan mudah untuk semua pengguna.
- d. Tata letak perabot perpustakaan tidak boleh mempersulit gerak bagi pengguna perpustakaan.

2.3 Tinjauan Khusus

2.3.1 Lokasi

A. Aspek Pemilihan Lokasi

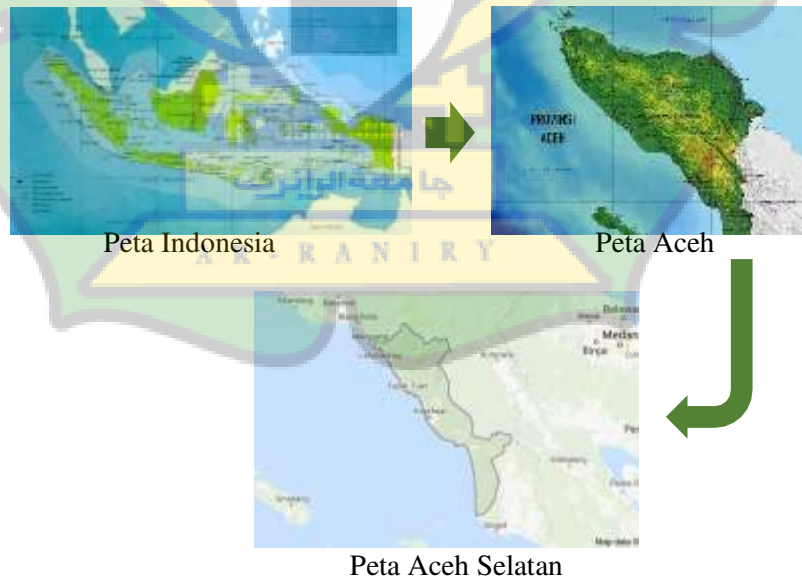


Foto 2.2 : Lokasi pemilihan site
(Sumber: google maps)

Dalam proses pemilihan site, faktor pemilihan lokasi untuk perpustakaan memiliki beberapa hal yang perlu diperhatikan, yaitu:

1. Akseibilitas

Akseibilitas perpustakaan diatur dalam Peraturan Kepala Perpustakaan Nasional Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2017 Tentang Standar Nasional Perpustakaan Kabupaten/Kota, yaitu lokasi perpustakaan berada di lokasi yang strategis dan mudah dijangkau masyarakat. Akses ke perpustakaan harus memiliki akses yang dapat dicapai oleh masyarakat secara mudah karena perpustakaan kabupaten bersifat bangunan yang melayani kebutuhan umum/publik. Menurut Black (1981) pada Maghribi (2004) mengatakan bahwa aksesibilitas adalah konsep yang menggabungkan sistem pengaturan tata guna lahan secara geografis dengan sistem jaringan transportasi yang menghubungkannya. Dalam Hurst (1974) pada Maghribi (2004) dikatakan bahwa aksesibilitas adalah ukuran dari kemudahan (waktu, biaya, atau usaha) dalam melakukan perpindahan antara tempat-tempat atau kawasan dalam sebuah sistem.

Dalam merancang sebuah perpustakaan kabupaten harus memperhatikan akseibilitas yang baik. Akseibilitas yang baik merupakan faktor yang sangat penting dalam pemilihan lokasi bangunan perpustakaan karena akan mempermudah bagi pengguna dalam mengakses perpustakaan tersebut. Selain itu, diantara kriteria lokasi bangunan publik yang baik adalah mudah diakses, terhubung dengan transportasi publik, frekuensi dan jarak yang efisien.

2. Lingkungan

Lingkungan yang baik sangat penting diperhatikan dalam memilih sebuah lokasi perpustakaan. Lingkungan yang baik adalah lingkungan yang memiliki tingkat keamanan dan kenyamanan yang tinggi. Keamanan yang dimaksud disini tidak hanya masalah keamanan yang bersifat protektif, namun juga keamanan lingkungan yang bersih dan bebas dari hal-hal yang dapat mengganggu fungsi perpustakaan seperti kebisingan.

Kesesuaian lahan juga dipengaruhi dari lokasi dan lingkungan sekitar. Oleh karena itu, penataan ruang harus mempertimbangkan kesesuaian dan kemampuan

lahan dengan memperhatikan lingkungan sekitar dalam pembangunannya (Parfi, 2005: 26).

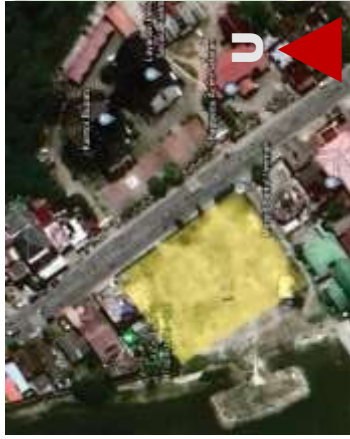


Lahan yang bagus harus memperhatikan lingkungan yang ada di setiap sisi lahan. Lokasi yang baik untuk sebuah gedung perpustakaan didukung dengan lingkungan sekitar yang dekat dengan pusat kota ataupun lokasi yang sering dilewati masyarakat pada umumnya.¹⁰

2.3.2 Alternatif Lokasi Perancangan

Berdasarkan peraturan, lokasi pembangunan Gedung Perpustakaan Kabupaten Aceh Selatan dipilih di ibukota kabupaten yaitu di Tapaktuan, karena mengingat di Tapaktuan juga ada beberapa kampus. Adapun lokasi alternative adalah:

1. Lokasi beralamat di jalan Nasional Banda Aceh-Medan, kecamatan Tapaktuan, Aceh Selatan. Di depan kantor bupati Aceh Selatan
2. Lokasi beralamat di jalan Nasional Banda Aceh-Medan, kecamatan Tapaktuan, Aceh Selatan. Di samping kantor pajak dan BPS Aceh Selatan.
3. Lokasi beralamat di jalan Nasional Banda Aceh-Medan, kecamatan Tapaktuan, Aceh Selatan. Di samping kantor KIP Aceh Selatan

¹⁰ Palgunadi .2013. *Perpustakaan Umum*.UNDIP. Hal 18.

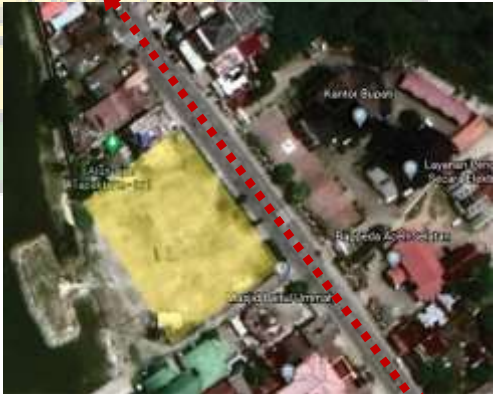
Pencapaian	Lokasi 1	Lokasi 2	Lokasi 3
Peta Lokasi			
Alamat	<p>Jalan nasional Banda Aceh-Medan. Kecamatan Tapaktuan, Di depan kantor bupati Aceh Selatan</p>	<p>Jalan nasional Banda Aceh-Medan. Kecamatan Tapaktuan, Di samping kantor pajak dan BPS Aceh Selatan</p>	<p>Jalan nasional Banda Aceh-Medan. Kecamatan Tapaktuan, Di samping kantor KIP Aceh Selatan</p>
Batas site	<p>Secara Geografis Tapak Berbatasan dengan:</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Timur: Berbatasan dengan Jalan raya dan kantor bupati. ▪ Barat: laut. ▪ Selatan: Perkantoran. ▪ Utara: Pertokoan dan rumah warga. 	<p>Secara Geografis Tapak Berbatasan dengan:</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Timur: Berbatasan dengan vegetasi liar dan gunung. ▪ Barat: jalan raya dan rumah warga. ▪ Selatan: Kantor pajak. ▪ Utara: Kantor BPS Aceh selatan. 	<p>Secara Geografis Tapak Berbatasan dengan:</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Timur: Berbatasan dengan jalan dan gunung. ▪ Barat: rumah warga dan laut. ▪ Selatan: Kantor KIP Aceh selatan ▪ Utara: Rumah warga.

Land use	Lapangan serba guna dan Kawasan perkantoran	Kawasan perkantoran	Kawasan pemukiman warga
Luas site	4.610,14 m ²	3.048,42 m ²	2. 718,54 m ²
Pencapaian	Jalan utama	Jalan utama	Jalan utama

Tabel 2.1 : Alternatif Lokasi Perancangan
(Sumber: Analisis Pribadi,2020)

2.3.4 Studi Kelayakan Tapak


Studi kelayakan tapak adalah proses pengkajian terhadap tapak yang akan dipilih sebagai lokasi perancangan Perpustakaan Kabupaten Aceh Selatan, di Kota Tapaktuan Kabupaten Aceh Selatan. Tapak/lokasi yang dipilih berdasarkan skor dari hasil penilaian yang telah ditentukan berdasarkan angka 3 (baik), 2 (sedang) dan 1 (kurang).

Kriteria	Lokasi 1	Skor
Letak lokasi	Jl. Nasional Banda Aceh-Medan, Tapaktuan, Aceh Selatan	3
Luasan Lahan	4,501.29 m ²	3
Batasan Site	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Utara: berbatasan dengan pertokoan ▪ Timur: berbatasan dengan jalan raya dan kantor bupati Aceh Selatan ▪ Selatan: berbatasan dengan perkantoran pemerintah ▪ Barat: berbatasan dengan lautan 	3
Akses	 <ul style="list-style-type: none"> ▪ Akses ke site sangat mudah ▪ Site di akses lewat jalan nasional Banda Aceh-Medan 	3

Transportasi Publik	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Dilalui oleh kendaraan 2 atau 4 ▪ Dilalui becak ▪ Dilalui bus sekolah dan transportasi umum 	3
Jarak Ke Pusat Kota	Sangat dekat (berada di pusat kota)	3
View	<p>View depan: view menarik karena menghadap kantor bupati Aceh Selatan.</p> <p>View kanan: view kurang menarik karena menghadap pada bagian samping bangunan perkantoran yang kurang menarik.</p> <p>View kiri: view kurang menarik karena menghadap bagian samping toko warga yang kurang menarik..</p> <p>View belakang: view menarik karena menghadap kelautan samudera Hindia.</p>	3
Kontur dan tanah	Kontur rata dan keras berbatu	3
Kepadatan Penduduk	Sedang-tinggi, karena site terletak di pusat kota Tapaktuan dan Kawasan perkantoran.	3
Jumlah Traffic	Terdapat 1 traffic di dekat site.	2
Pusat Keramaian	Tinggi, karena site berada dekat dengan perkantoran yang padat aktivitas	3
Sirkulasi	Sirkulasi melalui jalan 2 jalur dengan lebar 5 meter perjalurnya.	3
Drainase	Tidak terdapat drainase dekat site karena berada dekat dengan laut.	2
Kebisingan	Kebisingan tinggi karena berada dekat dengan pertokoan dan kantor pemerintah yang padat aktivitas dengan tingkat kebisingan 61,4 dB-52,0 dB.	1

Flora dan Fauna	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Terdapat pohon Ketapang, kelapa, Ketapang kencana, Glodokan Tiang dan rerumputan liar ▪ Kepiting dan burung. 	2
Jumlah		40

Tabel 2.2 : Alternatif Lokasi Perancangan 1
(Sumber: Analisa pribadi, 2020)

Kriteria	Lokasi 2	Skor
Letak lokasi	Jl. Nasional Banda Aceh-Medan, Tapaktuan, Aceh Selatan	3
Luasan Lahan	3,223.8 m ²	3
Batasan Site	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Utara: Berbatasan dengan kantor BPS Aceh selatan ▪ Timur: Berbatasan dengan pengunungan ▪ Selatan: Berbatasan dengan kantor pajak Aceh Selatan. ▪ Barat: Berbatasan dengan jalan raya dan perumahan warga. 	3
Akses	 <ul style="list-style-type: none"> ▪ Akses ke site sangat mudah 	3

	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Site di akses lewat jalan nasional Banda Aceh-Medan. 	
Transportasi Publik	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Dilalui oleh kendaraan 2 atau 4.. ▪ Dilalui becak. ▪ Dilalui bus sekolah dan transportasi umum. 	3
Jarak Ke Pusat Kota	Dekat dengan kota berjarak 200 meter.	2
View	<p>View depan: View menarik karena menghadap jalan, depan rumah warga dan laut.</p> <p>View kanan: View kurang menarik karena menghadap bagian samping bangunan perkantoran BPS yang kurang menarik.</p> <p>View kiri: View kurang menarik karena menghadap bagian samping bangunan perkantoran pajak yang kurang menarik.</p> <p>View belakang: View menarik karena menghadap gunung yang masih asri.</p>	3
Kontur dan tanah	Kontur tergolong rata dan tanah pengunungan	3
Kepadatan Penduduk	Sedang, karena site berada di pinggir pusat perkotaan.	3
Jumlah Traffic	Terdapat 1 traffic di dekat site.	3
Pusat Keramaian	Kepadatan sedang karena site berada dikawasan perumahan warga dan sebagian perkantoran pemerintah.	3
Sirkulasi	Sirkulasi melalui jalan 2 jalur dengan lebar 5 meter perjalurnya.	3
Drainase	Terdapat drainase di depan site yang terhubung dengan drainase kota.	3

Kebisingan	Sedang, karena site berada dekat perumahan warga dan sebagian perkantoran dengan tingkat kebisingan 51,6 dB-46,4 dB.	3
Flora dan Fauna	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Terdapat semak liar ▪ Terdapat beberapa jenis burung dan serangga lainnya. 	2
Jumlah		42

Tabel 2.3 : Alternatif Lokasi Perancangan 2
(Sumber: Analisa pribadi, 2020)

Kriteria	Lokasi 1	Skor
Letak lokasi	Jl. Nasional Banda Aceh-Medan, Tapaktuan, Aceh Selatan	3
Luasan Lahan	525.01 m ²	2
Batasan Site	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Utara: berbatasan dengan perumahan komplek dan tanah lapang. ▪ Timur: berbatasan dengan jalan raya dan pengunungan. ▪ Selatan: berbatasan dengan kantor KIP Aceh Selatan. ▪ Barat: berbatasan dengan pantai dan laut. 	3
Akses	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Akses ke site sangat mudah ▪ Site di akses lewat jalan nasional Banda Aceh-Medan. 	3

		
Transportasi Publik	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Dilalui oleh kendaraan 2 atau 4.. ▪ Dilalui becak. ▪ Dilalui bus sekolah dan transportasi umum. 	3
Jarak Ke Pusat Kota	Sedang, jarak site ke kota 500 meter.	2
View	<p>View depan: view menarik karena menghadap ke arah jalan dan pegunungan yang asri.</p> <p>View kanan: view kurang menarik karena menghadap ke bagian samping bangunan kantor KIP yang kurang menarik.</p> <p>View kiri: view menarik karena menghadap perumahan dan tanah lapang.</p> <p>View belakang: view menarik karena menghadap ke arah pantai dan lautan.</p>	2
Kontur dan tanah	Kontur rata dan berpasir	3
Kepadatan Penduduk	Sedang, karena site berada di pinggir pusat perkotaan.	3
Jumlah Traffic	Tidak terdapat traffic di dekat site.	1
Pusat Keramaian	Kepadatan sedang, karena site berada di daerah Kawasan penduduk	3

Sirkulasi	Sirkulasi melalui jalan 2 jalur dengan lebar 5 meter perjalurnya.	3
Drainase	Tidak terdapat drainase dekat site karena berada dekat dengan laut.	2
Kebisingan	Sedang, karena site berada dekat perumahan warga dan sebagian perkantoran dengan tingkat kebisingan 50.1 dB-45.6 dB.	3
Flora dan Fauna	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Terdapat pohon beberapa pohon kelapa dan rerumputan liar. ▪ Terdapat habitat kepiting dan serangga. 	2
Jumlah		38

Tabel 2.4 : Alternatif Lokasi Perancangan 3
(Sumber: Analisa pribadi, 2020)

Berdasarkan hasil studi kelayakan pemilihan lokasi tapak sesuai dengan kriteria yang ditentukan, maka skor tertinggi 42 (Lokasi alternative 2) yaitu Jl. Nasional Banda Aceh-Medan, di antara kantor BPS dan Pajak Tapaktuan, Aceh Selatan dengan luasan lahan 3,223.8 m² dan juga dekat pusat kota layak menjadi lokasi objek Perancangan Perpustakaan Kabupaten Aceh Selatan.

2.4 Studi Banding Objek Sejenis

2.4.1 Deichman Oslo Public Library, Norwegia



Foto 2.3 : Lokasi Perpustakaan publik Oslo
(Sumber: googlemaps.com)

Perpustakaan publik Deichman Oslo beralamat di Anne-Cath, Vestlys plass 1, 0150 Oslo, Norwegia. Bangunan ini dirancang oleh arsitek Atelier dan Lund Hagem yang dimenangkan lewat sayembara Internasional. Perpustakaan ini memiliki 4 lantai dengan luas 19600 m², pengunjung perpustakaan ini ditargetkan mencapai dua juta pengunjung pertahunnya.

A. Zonasi dan Penataan Ruang

Zonasi pada bangunan ini meletakkan area-area yang bersifat servis pada lantai pertama. Kemudian pada lantai 2 diletakkan café, area baca dan kantor, adapun pada lantai selanjutnya terdapat area-area baca yang mendominasi. Ruang auditorium dan cinema diletakkan pada lantai paling atas sehingga tidak mengganggu ruang-ruang di bawahnya. Ruang-ruang dibuat tanpa sekat sehingga menimbulkan kesan luas, kemudian ruang-ruang baca juga didesain menghadap kearah kota lewat bukaan-bukaan besar yang memberikan kesan menyatu antara ruang luar dan dalam bangunan.

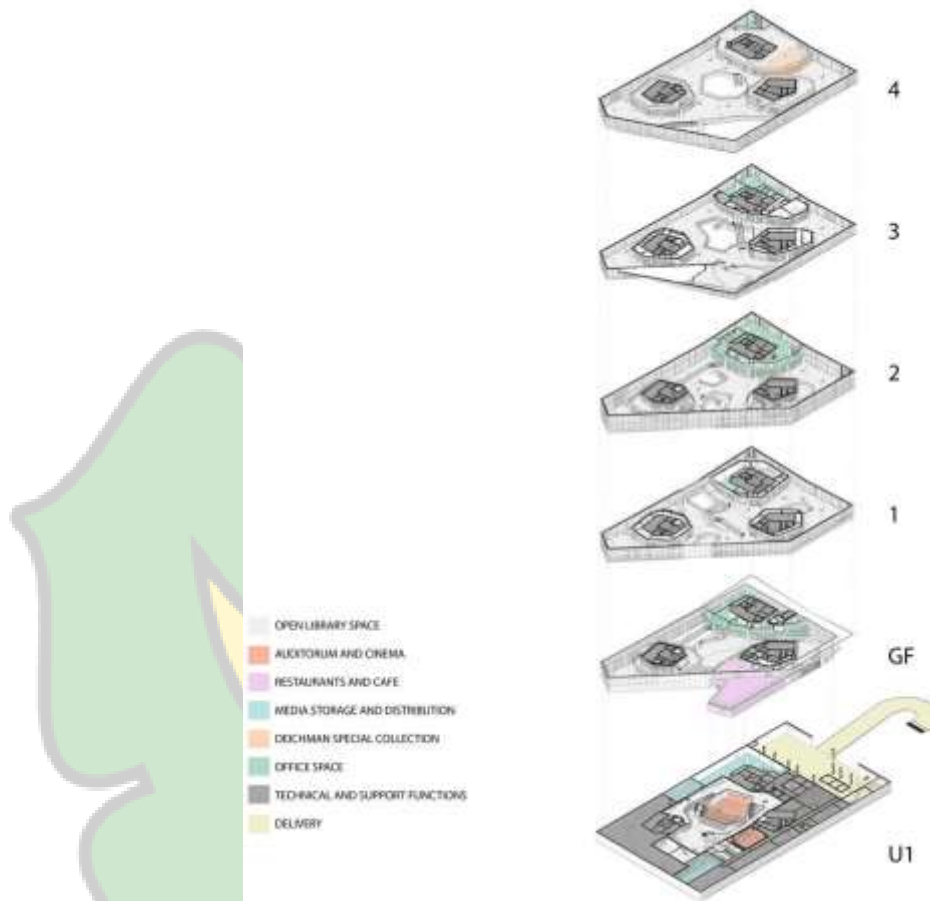


Foto 2.4 : susunan ruang Perpustakaan Deichman Oslo

(Sumber: <https://www.archdaily.com/deichman-library-atelier-oslo-plus-lund-hagem>)

B. Eksterior Bangunan

Fasad bangunan didominasi oleh kaca-kaca transparan sehingga masyarakat umum dapat dengan mudah melihat ke dalam bangunan sehingga akan memberikan kesan mengundang publik untuk masuk ke dalam bangunan. Bentuk bangunan yang menyerupai susunan buku dengan garis-garis vertikal memberikan kesan menarik dan unik sehingga membuat bangunan digemari oleh masyarakat.



Foto 2.5 : Ekterior Perpustakaan Deichman Oslo

(Sumber: <https://www.archdaily.com/deichman-library-atelier-oslo-plus-lund-hagem>)

C. Interior Ruangan

Permainan warna dalam ruangan perpustakaan Deichman didominasi oleh warna putih dengan aksen berwarna hitam, abu-abu dan warna kayu. Dominasi warna putih dengan kombinasi kaca-kaca bening memberikan kesan luas pada ruangan. Selain itu ruang-ruang juga dibuat tanpa sekat sehingga pengunjung hampir bisa melihat keseluruhan bagian interior perpustakaan.



Foto 2.6 : Interior perpustakaan Deichman

(Sumber: <https://www.archdaily.com/deichman-library-atelier-oslo-plus-lund-hagem>)

Plafon dibuat bergelombang dengan konsep lipatan kertas origami dengan tiang-tiang bulat ramping yang memberikan kesan dinamis dan menarik. Pada atap juga dibuat *skylight* sebagai pencahayaan alami di siang hari dengan foild besar di tengah

bangunan agar cahaya *skylight* dapat masuk hingga kelantai dibawahnya. Adapun rak-rak buku dibuat terpencar diantara ruang-ruang yang dilengkapi juga oleh area baca.



Foto 2.7 : plafon dan interior perpustakaan Deichman

(Sumber: <https://www.archdaily.com/deichman-library-atelier-oslo-plus-lund-hagem>)

D. Fasilitas

Gedung perpustakaan Deichman ini memiliki 4 lantai yang dilengkapi dengan fasilitas ruang belajar music, audio visual, bioskop, auditorium, kantin, restoran, ruang arsip dan ruang kerja.

E. Material Bangunan

Material yang digunakan dalam perancangan eksterior perpustakaan deichman ini didominasi oleh penggunaan kaca dan baja pada fasadnya. Penggunaan kaca ini berfungsi memberikan informasi kepada masyarakat akan isi perpustakaan ini sehingga akan menarik minat masyarakat untuk datang. Adapun material yang mendominasi ruang dalam adalah beton-beton yang dibiarkan dengan warna dasarnya, penggunaan material kaca bening dalam ruangan juga berfungsi untuk memberikan efek luas. Selain itu, interior ruangan juga menggunakan material lain seperti kayu, besi, *stainless stell* dan sebagainya.



Foto 2.8 : Material eksterior dan interior Perpustakaan Deichman, Norwegia
(Sumber: <https://www.archdaily.com/deichman-library-atelier-oslo-plus-lund-hagem>)

2.4.2 Hennepin County Library



Foto 2.9 : Lokasi Perpustakaan *Hennepin*
A R - (Sumber: [googlemaps.com](https://www.google.com/maps))

Perpustakaan *Hennepin County* terletak di jalan 8001 Maple Grove, MN 55369, Amerika Serikat. Perpustakaan ini berfungsi juga sebagai pavilion taman sekitar. Selain itu, perpustakaan ini juga dapat menjadi area berkumpul komunitas dan kegiatan social lainnya. Perpustakaan ini dirancang oleh MSR Design dengan luas lantai 40000 m² yang diresmikan pada tahun 2010.

A. Zonasi dan Penataan Ruang

Bangunan ini hanya memiliki satu lantai dengan susunan ruang yang menghadap kearah luar bangunan. Area baca diletakkan disudut bangunan dengan view

kearah taman yang terhubung dengan ruang buku tanpa dibuat sekat. Selain menghadirkan ruang baca di dalam bangunan, perancang juga membuat ruang baca di bagian teras sehingga pengunjung dapat memilih antara duduk didalam ruangan atau di luar ruangan yang terhubung dengan taman. Perancang juga meminimalisir penggunaan sekat agar dapat memberi kesan ruang yang luas.



Foto 2.10 : Susunan ruang perpustakaan *Hennepin county*

(Sumber: <https://www.archdaily.com/109062/hennepin-county-library-maple-grove-meyer-scherer-rockcastle>)

Pada bagian lansekap bangunan perpustakaan Hennepin County juga disediakan berupa plaza yang bisa digunakan sebagai tempat membaca, bermain atau sekedar berjemur di bawah sinar matahari. Perancang perpustakaan Hennepin County membuat ruang-ruang secara maksimal menyatu antara lansekap dan ruang dalam bangunan.

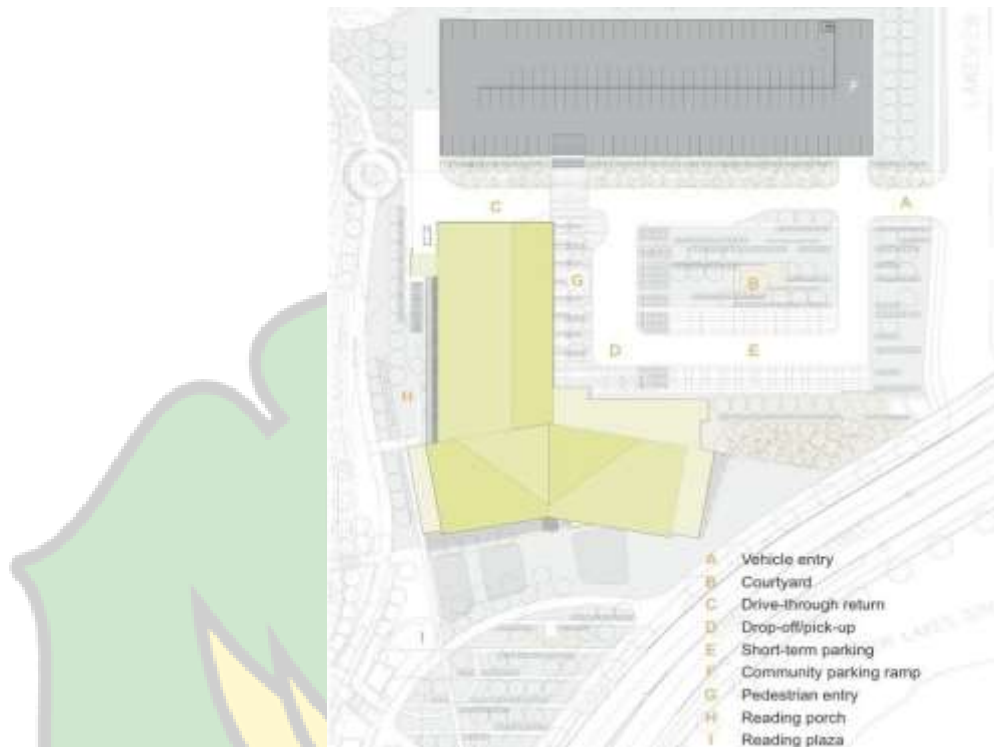


Foto 2.11 : Lansekap Perpustakaan Hennepin County

(Sumber: <https://www.archdaily.com/109062/hennepin-county-library-maple-grove-meyer-scherer-rockcastle>)

B. Eksterior Bangunan

Pada eksterior perpustakaan Hennepin County menggunakan material kaca pada sebagian besar fasad bangunan. hal ini berguna agar cahaya matahari bisa masuk optimal kedalam bangunan, selain itu juga berfungsi sebagai pencahayaan alami kedalam bangunan. Penggunaan material kaca juga berfungsi untuk memberikan view yang besar bagi pengguna ke dalam atau luar bangunan. Penggunaan material kaca dipadukan dengan beton yang dilapisi material batu alam sehingga memberikan kesan alami yang menyatu dengan taman di sekitar bangunan. Hal yang paling menonjol dan menarik pada fasad perpustakaan Hennepin County adalah bentuk atap yang menyerupai bentuk buku terbuka.



Foto 2.12 : Eksterior Perpustakaan Hennepin County, Amerika Serikat
(Sumber: <https://www.archdaily.com/109062/hennepin-county-library-maple-grove-meyer-scherer-rockcastle>)

C. Interior Bangunan



Foto 2.13 : Interior perpustakaan Hennepin County
(Sumber: <https://www.archdaily.com/109062/hennepin-county-library-maple-grove-meyer-scherer-rockcastle>)

Interior ruangan dirancang dengan konsep terbuka dimana ruangan tidak disekat, hal ini berfungsi agar menciptakan ruangan yang terkesan luas. Selain itu untuk memberikan nuansa ruangan yang luas, interior juga didominasi oleh warna putih dengan aksen warna kayu. Warna-warna pop juga digunakan pada area-area tertentu seperti area anak-anak. Plafon bangunan menggunakan bahan gypsum yang membentang lebar dengan garis-garis pada permukaannya. Adapun rak-rak buku dibuat setinggi ukuran manusia yang diatur sejajar pada area koleksi dengan

menggunakan warna kayu sebagai lapisannya. Diantara ruang-ruang baca juga disediakan ruang komputer dan ruang baca.

D. Fasilitas

Perpustakaan Hennepin County hanya memiliki satu lantai dengan dilengkapi fasilitas seperti area baca *outdoor*, Area anak-anak, taman, area remaja dan lain-lain.

E. Material

Perpustakaan Hennepin County menggunakan baja sebagai konsep strukturnya. Pada fasad digunakan material kaca pada setiap sisinya sehingga masyarakat dapat melihat dengan mudah kedalam bangunan. Selain menggunakan kaca, bangunan juga diberi dinding-dinding beton yang dilapisi dengan batu alam. Adapun material kayu dan baja digunakan pada teras yang juga berfungsi sebagai area baca.



Foto 2.14 : Material pada fasad perpustakaan Hennepin
(Sumber: <https://www.archdaily.com/109062/hennepin-county-library-maple-grove-meyer-scherer-rockcastle>)

Material yang mendominasi interior perpustakaan Hennepin County adalah dinding kaca dan beton yang dicat warna putih dan pop art. Warna-warna pop art juga digunakan pada furnitur-furnitur perpustakaan seperti kursi. Adapun lantai dilapisi dengan *pinyl* berwarna kayu gelap dan terang. Selain itu, ada juga beberapa bidang dinding yang dilapisi dengan *pinyl* berwarna kayu.



Foto 2.15 : Material interior perpustakaan Hennepin county
 (Sumber: <https://www.archdaily.com/109062/hennepin-county-library-maple-grove-meyer-scherer-rockcastle>)

2.4.3 Perpustakaan Universitas Indonesia (UI), Depok



Foto 2.16 : Lokasi Perpustakaan Universitas Indonesia
 (Sumber: google.com)

Gedung *Crystal of Knowledge* atau Perpustakaan Universitas Indonesia (UI) adalah perpustakaan pusat universitas tersebut. Bangunan ini dibangun semenjak Juni 2009 hingga selesai dan diresmikan pada 13 Mei 2011 dengan luas lantai 33000 m² yang berdiri diatas lahan seluas 2,8 h. Perpustakaan ini dirancang oleh Budiman Hendropurnomo dan siap pada tahun 2011 dengan luas lantai 33000 m².

A. Zonasi dan Susunan Ruang

Bentuk denah yang membentuk lingkaran tidak sempurna membuat penataan ruang menghadap pada bagian pusat bangunan dengan tetap memperhatikan

pencahayaan alami sebagai konsep hemat energi melalui penggunaan bukaan-bukaan dan *skylight-skylight* di bangunan.



Foto 2.17 : layout Perpustakaan UI
(Sumber: google.com)

Perletakkan ruang baca dibagi menjadi dua area yaitu ruang baca dalam dan ruang baca luar yang terintegrasi dengan lingkungan sekitar bangunan sehingga pengunjung dapat memilih antara ingin membaca di dalam bangunan atau di luar sambil menikmati danau dan lingkungan didepan bangunan. Selanjutnya perletakkan ruang diskusi diletakkan dibagian depan sehingga terpisah dengan ruang baca dalam yang membutuhkan kenyamanan akustik yang baik.



Foto 2.18 : letak ruang perpustakaan UI
(Sumber: google.com)

Selanjutnya susunan ruang perpustakaan Indonesia adalah pengunjung pertama memasuki lobi kemudian dapat mengakses café, ruang cinema atau tangga dan lift menuju lantai 2, selanjutnya di lantai 2 pengunjung dapat mengakses ruang baca, ruang diskusi dan servis seperti toilet serta *Area assembly point* yang terdapat pada lantai 1, 2, dan 3.



Foto 2.19 : susunan ruang lantai 1 perpustakaan UI
(Sumber: google.com)



Foto 2.20 : susunan ruang lantai 2 perpustakaan UI
(Sumber: google.com)

Kemudian dilantai 3 dan 4 juga digunakan sebagai area baca dan diskusi dengan dilengkapi fasilitas-fasilitas pendukung seperti tangga darurat, toilet dan lift di setiap lantainya.



Foto 2.21 : susunan ruang lantai 3 perpustakaan UI
(Sumber: google.com)



Foto 2.22 : susunan ruang lantai 4 perpustakaan UI
(Sumber: google.com)

B. Material

Penggunaan material pada eksterior gedung Perpustakaan Universitas Indonesia didominasi oleh penggunaan material kaca hampir seluruh bagian bangunan, kemudian batu andesit dan rumput. Penggunaan kaca memberikan efek mengkilat sehingga kesan kristal sebagai metafora bangunan ini begitu terlihat jelas. Selain itu juga penggunaan batu andesit dan rumput sebagai rumput membuat bangunan selaras dengan lingkungannya yang asri.



Foto 2.23 : Eksterior Perpustakaan UI
(Sumber: google.com)

Adapun penggunaan material pada bagian interior perpustakaan menggunakan *finishing* lantai dari vinyl dan keramik, kemudian dinding bangunan dilapisi dengan batu andesit, batu palimanan palemo, kaca dan bata ringan sehingga membuat bagian luar dan dalam bangunan menyatu lewat pengaplikasian material ini. Adapun plafon bangunan menggunakan *gypsum board fin* dengan permainan tinggi rendahnya yang membuat suasana ruangan semakin dramatis.



Foto 2.24 : Interior Perpustakaan UI
(Sumber: google.com)

Berdasarkan analisa dari 3 objek sejenis dalam studi banding di atas, maka berikut merupakan ide-ide yang dapat penulis terapkan dalam perancangan Perpustakaan Kabupaten Aceh Selatan di Tapaktuan, yaitu:

1. Pada perancangan Perpustakaan Kabupaten Aceh Selatan menggunakan pendekatan arsitektur metafora, dimana konsep arsitektur metafora menggunakan objek-objek yang sudah ada sebagai acuan dasar dalam perancangannya.
2. Membuat ruang-ruang yang fleksibel dengan meminimalisir sekat permanen agar dapat memberi kesan luas pada ruangan.
3. Merancang taman yang dapat digunakan sebagai area bermain dan membaca.

4. Menggunakan material kaca pada fasad depan perpustakaan agar masyarakat dapat dengan mudah melihat koleksi dan kegiatan didalam perpustakaan.
5. Fasilitas yang akan dirancang pada perpustakaan Kabupaten Aceh Selatan di Tapaktuan yaitu mengikuti standar SNP (Standar Nasional Perpustakaan) atau dengan melihat kebutuhan ruang pengguna.



BAB III

ELABORASI TEMA

Tema yang akan diterapkan dalam perancangan Perpustakaan Kabupaten Aceh Selatan adalah dengan menggunakan pendekatan tema Arsitektur Metafora. Arsitektur metafora dapat disebutkan sebagai metafora yang menyerupakan objek sesuatu dengan objek yang lainnya baik itu bersifat abstrak, tidak berwujud (*Intangible*) seperti ide, nilai-nilai, adat istiadat, tradisi, sejarah dan sebagainya, namun ada juga yang bersifat nyata, berwujud (*tangible*) seperti bentuk/wujud manusia, hewan, tumbuhan, benda-benda fisik budaya (seperti perahu, pesawat dan sebagainya), dan benda-benda alam (seperti air, batu, awan dan sebagainya).

3.1 Pengertian Tema

3.1.1 Pengertian Metafora

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI *online*) disebutkan bahwa arti metafora adalah pemakaian kata atau kelompok kata bukan dengan arti yang sebenarnya, melainkan sebagai lukisan yang berdasarkan persamaan atau perbandingan, misalnya bunga dalam kalimat “Bunga desa” yang berarti gadis cantik dalam suatu desa. Dalam *Cambridge English Dictionary* (versi *online*) disebutkan bahwa metafora adalah sebuah ekspresi, sering ditemukan dalam literatur, yang menggambarkan seseorang atau objek dengan merujuk pada sesuatu yang dianggap memiliki karakteristik yang mirip dengan orang atau objek itu. Disebut juga dalam *Literary Devices* (versi *online*) bahwa metafora adalah kiasan yang membuat perbandingan tersirat, atau tersembunyi antara dua hal yang tidak terkait, tetapi yang memiliki beberapa karakteristik umum. Dengan kata lain, keserupaan dari dua objek yang kontradiktif atau berbeda dibuat berdasarkan pada satu atau beberapa karakteristik umum.

Secara bahasa metafora berasal dari Bahasa Latin *metaphora*, yang berarti “terbawa” dan bahasa Yunani *μεταφορά* (*metaphora*), yang berarti “memindahkan” dan dari *μεταφέρω* (*metapherōmetapherein*), yang berarti “untuk membawa” atau “untuk mentransfer” atau “untuk memindahkan” atau “untuk melahirkan”. Dan istilah metafora diturunkan dari *μετά*-*meta*, yang berarti “setelah, dengan, atau melintasi” dan *φέρω-pherō*, yang berarti “untuk membawa”, atau *-pherein*, yang berarti “untuk melahirkan”.¹¹ Aristoteles menyebutkan dalam karyanya *Poetics* bahwa metafora adalah penerapan nama asing dengan pemindahan dari genus ke spesies, atau dari spesies ke genus, atau dari spesies ke spesies, atau dengan analogi, yaitu proporsi). (Aristotle, 1902:34 dalam Ashadi). Selain dalam *Poetics*, Aristoteles juga menjelaskan makna metafora dalam *Rhetoric*, bahwa metafora lebih lanjut memberikan kejelasan gaya, pesona, dan perbedaan yang tidak bisa dilakukan oleh yang lain; dan itu bukan hal yang penggunaannya dapat diajarkan oleh satu orang ke orang lain. Metafora harus ditarik, seperti yang telah dikatakan, dari hal-hal yang terkait dengan hal yang asli, namun tidak begitu terkait-seperti halnya dalam filsafat, juga pikiran yang akut akan merasakan keserupaan bahkan dalam hal untuk suatu bagian). (Aristotle, tt:141 dan 160 dalam Ashadi).

3.1.2 Tipe-tipe Metafora

Para ahli sebagian membagi metafora menjadi beberapa jenis dengan versi yang berbeda-beda, diantaranya ada yang membaginya sebagai berikut:

- a) *Implied Metaphor* (Metafora Tersirat), yaitu tipe metafora yang membandingkan dua hal yang tidak sama tanpa benar-benar menyebutkan salah satu dari hal-hal itu. Misalnya, “Seorang wanita menggonggong peringatan pada anaknya.” Di sini, metafora tersirat membandingkan seorang wanita dengan seekor anjing, tanpa benar-benar menyebutkan anjing itu,

¹¹ Ashadi. 2019. *Konsep Metafora Dalam Arsitektur*. Penerbit UMJ press: Jakarta pusat. Hal 2.

- b) *Dead Metaphor* (Metafora Mati), yaitu tipe metafora yang telah mengubah makna dari waktu ke waktu karena terlalu sering digunakan. Metafora yang mati tidak membawa gambaran dalam pikiran karena interpretasi asli mereka telah lama hilang. Metafora ini sering kali berhubungan dengan istilah ruang dan waktu universal, bagian utama tubuh, ciri-ciri ekologi umum dan aktivitas manusia utama, seperti puncak, mulut, kaki, dasar, warna, dan sebagainya. Metafora yang sudah mati biasanya tidak sulit untuk diterjemahkan, tetapi mereka sering menentang terjemahan literal. Beberapa contoh Metafora Mati: jatuh cinta, kaki gunung, kaki meja, mulut sungai, puncak karir.
- c) *Mixed Metaphor* (Metafora Campuran), yaitu tipe metafora kombinasi dari dua atau lebih metafora yang tidak kompatibel. Efeknya sering lucu. Apakah itu disengaja atau tidak disengaja tergantung pada pemahaman seseorang tentang bagaimana metafora bekerja. Contoh Metafora Campuran: “Jam yang diawasi tidak pernah mendidih.”
- d) *Visual Metaphor* (Metafora Visual), yaitu tipe metafora yang membandingkan satu hal dengan gambar visual yang menyarankan asosiasi. Representasi seseorang, tempat, benda, atau ide melalui gambar visual yang menunjukkan asosiasi atau titik keserupaan tertentu [Nordquist, 2018]. Metafora Visual biasanya digunakan dalam iklan. Misalnya, produsen mobil yang memotret mobil sport terbaru mereka di samping gambar macan kumbang. Metafora ini digunakan untuk menunjukkan bahwa mobil itu sama licin, kencang, dan sedingin binatang liar.

3.1.3 Pengertian Metafora Dalam Arsitektur

Metafora dalam arsitektur telah dikenal lama sejak jaman klasik hingga saat ini, pengertian arsitektur metafora dijelaskan oleh beberapa ahli arsitektur seperti:

- a) Menurut Anthony C. Antoniades, 1990 dalam “*Poethic Of Architecture*”: Suatu cara memahami suatu hal, seolah hal tersebut tersebut sebagai suatu hal yang

lain sehingga dapat mempelajari pemahaman yang lebih baik dari suatu topik dalam pembahasan dengan kata lain.

- b) Menurut James C. Snyder, dan Anthony J. Cattanesse dalam "*Intriduction of Architecture*", Metafora mengidentifikasikan pola-pola yang mungkin terjadi dari hubungan pembahasan. Dengan kata lain menerangkan suatu subyek dengan subyek lain, yaitu mencoba untuk melihat suatu subyek sebagai suatu yang lain.
- c) Menurut James C. Snyder dan Anthony J. Cattanesse dalam "*Introduction of Architecture*", Metafora mengidentifikasikan pola-pola yang mungkin terjadi dari hubungan-hubungan paralel dengan melihat keabstrakannya, berbeda dengan dengan analogi yang melihat secara literal.
- d) Menurut Charles Jenks, dalam "*The Language of Post Modern Architecture*", Metafora sebagai kode yang ditangkap pada suatu saat oleh pengamat dari suatu obyek dengan mengandalkan obyek lain dan bagaimana melihat suatu bangunan sebagai suatu yang lain karena adanya kemiripan.
- e) Menurut Geoffrey Broadbent, 1995 dalam buku "*Design in Architecture*" Metafora dalam arsitektur adalah salah satu metode kreatifitas yang ada dalam desain spektrum perancang.

3.1.4 Jenis-Jenis Arsitektur Metafora

Menurut Anthony C Antoniades dalam bukunya *Poetic of Architecture*, terdapat tiga jenis kategori dari pendekatan metafora dalam arsitektur. Ketiga jenis itu adalah:

- a) *Intangible Metaphor* (metafora tak berwujud), yang merupakan metafora yang berasal dari konsep, ide, sifat dan nilai manusia seperti: individualisme, naturalisme, komunikasi, tradisi dan budaya. Adapun contoh dari arsitektur metafora Intangible adalah Sydney Opera House.



Foto 3.1: Opera House, Sidney
(Sumber: google.com)

- b) *Tangible Metaphor* (metafora yang berwujud atau terlihat) yaitu, metafora yang berasal dari hal-hal visual atau karakter tertentu dari suatu objek seperti rumah adalah istana, maka bentuk rumah menyerupai istana. Adapun contoh dari arsitektur metafora *tangible* adalah Gereja Ayam di Bukit Rhema, Yogyakarta.



Foto 3.2: Gereja Ayam, Yogyakarta
(Sumber: google.com)

- c) *Combined Metaphor* (penggabungan antara berwujud dan tidak berwujud), yang merupakan penggabungan dengan membandingkan objek visual dengan yang lain yang memiliki nilai konsep yang sama dengan objek visualnya. Contoh bangunan dengan pendekatan arsitektur metafora kombinasi adalah Puzzling world.



Foto 3.3: Puzzling word
(Sumber: google.com)

3.1.5 Prinsip-Prinsip Arsitektur Metafora

Berdasarkan hasil pengamatan dan berbagai sumber diatas maka dapat disimpulkan prinsip-prinsip penerapan metafora dalam arsitektur sebagai berikut:

- a) Mencoba memindahkan baik itu bentuk, nilai, ide, gagasan dan sebagainya dari suatu objek yang sudah ada menjadi karya arsitektur yang baru baik itu bersifat *tangible* (berwujud), *intangible* (tidak berwujud atau abstrak) dan kombinasi keduanya.
- b) Metafora tidak hanya sebatas gaya bahasa, namun juga dapat mempengaruhi indera manusia melalui warna, bentuk, tekstur, bau dan suara.
- c) Dalam perancangan, arsitek tidak hanya dapat menerapkan secara langsung, tapi juga menerapkannya bahasa verbal dan konseptual suatu bentuk metafora ke dalam sebuah gambaran visual dengan menggunakan interpretasi yang berbeda untuk menghasilkan gambaran visual yang baru. Cara ini dinilai lebih baik ketimbang menggunakan metafora secara langsung ke dalam bentuk arsitektural.
- d) Salah satu metode utama penerapan metafora dalam arsitektur adalah dengan mengubah fokus penyelidikan dan penelitian area yang difokuskan dengan harapan hasilnya dapat melebihi ekspektasi dalam menjelaskan subjek yang dimaksud secara luas dan dengan cara yang baru.

3.1.6 Penerapan Dalam Perancangan Perpustakaan Kabupaten

Dalam perancangan Perpustakaan Kabupaten Aceh Selatan, pendekatan jenis metafora yang akan diterapkan adalah *METAFORA INTANGIBLE* atau bersifat abstrak dimana dalam penerapannya yang mengambil ide dasar yang berasal dari konsep, ide, sifat dan nilai manusia seperti: individualisme, naturalisme, komunikasi, tradisi dan budaya masyarakat Kabupaten Aceh Selatan.

3.2 Studi Banding Tema Sejenis

3.2.1 National Library of Sejong City



Foto 3.4: Perpustakaan nasional kota Sejong
(Sumber: google.com)

Perpustakaan nasional kota Sejong, Korea merupakan perpustakaan cabang pertama dari perpustakaan nasional Korea. Perpustakaan ini didesain oleh Samoo dan Engineers yang dibangun pada 2013 dengan luas 21.076 m².

1. Konsep Rancangan

Perpustakaan ini mengambil ide bentuk dari lembaran buku yang terbalik bentuk dasar yang dibuat sederhana dengan lengkungan yang lembut membentuk suatu massa yang unik dan mudah dikenali sebagai salah satu dari landmark kota Sejong. Konsep metafora yang diterapkan dalam perancangan perpustakaan ini adalah konsep metafora *intangible* dimana perancang mencoba mengambil nilai-nilai dari suatu objek yang kemudian dipindahkan kedalam objek yang lain. Prinsip-prinsip dari sebuah buku

yang terbalik diterapkan dengan membuat bentuk lengkungan seperti lembaran buku. Hal ini bertujuan agar dapat memberi informasi kepada masyarakat akan keberadaan sebuah perpustakaan sehingga dapat menarik minat masyarakat untuk datang ke perpustakaan.

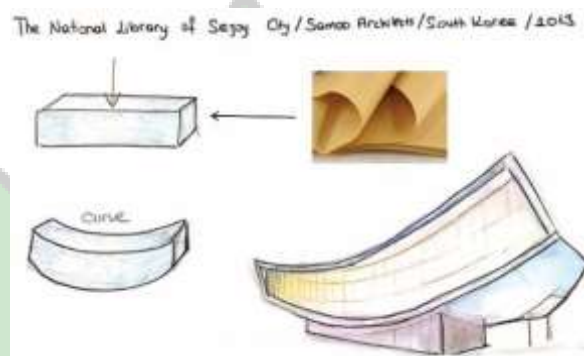


Foto 3.5: Konsep bentuk perpustakaan nasional kota Sejong
(Sumber: analisa pribadi dan google.com)

2. Susunan Ruang

Penataan ruangnya mulai dari lingkungan bangunan hingga ke dalam bangunan dirancang semenarik mungkin. Sebelum memasuki, pengunjung akan disambut oleh alun-alun terbuka yang dibuat oleh massa perpustakaan yang terangkat sehingga bangunan tampak lebih tinggi dari jalanan.



Foto 3.6: Lanskap perpustakaan nasional kota Sejong
(Sumber: archdaily.com)

Di dalam perpustakaan ruang-ruang dibuat terbuka yang dimulai dengan *lobby* menyediakan konektivitas spasial di seluruh perpustakaan yang juga membantu pengguna dalam mencari jalan. Area membaca terletak terutama di lantai 1 dan 2 dengan tata letak terbuka dan aksesibilitas yang mudah. Ruang seminar dan fasilitas

konferensi terletak di lantai 3 sedangkan lantai paling atas menyediakan fasilitas makan dan teras atap dengan pemandangan terbuka ke sekitarnya. Pemandangan indah dari danau yang diperkenalkan di dalam gedung menciptakan suasana terbaik bagi pengguna perpustakaan dengan zona membaca khusus. Dengan penggunaan material kaca juga memberikan pencahayaan alami bagi ruangan dan kegiatan di dalam perpustakaan juga dapat dilihat dari luar bangunan.



Foto 3.7: Penggunaan material kaca
(Sumber:archdaily.com)

6. Struktur Bangunan

Bentuknya yang merupakan geometris yang unik, proyek ini dimulai dengan BIM (*Building Information Modeling*) sejak awal. Elemen struktural utama seperti pelat, kolom dan inti dimodelkan dengan BIM (*Building Information Modeling*) untuk memastikan kelangsungan program yang diperlukan serta kemampuan konstruksi. BIM (*Building Information Modeling*) memberikan solusi untuk simulasi pra-konstruksi dan pembuatan panel unik dan sistem dindin tirai yang menjadi dasar geometri unik proyek ini.

3.2.2 Perpustakaan Soeman H.S Pekanbaru, Riau

Nama : Perpustakaan Soeman H.S

Dibangun : Menggunakan APBD Riau

Lokasi : Jl. Jend. Sudirman No.462, Jadirejo, Kec. Sukajadi, Kota Pekanbaru, Riau

Luas lantai : 1500 m²

Jumlah lantai : 6



Foto 3.8: Perpustakaan Soeman HS
(Sumber: google.com)

Perpustakaan Soeman H.S Pekanbaru dibangun di pusat kota Pekanbaru dan menjadi salah satu landmark dari sebutan kota ini. Bentuk bangunannya menyerupai sebuah buku terbuka dan rehal khas Melayu dengan banyak pilar – pilar besar yang menjadi daya tarik tersendiri dari gedung Perpustakaan ini. Pustaka ini berdiri megah dengan enam lantai yang dilengkapi dengan lift. Gedung yang menelan dana pembangunan Rp 144 miliar ini memiliki daya tampung bisa mencapai 1.000 pengunjung. Sebagai daya tarik lagi, gedung ini dindingnya dilapisi dengan kaca transparan. Sehingga dari ketinggian gedung pengunjung perpustakaan juga dapat menikmati keindahan kota Pekanbaru dari ketinggian.

1. Konsep Bentuk

Konsep bentuk gedung Perpustakaan Soeman HS, merupakan simbol atau metafora dari bentuk rehal Al Qur'an yang diimplementasikan pada bentuk bentuk bagian atap bangunan dan rangka, guna untuk mengintegrasikan bangunan yang terletak dibawahnya menjadi satu kesatuan bangunan yang utuh. Bentuk Rehal merupakan filosofi dari ajaran Islam yang selalu manyanjung kebesaran Allah SWT

yang melalui firmanNya menganjurkan kepada seluruh umatNya untuk senantiasa belajar dengan cara membaca IQRO' (Surat Al-Falaq 1-4). Perpaduan bangunan dengan atap metafora dari Rehal Al Qur'an (Islami), Modern dan Kontekstual terhadap Arsitektur Lokal (Melayu) bangunan ini menjadi sangat menarik.

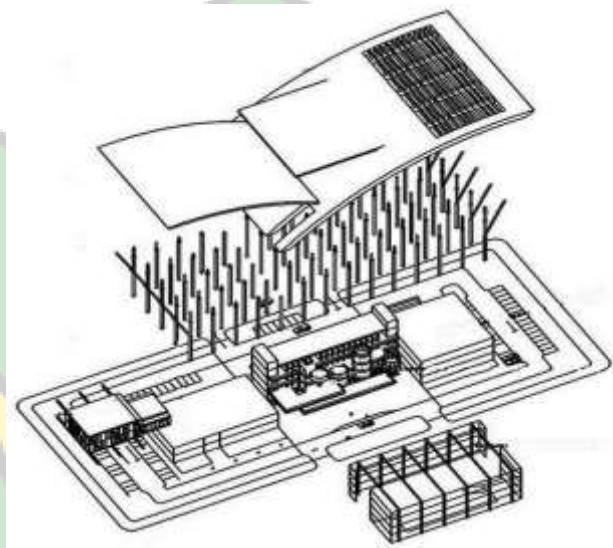


Foto 3.9 : Konsep bentuk Perpustakaan Soeman H.S Riau
(Sumber: google.com)

2. Material Bangunan

Bangunan baru Gedung Perpustakaan Soeman HS ini dilapis dengan material kaca untuk memberikan kesan transparan/tembus pandang sehingga menarik perhatian setiap orang yang melewati bangunan ini. Pencahayaan alami dimanfaatkan semaksimal mungkin untuk penerangan secara keseluruhan yang didukung dengan pemakaian material kaca disekeliling bangunan (*curtain wall*). Penggunaan Material Kaca dalam sistem *curtain wall* pada sebagian besar permukaan bangunan (material non-konvensional, dan *Open Space* pada lantai dasar, memperoleh image seolah-olah bangunan terangkat dari permukaan (mengambang), memenuhi kriteria sebagai Bangunan Arsitektur Modern. Penggunaan fasade kaca yang semi trasfaran, mengundang minat masyarakat untuk melihat aktifitas didalam gedung, sehingga menimbulkan dampak kegemaran membaca yang kelak dikemudian hari akan

meningkatkan mutu SDM dari masyarakat Provinsi Riau. Selain itu di bagian dinding luar juga terdapat relief-relief gambaran kegiatan orang melayu sehingga juga menjadi nilai tambah dalam desain bangunan perpustakaan ini.

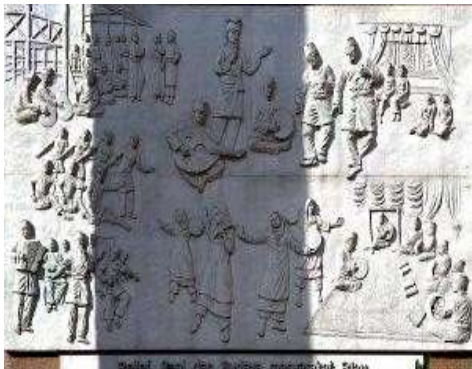


Foto 3.10: Relief kegiatan masyarakat Riau pada dinding Perpustakaan (Sumber: google.com)



Foto 3.11: material bangunan Perpustakaan Soeman HS, Riau (Sumber: google.com)

3. Tatahan Ruang

Bangunan Perpustakaan Soeman H.S merupakan hasil revitalisasi dari bangunan yang sudah ada yaitu bangunan Gedung Eks. DPRD Provinsi Riau. Konsep awal pembangunan gedung perpustakaan ini adalah penggabungan dari bangunan lama dengan tidak merombak bangunan lama yang mempunyai nilai sejarah untuk masyarakat provinsi Riau yaitu merupakan cikal bakalnya simbol demokrasi di negeri ini. Sehingga secara keseluruhan bentuk denah gedung ini berbentuk persegi Panjang dengan bukaan-bukaan disekeliling bangunan sebagai bentuk pencahayaan alami.

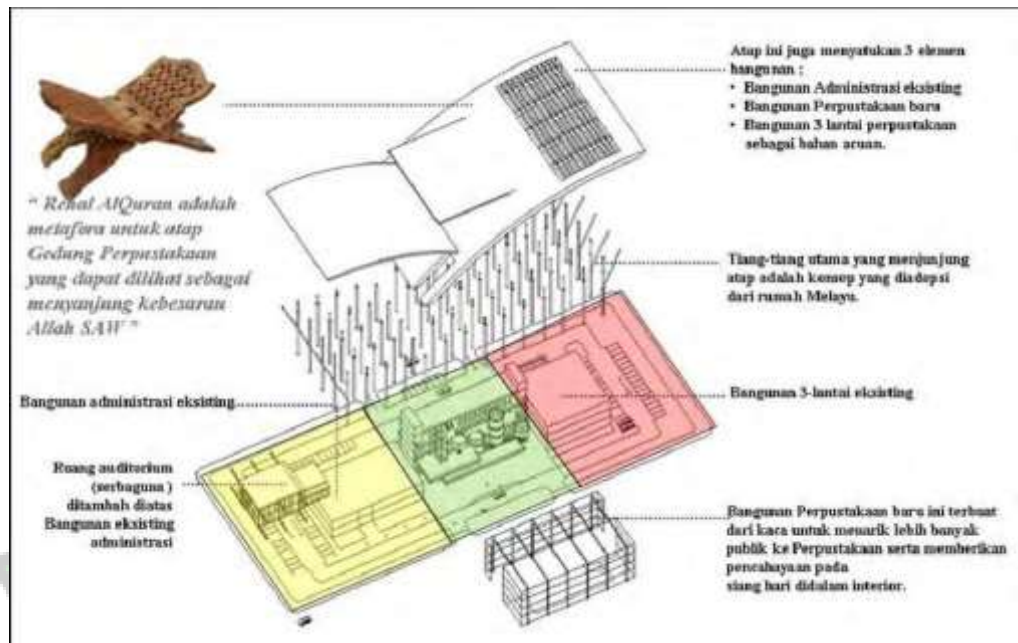


Foto 3.12: Tatanan ruang Perpustakaan Soeman H.S
(Sumber: google.com)

4. Implementasi Ornamen Tradisional

Sebagai bangunan bergaya Modern yang tidak meninggalkan ciri-ciri khas budaya melayu dimana Perpustakaan ini akan menjadi pustaka rujukan bagi budaya Melayu, yang merupakan akar budaya dan Bahasa Indonesia yang mempunyai nilai-nilai yang tinggi, maka bangunan Perpustakaan Provinsi Riau syarat akan nilai-nilai sejarah, pendidikan, seni dan budaya. Sebagai bangunan yang monumental dan menjadi kebanggaan Masyarakat Riau maka dalam perencanaan Pembangunan Gedung terdapat unsur-unsur sejarah, agama, pendidikan, budaya dan seni yang digambarkan dalam bentuk relief.



Foto 3.13: Ornamen dan relief pada dinding Perpustakaan Soeman H.S
(Sumber: google.com)

3.2.3 Perpustakaan *The Eye of Binhai* di Tianjin, China

Nama	: Perpustakaan Tianjin Binhai
Arsitek	: MVRDV dan <i>Tianjin Urban Planning and Design Institute</i>
Lokasi	: Distrik Binhai di Kotamadya Tianjin, China
Luas lantai	: 33.700 m ²
Jumlah lantai	: 5

Perpustakaan ini terletak di Distrik Budaya Binhai di Tianjin, perpustakaan lima lantai ini merupakan hasil kerjasama arsitek MVRDV yang berpusat di Belanda dengan *Tianjin Urban Planning and Design Institue* (TUPDI). Perpustakaan ini didesain menyerupai bola mata manusia dengan desain rak-rak buku yang tampak *edgy*, unik, dan modern yang didominasi warna putih. Selain berfungsi sebagai rak buku, teras penyimpanan buku juga dapat dijadikan sebagai tangga, dan area duduk. Perpustakaan Binhai Public Library pun memiliki area baca di lantai dasar, area *lounge* di bagian tengah bangunan, dan juga kantor, ruang rapat, serta ruang komputer/audio di lantai atas.



Foto 3.14: *Tianjin Binhai Library*

(Sumber: MVRDV, <https://www.mvrdv.nl/projects/246/tianjin-binhai-library>)

1. Konsep Bentuk

Bentuk dasar perpustakaan ini berbentuk persegi Panjang dengan massa tunggal, pada bagian depan dan atas bangunan dibuat bukaan sebagai pencahayaan alami dan kontrol view sehingga bagian dalam dan luar bangunan saling terhubung terlenih karena mengingat lokasinya berada dipusat kebudayaan dan taman. Selanjutnya bagian tengah bangunan diletakkan bola berukuran besar sehingga perpustakaan ini terkenal dengan sebutan *The Eye of Binhai public Library* karena perpustakaan ini tampak seperti sebuah mata dari luar. Bentuknya yang seperti mata menjelaskan bahwa membaca buku kita akan buta tentang pengetahuan dan yapp perpustakaan dapat membantu kita sebagai mata atau sarana untuk melihat dunia. Selain itu, pihak MVRDV menyebutkan perpustakaan ini seperti gua dengan interior dalam ruangan yang sangat dinamis.

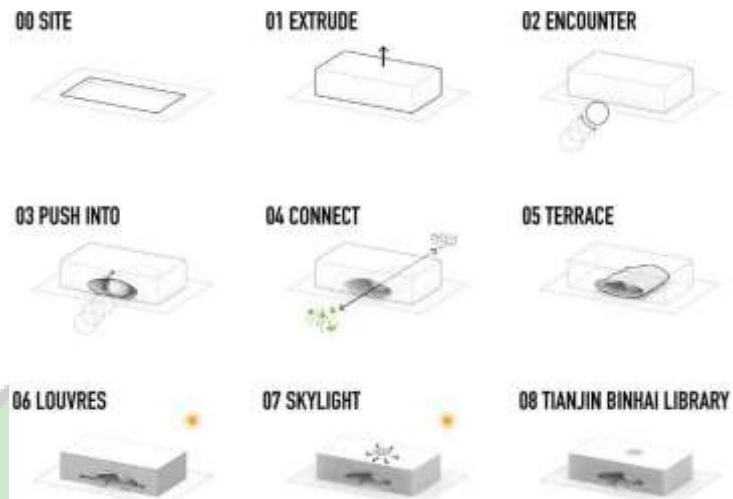


Foto 3.15: Gubahan massa *Tianjin Binhai Library*
 (Sumber: Archdaily, <https://www.archdaily.com/882819/tianjin-binhai-library-mvrdv-plus-tianjin-urban-planning-and-design-institute>)

2. Pengaturan Ruang

Perpustakaan Tianjin Binhai memiliki beragam fasilitas Pendidikan, tersusun di sepanjang tepi interior dan dapat diakses melalui ruang atrium utama. Program publik didukung oleh ruang layanan bawah tanah, tempat penyimpanan buku, dan arsip yang besar. Dari lantai dasar pengunjung dapat dengan mudah mengakses area membaca untuk anak-anak dan orangtua, auditorium dan akses bertingkat ke lantai atas. Lantai pertama dan kedua terdiri dari ruang baca, buku dan area *lounge* sedangkan lantai atas mencakup ruang pertemuan, kantor, ruang computer dan audio dan dua teras atap.



Foto 3.16: Zonasi dalam perpustakaan
 (Sumber: Archdaily, , <https://www.archdaily.com/882819/tianjin-binhai-library-mvrdv-plus-tianjin-urban-planning-and-design-institute>)

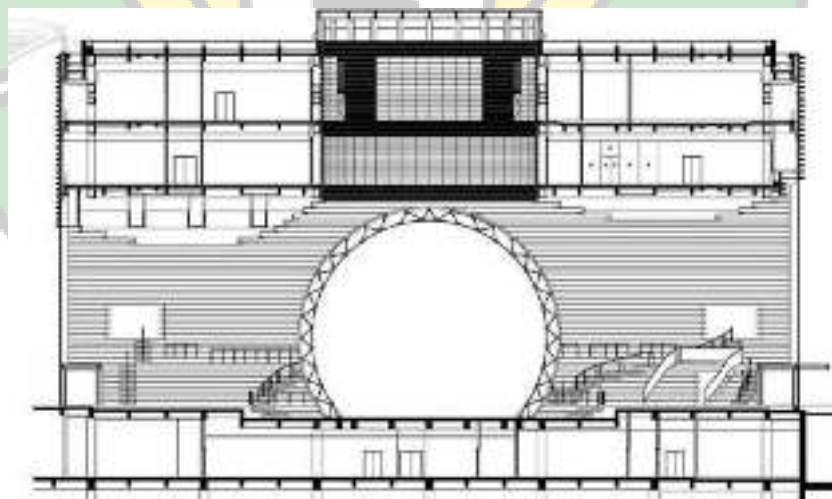


Foto 3.17: Potongan perpustakaan Tianjin Binhai
 (Sumber: Archdaily, , <https://www.archdaily.com/882819/tianjin-binhai-library-mvrdv-plus-tianjin-urban-planning-and-design-institute>)

3. Sirkulasi dan Struktur

Sirkulasi di dalam perpustakaan terpusat pada area tengah bangunan dengan bola besar yang menjadi titik utama bangunan. Sirkulasi yang menyebar membuat

pembaca atau pengunjung dapat melihat lebih banyak ruang-ruang yang ada dalam perpustakaan, selain itu pada area utama pengunjung disambut oleh rak-rak buku yang dibuat mengelilingi menimbulkan nuansa spektakuler di area utama tersebut.

Sistem struktur yang digunakan adalah struktur baja yang dikerjakan selama tiga bulan, adapun rangka lain yang digunakan adalah rangka ruang bentang lebar. Penggunaan struktur modern ini juga sebagai citra bangunan berkonsep masa depan.

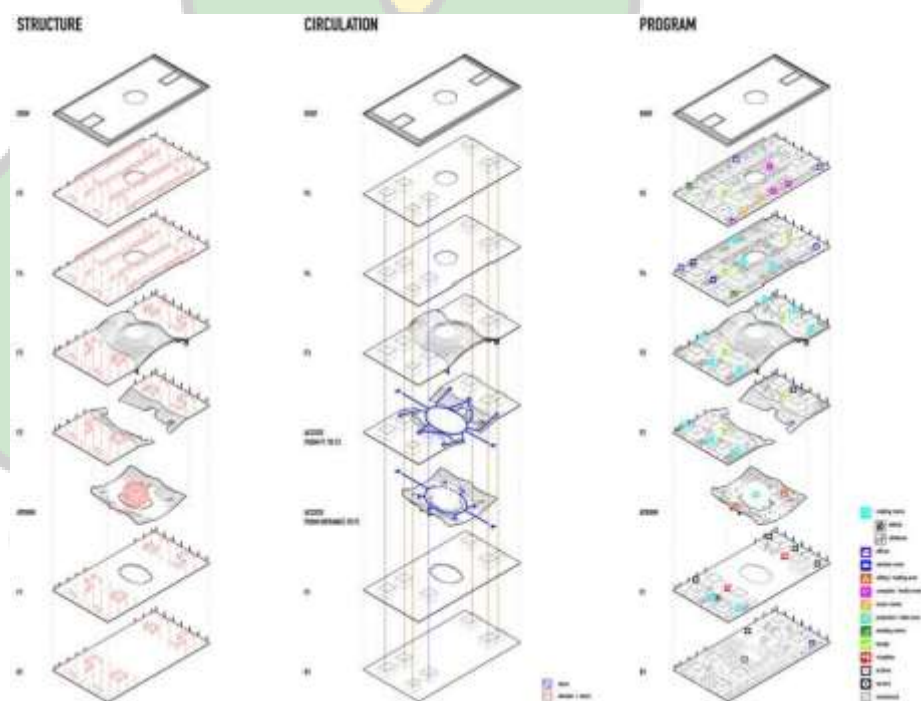


Foto 3.18: Struktur dan sirkulasi perpustakaan

(Sumber: Archdaily, , <https://www.archdaily.com/882819/tianjin-binhai-library-mvrdv-plus-tianjin-urban-planning-and-design-institute>)

3.3 Kesimpulan Studi Banding Tema Sejenis

Berdasarkan hasil analisis dari 3 studi banding tema yang telah didapatkan, maka berikut ini kesimpulan yang akan penulis terapkan pada perancangan Perpustakaan Kabupaten Aceh Selatan di Tapaktuan, Aceh Selatan, yaitu:

1. Membuat rancangan perpustakaan bermassa tunggal dengan mengambil konsep bentuk dari benda yang berkaitan dengan konteks rancangan yaitu perpustakaan dan kedaerahan sebagai adaptasi terhadap lingkungan site bangunan seperti pada perpustakaan Soeman HS di Riau.
2. Menggunakan warna-warna yang sesuai dengan bentuk ide dasar pada bagian eksteriornya, kemudian untuk menciptakan nuansa ruangan yang luas dan tinggi, maka penulis memilih warna putih sebagai warna dasar dalam ruangan dengan permainan warna-warna alami lainnya untuk mendukung kualitas ruangan yang kekinian,asyik, nyaman dan asri.
3. Membuat rancangan yang tetap memperhatikan lingkungan, penggunaan hemat energi dan konsep *green building*.
4. Menciptakan suatu ruang baca yang besar yang fleksibel sehingga dapat dimanfaatkan dalam fungsi lain jika sewaktu-waktu massa mendatang dibutuhkan. Kemudian ruang fleksibel juga sangat efisien digunakan dan dikembangkan untuk menyimpan koleksi yang banyak seperti di perpustakaan Tianjin Binhai, China.
5. Menggunakan bukaan yang besar dibagian fasad depan bangunan agar view kedalam atau keluar bangunan saling terhubung sehingga dapat menarik minat masyarakat dalam mengunjungi bangunan.

BAB IV ANALISIS

4.1 Kondisi Lingkungan

4.1.1 Lokasi Perancangan

Lokasi perancangan Perpustakaan Kabupaten Aceh Selatan terletak di Jl. T. Ben Mahmud, No. 26, Gampong Hilir, kecamatan Tapak Tuan, Kabupaten Aceh Selatan, Aceh, Indonesia. Analisis tapak ini merupakan hasil survey dan data dari analisis pribadi untuk mendukung perencanaan pembangunan Perpustakaan Kabupaten Aceh Selatan di Tapaktuan.

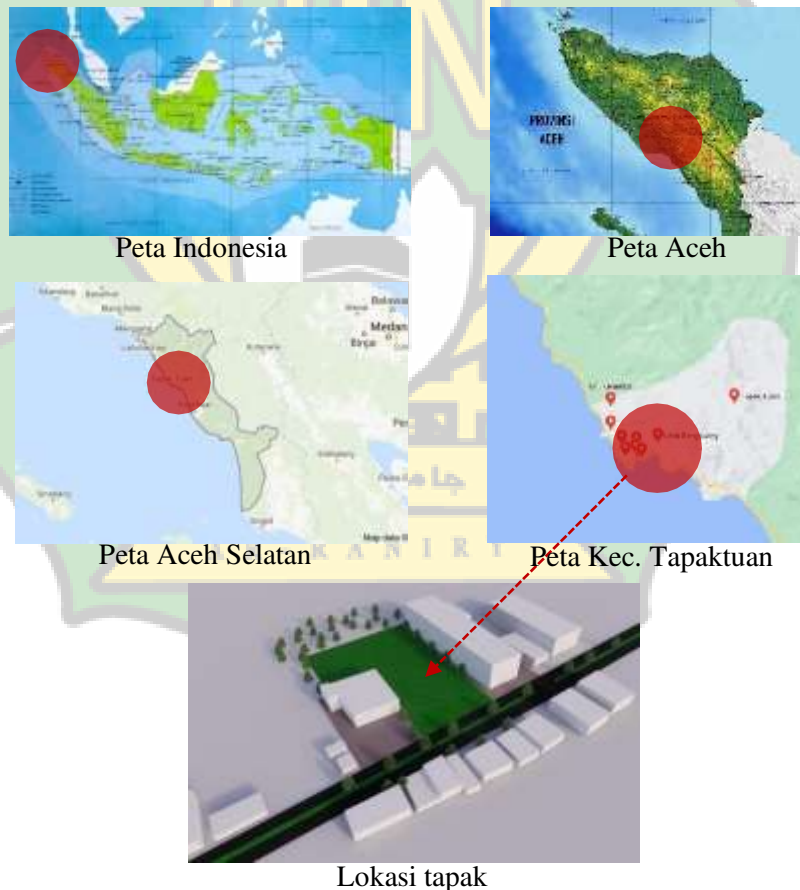


Foto 4.1: Lokasi tapak perancangan terpilih
(Sumber : Google map, data pribadi)

4.1.2 Batasan Tapak

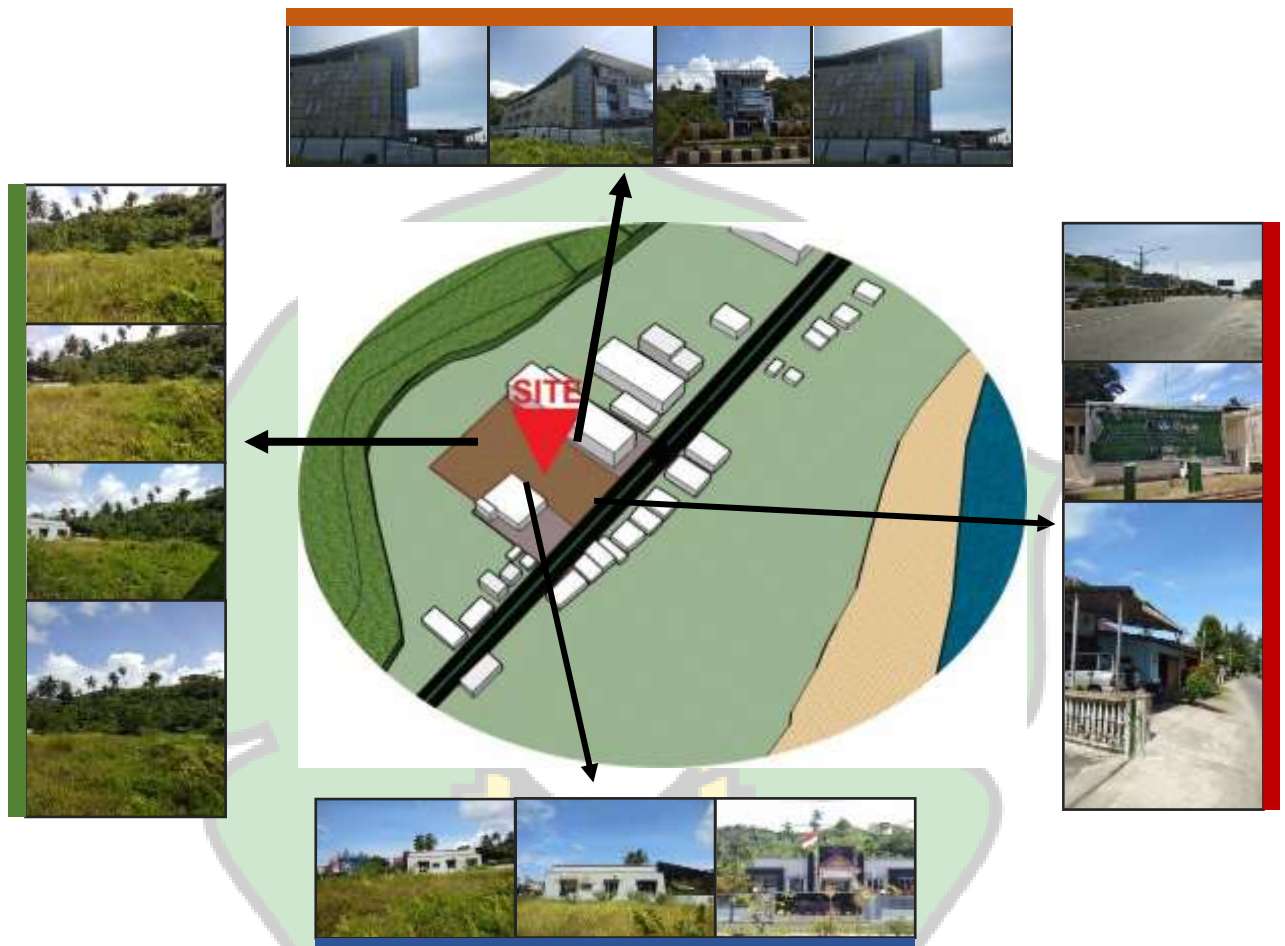


Foto 4.2: Batasan Site
(Sumber: dokumen pribadi)

Secara geografis, Batasan tapak perancangan Perpustakaan Kabupaten di Tapaktuan Kabupaten Aceh Selatan adalah sebagai berikut:

- Sebelah utara berbatasan dengan vegetasi liar dan gunung yang tidak terlalu terjal.
- Sebelah barat berbatasan dengan kantor Badan Pusat Statistik (BPS) Aceh selatan dan perumahan warga.

- Sebelah Selatan berbatasan dengan jalan Nasional Medan-Banda Aceh, perkantoran dan perumahan warga.
- Sebelah timur berbatasan dengan Kantor Pajak Pratama Tapaktuan dan perkantoran pemerintah.

4.1.3 Peraturan Pemerintah

Berdasarkan Qanun Kabupaten Aceh Selatan Nomor 11 Tahun 2016 Tentang Rencana Umum Tata Ruang Wilayah Kabupaten Aceh Selatan Tahun 2016-2036. Maka daerah Tapaktuan digolongkan kedalam:

- Pusat pemerintahan dan Pendidikan
- Pusat promosi dan pemasaran
- Pusat pengembangan IPTEK
- Pusat pengembangan perikanan tangkap.
- Pusat pengembangan tanaman pala
- Pusat pengembangan industri pengolahan pala
- Pusat perdagangan
- Pusat pengembangan pariwisata dan budaya.

Maka berdasarkan peraturan pemerintah Kabupaten Aceh Selatan, maka Kecamatan Tapaktuan sebagai Kawasan Pusat Pendidikan dan pengembangan IPTEK sehingga sangat cocok digunakan sebagai tempat perancangan Perpustakaan Kabupaten Aceh Selatan.

Berikut merupakan peraturan-peraturan yang berlaku pada lokasi tapak berdasarkan Qanun RTRW Kabupaten Aceh Selatan 2008-2028 :

- | | |
|---------------------------|-------------------------------|
| a. Peruntukan utama lahan | : pemerintahan dan Pendidikan |
| b. KDB Maksimum | : 60% |
| c. KLB Maksimum | : 2,4 |
| d. GSB Minimum | : 6 m |

- e. Ketinggian Bangunan : Maksimum 4 Lantai
- f. Luas Lantai Dasar Maksimum : $KDB \times \text{Luas Tapak} : 50 \% \times 3.048 \text{ m}^2 : 1.524 \text{ m}^2$
- g. Luas Bangunan Maksimum : $KLB \times \text{Luas Tapak} : 2 \times 3.048 \text{ m}^2 : 9.200 \text{ m}^2$

4.2 Kondisi Eksisting

4.2.1 Hidrologi (air)



Foto 4.3: analisa hidrologi
(Sumber: dokumen pribadi)

Kondisi air dalam tapak tidak terdapat genangan air yang berarti karena jenis permukaan tanah yang stabil namun dibagian belakang site terdapat gunung yang tidak terlalu besar sehingga ketika hujan lebat air dari gunung akan mengalir ke site dan didepan site juga terdapat selokan yang terhubung dengan drainase kota sehingga dapat dimanfaatkan dalam mendukung perancangan.

4.2.2 Kontur

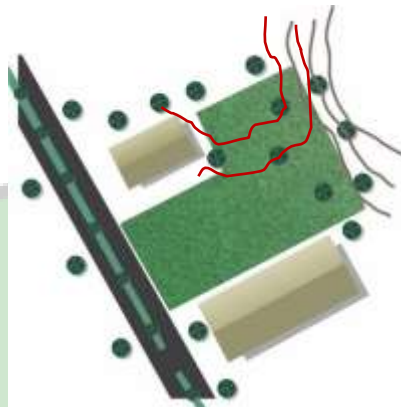


Foto 4.4: Kontur tapak perancangan
(sumber: dokumen pribadi)

— Kontur menurun
— Kontur meninggi

Kontur dalam tapak lebih rendah dari jalan dibagian timur dan dibagian barat yang digambarkan dengan notasi garis merah di atas terdapat penurunan 40-50 cm sehingga dibagian tersebut penimbunan lebih banyak. Adapun di bagian belakang site terdapat gunung yang tidak terjal sehingga perlu juga diperhatikan dampak yang dapat diberikan pada site.

4.2.3 Vegetasi

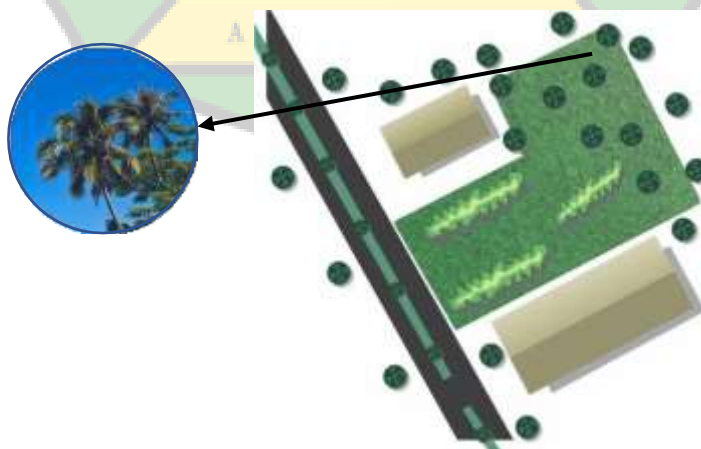


Foto 4.5: Persebaran vegetasi dalam tapak
(Sumber: dokumen pribadi)

Dalam site terdapat vegetasi dari jenis semak belukar, pohon kelapa dan beberapa jenis pohon liar. Adapun vegetasi yang sangat dominan dalam site merupakan rumput-rumputan sehingga tidak dapat dipertahankan dan berpengaruh dalam proses perancangan. Adapun pohon kelapa dibagian sudut tapak di sebelah barat perlu dipertimbangkan dalam perancangan.

4.2.4 Utilitas

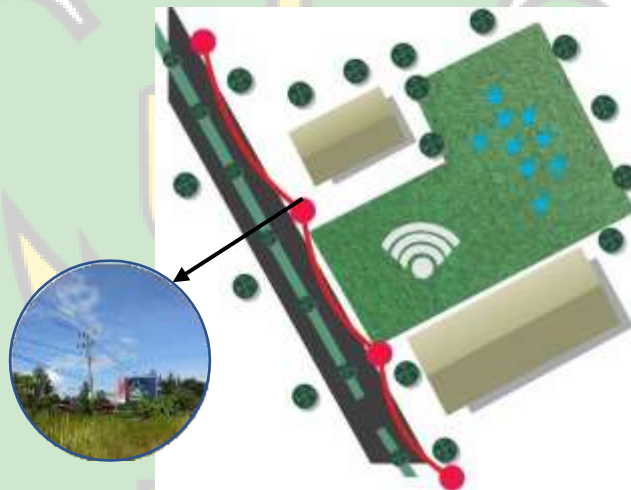


Foto 4.6: Skema utilitas tapak
(Sumber: dokumen pribadi)

Pada tapak perancangan terdapat beberapa jaringan utilitas yang dibutuhkan oleh bangunan yaitu jaringan listrik, jaringan komunikasi dan air. Adapun air dalam tapak berasal dari dalam tanah dengan membuat sumur bor karena demikianlah cara bangunan-bangunan sekitar tapak memenuhi kebutuhan air.

4.2.5 Prasarana Penunjang

Adapun beberapa fasilitas penunjang yang terdapat disekitar site perancangan Perpustakaan Kabupaten Aceh Selatan, yaitu:

1. Berada dipinggir jalan raya yang dilewati oleh banyak kendaraan umum.

2. Dekat dengan kantor-kantor pusat pemerintahan Kabupaten Aceh Selatan.
3. Dekat dengan beberapa kampus seperti Politeknik Aceh Selatan, STAI, dan UT.
4. Dekat dengan beberapa sekolah atau madrasah seperti SMA Unggul Aceh Selatan, MAN 1 Aceh Selatan dan sebagainya.

4.2.6 Sosial Budaya

Mayoritas masyarakat dan penduduk kabupaten Aceh Selatan merupakan masyarakat yang memeluk agama islam yang kuat sehingga nilai-nilai islam sangat berpengaruh kepada pedoman kehidupan masyarakat sehari-hari. Selain itu, masyarakat Aceh Selatan juga memiliki sifat sosial seperti gotong royong, duduk-duduk Bersama dan sebagainya.

4.3 Analisis Tapak

4.3.1 Analisis Klimatologi

Analisa klimatogi merupakan analisa yang dipengaruhi oleh iklim dimasa site berada. Yang termasuk kedalam analisa klimatologi adalah analisa hujan, angin, dan matahari. Berikut merupakan analisa, tanggapan dan data yang diperoleh dari buku yang diterbitkan oleh BPS Aceh Selatan yaitu buku Aceh Selatan Dalam Angka 2019:

a) Analisis Hujan

1. Kondisi Eksisting

Berdasarkan data yang diperoleh dari buku yang diterbitkan oleh BPS Aceh Selatan yaitu buku Aceh Selatan Dalam Angka 2019, maka didapat data tentang curah hujan dikabupaten Aceh Selatan:

Bulan	Curah Hujan (mm)	Hari Hujan
Januari	94,94	7,59

Februari	265,24	11,63
Maret	534,34	16,56
April	422,44	15,44
Mei	234,08	13,22
Juni	99,97	7,61
Juli	255,75	13,83
Agustus	168,22	8,89
September	349,14	13,49
Oktober	501,33	17,39
November	368,78	18,28
Desember	221,42	12,17
Khusus Tapaktuan	4950	152

Table 4.1 : Data curah hujan Kabupaten Aceh Selatan
(Sumber: Aceh Selatan Dalam Angka 2019)

Maka oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tapak terletak didaerah dengan intensitas hujan yang sangat tinggi terlebih karena site berada di wilayah tropis sehingga sangat perlu diperhatikan pengaruh air hujan terhadap bangunan dan lingkungannya.

2. Tanggapan

Tanggapan terhadap permasalahan hidrologi atau hujan maka dibagian belakang tapak dibuat selokan yang berfungsi mengalirkan air dari bangunan dan gunung ke drainase didepan site yang terhubung dengan drainase kota. Selanjutnya untuk mempercepat penyerapan air dalam tapak maka dimaksimalkan penggunaan *paving block*. Selain itu juga menggunakan material bangunan yang ramah terhadap air hujan dan membuat kanopi yang lebar pada bukaan-bukaan bangunan seperti di pintu utama.

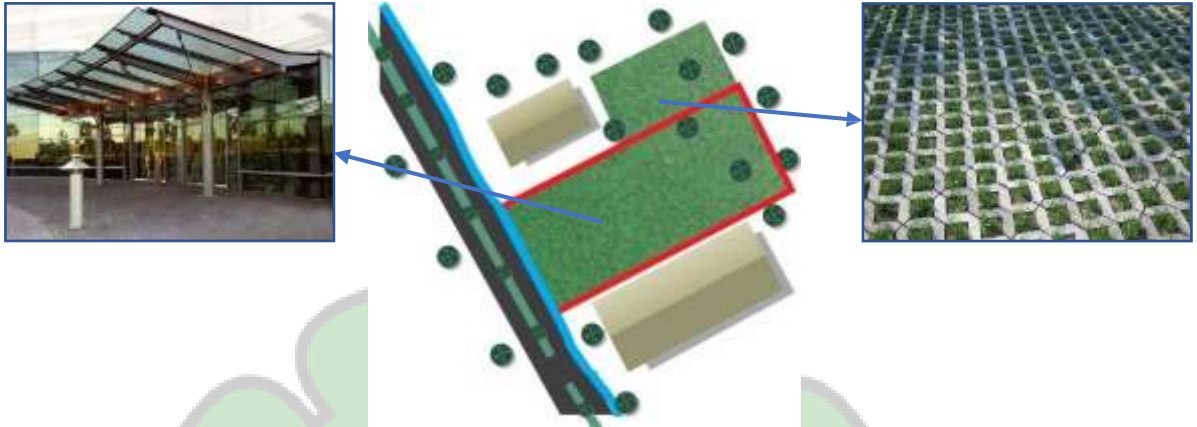


Foto 4.7: Ilustrasi tanggapan analisa air
(Sumber: dokumen pribadi)

b) Analisis Angin

1. Kondisi Eksisting

Kecepatan angin di daerah Kabupaten Aceh Selatan rata-rata adalah 90 Knot–140 Knot.¹² Adapun angin berasal dari arah laut yaitu samudera Hindia yang berkecepatan tinggi dan juga mengandung air laut yang bisa menimbulkan korosi pada besi. Namun karena udara di sekitar tapak masih bersih maka bisa dimanfaatkan sebagai penghawaan alami pada bangunan.

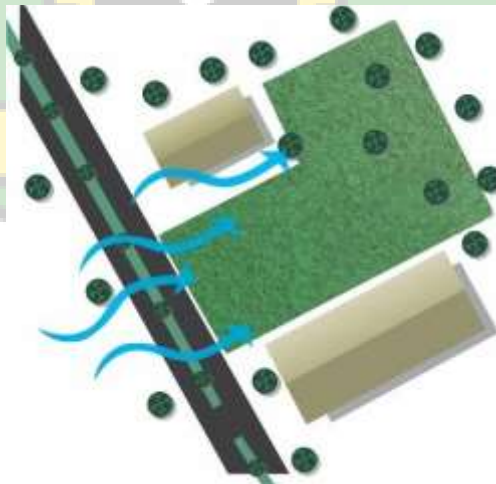


Foto 4.8: Ilustrasi kondisi arah angin
(Sumber: dokumen pribadi)

¹² RENCANA KERJA PEMBANGUNAN KABUPATEN (RKPK) ACEH SELATAN TAHUN 2018, BAPPEDA Aceh Selatan

2. Tanggapan

Tanggapan terhadap analisa angin yaitu dengan membuat bentuk bangunan yang memecahkan arah angin, selain itu untuk pengahawaan alami bangunan guna mendukung tingkat kenyamanan termal ruangan maka diarah angin datang maka dibuat bukaan-bukaan sehingga angin dapat masuk kebangunan.

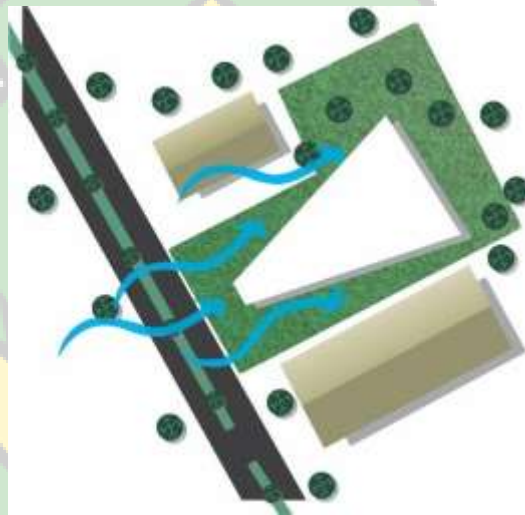


Foto 4.9: Ilustrasi tanggapan analisa angin
(Sumber: dokumen pribadi)

Selanjutnya untuk mengantisipasi korosi karena angin yang datang dari arah laut mengandung garam maka dihindari penggunaan bahan-bahan yang rentan terhadap korosi seperti baja tahan karat (*stainless steel*).



Foto 4.10: Baja *stainless steel*
(Sumber: google.com)

c) Analisis Matahari

1. Kondisi Eksisting

Letak tapak yang berada di daerah tropis atau berada di sekitar garis khatulistiwa sehingga matahari terus menyinari tapak di sepanjang tahun. Efek dari matahari menimbulkan beberapa permasalahan terhadap bangunan, yaitu masalah suhu atau paparan sinar matahari yang menyengat, zonasi, dan pemanfaatan pencahayaan alami.

2. Tanggapan

Tanggapan terhadap analisa matahari yaitu dengan memberi atap peneduh atau kanopi yang lebar sehingga sinar matahari langsung yang panas tidak masuk ke dalam bangunan, adapun pada bukaan-bukaan seperti jendela maka diberi sayap-sayap jendela agar sinar langsung matahari yang panas tidak masuk. Pencahayaan alami dimasukkan kedalam bangunan melalui sistem pembayangan dan peredupan dengan kaca tebal sehingga sinar matahari langsung yang membawa panas tidak masuk kedalam bangunan.



Foto 4.11: Kanopi berukuran lebar
(Sumber: google.com)

Selain itu, perlu juga mengatur zonasi dalam bangunan dimana dengan meletakkan ruang-ruang servis di sebelah matahari sore yang sangat panas dan juga memanfaatkan vegetasi-vegetasi sebagai *buffer* cahaya panas tersebut.



Foto 4.12: Pohon sebagai *buffer*
(Sumber:google.com)

4.3.2 Analisis Kontur

1. Kondisi Eksisting

Kontur tanah dalam tapak lebih rendah daripada permukaan jalan raya. Selisih perbedaan antara permukaan jalan raya dan tapak antara 30-80 cm, adapun perbedaan kontur tapak antara bangunan yang berada di kiri kanan tapak sekitar 70 cm.

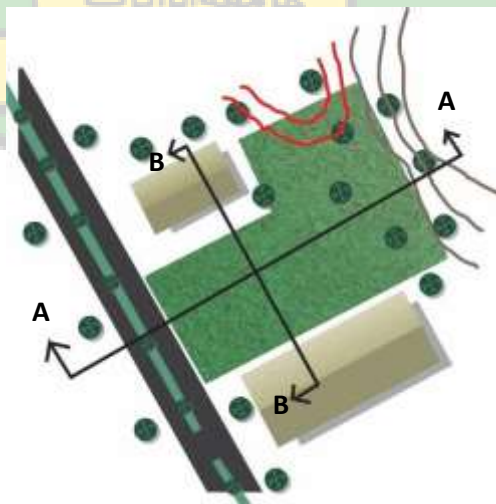


Foto 4.13 : Kondisi kontur tapak
(Sumber: dokumen pribadi)



Foto 4.14 : Potongan kontur A-A
(Sumber: dokumen pribadi)

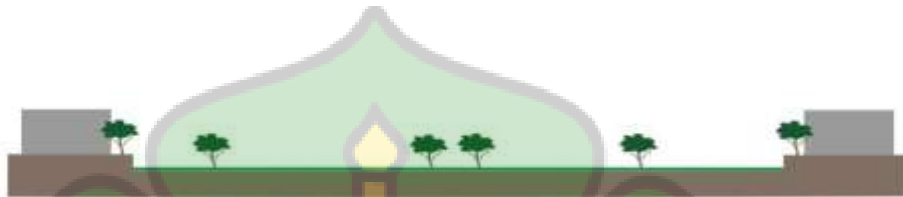


Foto 4.15 : Potongan kontur B-B
(Sumber: dokumen pribadi)

2. Tanggapan

Menimbun permukaan tapak yang memiliki permukaan -80 cm dengan ketinggian +1,20 cm dan menimbun permukaan tapak -30 dengan ketinggian +70 cm sehingga membuat permukaan tapak lebih tinggi 40 cm daripada permukaan jalan guna mengantisipasi peninggian permukaan jalan di masa akan datang akibat proses pengaspalan.



Foto 4. 16: (Potongan A-A) kondisi tapak setelah di-*fill*
A R (Sumber: dokumen pribadi)

Selanjutnya untuk menyesuaikan kontur tapak dengan kontur bangunan di sisi kiri kanan bangunan maka diperlukan penimbunan dengan ketinggian +100 cm sehingga permukaan kontur tapak dan kontur bangunan sekitar menjadi sama.



Foto 4.17 : (Potongan B-B) kondisi tapak setelah di-*fill*
(Sumber: dokumen pribadi)

4.3.3 Analisis Kebisingan

1. Kondisi Eksisting

Tingkat kebisingan dalam tapak tergolong sedang hingga tinggi. Sumber kebisingan berasal bagian depan tapak yang merupakan jalan utama dengan kuantitas kendaraan yang sedang hingga tinggi. Sedangkan dibagian lain tidak terdapat sumber kebisingan karena mengingat site yang berbatasan dengan perkantoran pada sisi kiri kanan tapak.



Foto 4.18 : Situasi kebisingan tapak
(Sumber: dokumen pribadi)

Berdasarkan data yang didapat ketika observasi tapak dan perhitungan tingkat kebisingan dengan *Sound Meter* maka didapat:



Foto 4.19: Tingkat kebisingan Tapak
(Sumber: *Sound Meter* dan analisa pribadi)

Kebisingan berkisar antara 46,4 dB-61,4 dB dimana kebisingan disebabkan oleh kendaraan yang melintas di depan tapak sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat kebisingan tapak berada dalam rentang sedang hingga tinggi. Hal ini menyebabkan perlu adanya perlakuan khusus.

2. Tanggapan

Tanggapan terhadap permasalahan kebisingan yaitu dengan mengatur zonasi ruang, dimana bangunan diletakkan sedikit jauh dari sumber kebisingan yaitu dengan memanfaatkan taman umum sebagai pemisahannya. Kemudian zonasi publik diletakkan berdekatan dengan taman di bagian depan tapak, selanjutnya diletakkan zonasi servis kemudian baru zonasi privat sehingga pada ruang privat terciptanya suasana ruangan yang bebas dari kebisingan.



Foto 4.20 : Perletakan zonasi menanggapi kebisingan
(Sumber: dokumen pribadi)

Meletakkan jenis vegetasi yang dapat meredam kebisingan. Jenis vegetasi yang dapat meredakan kebisingan adalah jenis pohon glodokan tiang, *Dracaena surculosa* Lindl (bambu jepang), rumput dan beberapa vegetasi lainnya.

4.3.4 Analisis Sirkulasi

1. Kondisi Eksisting

Tapak hanya dapat diakses melalui jalan utama yaitu jalan Nasional Medan-Banda Aceh yang memiliki lebar 14 m dengan intensitas kendaraan yang lewat antara 40-50 kendaraan permenit pada hari kerja. Selain itu juga tidak terdapat halte bus disekitar tapak. Adapun jarak tapak dengan pusat kota adalah 200 meter.

2. Tanggapan

Membuat pintu masuk dan keluar secara terpisah sehingga akan bisa mengurangi kepadatan kendaraan yang masuk atau keluar tapak. Adapun pintu masuk diletakkan disebelah timur dan pintu keluar di sebelah barat sehingga akan memudahkan pengguna perpustakaan menjangkau bangunan jika melewati bangunan.

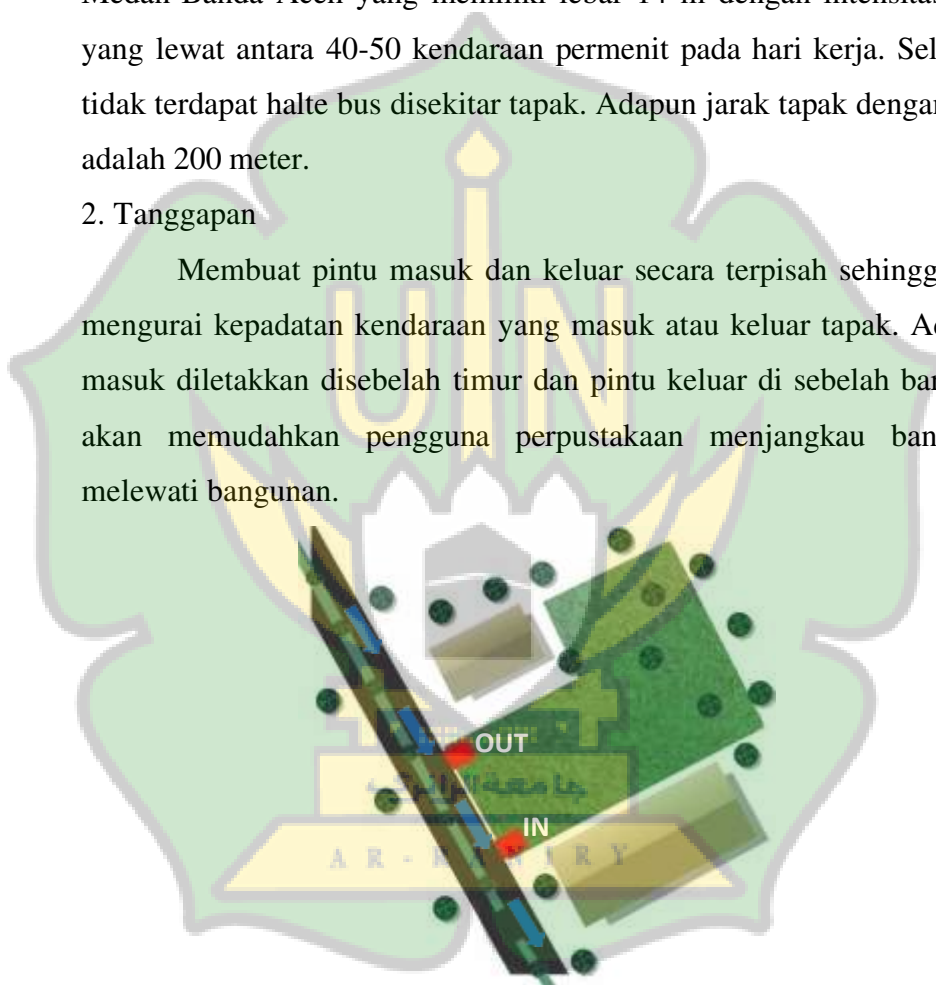


Foto 4.21 : letak pintu masuk keluar tapak
(Sumber: dokumen pribadi)

Selanjutnya karena sekitar site tidak terdapat halte maka pada jalan depan tapak, jalan tersebut diperlebar kearah tapak sehingga kendaraan umum bisa parkir sebentar menurunkan penumpang tanpa mengganggu lalu lintas jalanan.

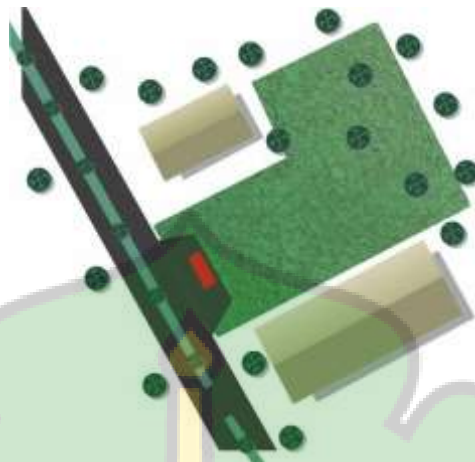


Foto 4.22 : pelebaran jalan di depan tapak
(Sumber: dokumen pribadi)

Membuat pintu darurat yang mengarah ke titik kumpul (Assembly Point) seperti pintu yang bisa mengakses ke gunung di belakang site yang didesain di beberapa titik pada saat evakuasi bencana seperti tsunami dan gempa.

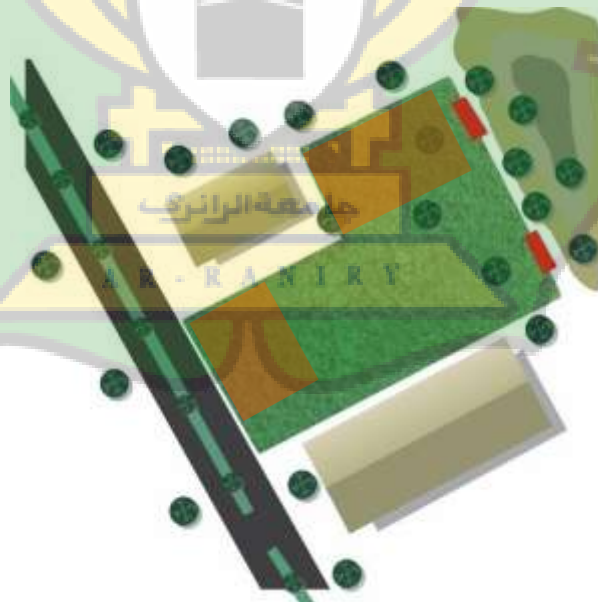


Foto 4.23 : Sirkulasi *emergency*
(Sumber: dokumen pribadi)

4.3.5 Analisis Utilitas

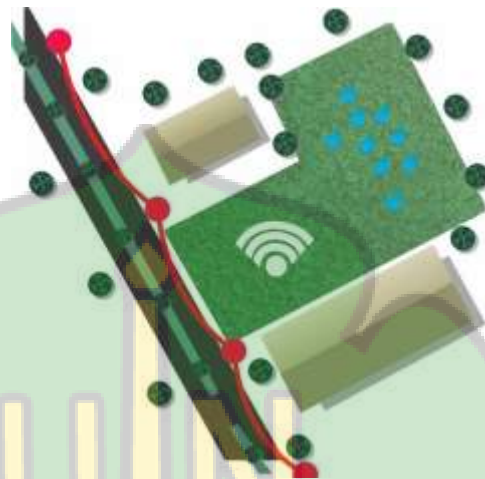


Foto 4.24: utilitas tapak
(Sumber: dokumen pribadi)

Pada tapak sudah terdapat jaringan listrik dan jaringan internet, sehingga jaringan tersebut akan dimasukkan kedalam tapak perancangan. Selanjutnya untuk memenuhi kebutuhan air maka dibuat beberapa sumur bor mengingat lokasi tapak berada antara gunung dan laut yang curah hujan tinggi sehingga kebutuhan airnya melimpah.

4.4 Analisis Fungsional

4.4.1 Analisis Fungsi

Perancangan Perpustakaan Kabupaten di Tapaktuan, Aceh Selatan merupakan sebuah bangunan yang mewadahi kegiatan literasi dan mendukung program Pendidikan daerah Kabupaten Aceh Selatan baik itu melalui sarana membaca, sarana referensi, tempat membuat tugas, menonton video yang berhubungan dengan pendidikan, mengikuti seminar, seni dan beberapa kegiatan penunjang lainnya.

Berikut ini merupakan klarifikasi fungsi yang lebih spesifik, yaitu:

1. Fungsi Primer

Perancangan Perpustakaan Kabupaten di Tapaktuan, Aceh Selatan memiliki fungsi primer, yaitu sebagai wadah literasi masyarakat serta mendukung Pendidikan Kabupaten Aceh Selatan

2. Fungsi Sekunder

Fungsi sekunder Perancangan Perpustakaan Kabupaten adalah sebagai wadah acara-acara Pendidikan seperti seminar, kesenian dan sebagainya.

3. Fungsi Tersier

Fungsi tersier/penunjang perancangan Perpustakaan Kabupaten Aceh Selatan adalah sebagai berikut:

- Menyediakan fasilitas peribadatan.
- Menyediakan ruang terbuka hijau berupa taman.
- Menyediakan sarana servis, seperti lahan parkir, KM/WC.
- Menyediakan sarana dan prasarana keselamatan.

4.4.2 Analisis Pengguna

Persyaratan pengguna perpustakaan menurut Standar Nasional Perpustakaan (SNP 003:2011) untuk perpustakaan tingkat kabupaten/kota keanggotaan minimal 10 persen dari jumlah penduduk. Oleh karena itu pengguna Perpustakaan Kabupaten di Tapaktuan Aceh Selatan, yaitu:

a) Pengelola

1. Tenaga perpustakaan

Merupakan orang yang terlibat didalam kepengurusan perpustakaan baik itu tenaga berkualifikasi maupun tenaga honorer.

2. Teknisi

Merupakan orang yang melakukan kegiatan penunjang pada bangunan perpustakaan umum, mulai dari security, cleaning servis, dan lain-lain.

b) Pengguna Perpustakaan

1. Mahasiswa dan Pelajar Aceh Selatan

Merupakan pengguna yang sangat membutuhkan perpustakaan dengan berbagai keperluan baik itu mencari data-data, referensi ataupun kebutuhan lainnya.

2. Masyarakat Umum

Merupakan pengguna yang lebih bersifat general sesuai kebutuhan dan keperluannya, selain itu juga menghadirkan fasilitas-fasilitas pendukung agar lebih menarik.

4.4.3 Analisis Jumlah Pengguna

Dengan menggunakan data yang didapat melalui Badan Pusat Statistik Aceh Selatan, untuk analisa pengguna perpustakaan maka penulis mengambil sampel jumlah mahasiswa, jumlah pelajar, dan jumlah masyarakat di kecamatan Tapaktuan, Aceh Selatan, yaitu:

Mahasiswa Politeknik Aceh Selatan		
Laki-laki	Perempuan	Jumlah
258	186	444

Table 4.2: Data jumlah mahasiswa Politeknik Aceh Selatan
(Sumber: Aceh Selatan dalam Angka 2019)

Mahasiswa STAI Tapaktuan		
Laki-laki	Perempuan	Jumlah
43	93	109

Table 4.3: Data jumlah mahasiswa STAI Tapaktuan
(Sumber: Aceh Selatan dalam Angka 2019)

No	Kecamatan	Jenis Sekolah			Jumlah Total
		SD	SMP	SMA	
1	Trumon	745	232	24	1001
2	Trumon Timur	1081	326	16	1423

3	Trumon Tengah	725	333	17	1075
4	Bakongan	605	250	34	889
5	Bakongan Timur	668	192	25	885
6	Kota Bahagia	805	417	30	1252
7	Kluet Selatan	876	205	32	1113
8	Kluet Timur	687	297	56	1040
9	Kluet Utara	2246	1088	106	3440
10	Pasie Raja	1581	730	51	2362
11	Kluet Tengah	809	397	33	1239
12	Tapaktuan	1618	866	104	2588
13	Samadua	845	336	46	1227
14	Sawang	1257	367	34	1658
15	Meukek	1802	706	97	2605
16	Labuhanhaji	1253	572	74	1899
17	Labuhanhaji Timur	776	474	45	1295
18	Labuhanhaji Barat	1660	666	25	2351

Tabel 4.4: Data jumlah siswa SD,SMP dan SMA Kabupaten Aceh Selatan
(Sumber: Aceh Selatan dalam Angka 2019)

No	Kecamatan	Total
1	Trumon	5206
2	Trumon Timur	9671
3	Trumon Tengah	6020
4	Bakongan	6332
5	Bakongan Timur	6456
6	Kota Bahagia	7266
7	Kluet Selatan	14329
8	Kluet Timur	13451
9	Kluet Utara	26332
10	Pasie Raja	18514

11	Kluet Tengah	7036
12	Tapaktuan	23341
13	Samadua	15613
14	Sawang	15853
15	Meukek	19515
16	Labuhanhaji	12899
17	Labuhanhaji Timur	10212
18	Labuhanhaji Barat	17069

Table 4.5: Data jumlah penduduk Aceh Selatan 2018
(Sumber: Aceh Selatan dalam Angka 2019)

Dari data tersebut dapat diasumsikan jumlah pengguna bangunan Perpustakaan Kabupaten Aceh Selatan di Tapaktuan, yaitu:

Pengguna	Jumlah Pengguna
Mahasiswa	553
Pelajar	26532
<i>Staff</i>	10
<i>Security</i>	2
<i>Cleaning service</i>	4
<i>Teknisi</i>	2
Masyarakat umum	10% dari jumlah penduduk. Untuk penduduk Kecamatan Tapaktuan sebanyak 23341 (sekitar 2,334)

Table 4.6: Jumlah pengguna perpustakaan kabupaten
(Sumber: Analisa penulis,2020)

4.4.4 Analisa Kegiatan Pengguna

1. Kegiatan Publik

Kegiatan	Pengguna	Kebutuhan Ruang
<p>A. Pelayanan Umum/ Penerimaan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Penitipan Barang 2. Informasi dan Pengawasan 3. Pendaftaran Anggota 4. Peminjaman/Pengembalian Koleksi 5. Kegiatan Fotokopi 6. Duduk-duduk dan Berbincang 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pengunjung perpustakaan ▪ Pengelola 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Ruang Penitipan Barang/loker ▪ Meja Informasi ▪ Meja Pelayanan ▪ Ruang Fotokopi ▪ Lobby
<p>B. Pengelolaan</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Administrasi 2. Mengatur kegiatan operasional perpustakaan 3. Katalogisasi 4. Rapat 5. Menerima dan menyimpan koleksi sementara 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pengelola 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Ruang Direktur ▪ Ruang Sekretaris ▪ Ruang Pustakawan ▪ Ruang Administrasi ▪ Ruang Rapat ▪ Ruang Penerima dan penyimpanan sementara ▪ Lounge
<p>C. Perawatan Dan Perbaikan Koleksi</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Merawat dan memperbaiki koleksi 2. Penyimpanan koleksi 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pengelola 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Ruang Perawatan atau perbaikan koleksi ▪ Gudang buku dan koleksi lain

<p>D. Pendidikan dan Edukasi</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Membaca koleksi 2. Menyimpan koleksi 3. Pencarian literature 4. Belajar 5. Berdiskusi 6. Mendengar dan menonton koleksi audio visual 7. Mengakses internet 8. Menggunakan computer 9. Menggunakan fasilitas hotspot 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pengunjung perpustakaan ▪ Pengelola 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Ruang Koleksi umum ▪ Ruang Koleksi remaja ▪ Ruang Koleksi anak ▪ Ruang Periodikal ▪ Ruang Referensi ▪ Ruang Audiovisual ▪ Area computer/<i>e-library</i> ▪ Innercourt ▪ Ruang Baca
<p>E. Kegiatan Komersial</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Menyediakan makan dan minum 2. Makan, minum, dan bersantai 3. Melihat pameran buku/bazar buku 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pengelola ▪ Semua pengunjung 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Kafe/kafetaria ▪ Innercourt

F. Servis	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pengelola ▪ Semua Pengunjung 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Toilet ▪ Musholla ▪ Ruang M.E ▪ Pantry ▪ Gudang ▪ Ruang Satpam/Security Room ▪ Area Parkir
1. Toilet		
2. Ibadah		
3. Mekanikal dan Elektrikal		
4. Pantry		
5. Perawatan Bangunan		
6. Keamanan Bangunan		
7. Parkir		

Tabel 4.7: Kegiatan pengguna perpustakaan kabupaten
(Sumber: analisa pribadi)

2. Kegiatan Khusus

Kegiatan	Pengguna	Kebutuhan Ruang
A. Kegiatan Khusus Anak-Anak		
1. Story Telling (Mendongeng)	▪ Pengunjung anggota/non anggota	▪ Ruang Story Telling
2. Menonton Film		▪ Ruang Bermain
3. Menggambar	▪ Pengelola	▪ Ruang Gallery
B. Kegiatan Khusus Remaja		
1. Pemutaran Film dan diskusi	▪ Pengunjung anggota/non anggota	▪ Ruang Serba guna
2. Kelas kesenian	▪ Pengelola	▪ Ruang Mini bioskop
		▪ Kelas khusus kesenian
		▪ Ruang Workshop
C. Kegiatan Khusus Umum		
Pemutaran film dan diskusi, Bedah buku, Pertunjukan	▪ Pengunjung anggota/non anggota	▪ Ruang Serba guna
	▪ Pengelola	▪ Kelas khusus kesenian
		▪ Ruang teater

kesenian, Pameran buku dan Pertunjukan teater.	▪ Pengunjung anggota/non anggota	
---	--	--

Tabel 4.8: Kegiatan khusus pengguna perpustakaan kabupaten
(Sumber: analisa pribadi)

4.4.5 Program Ruang

A. Zoning

1. Zoning Makro

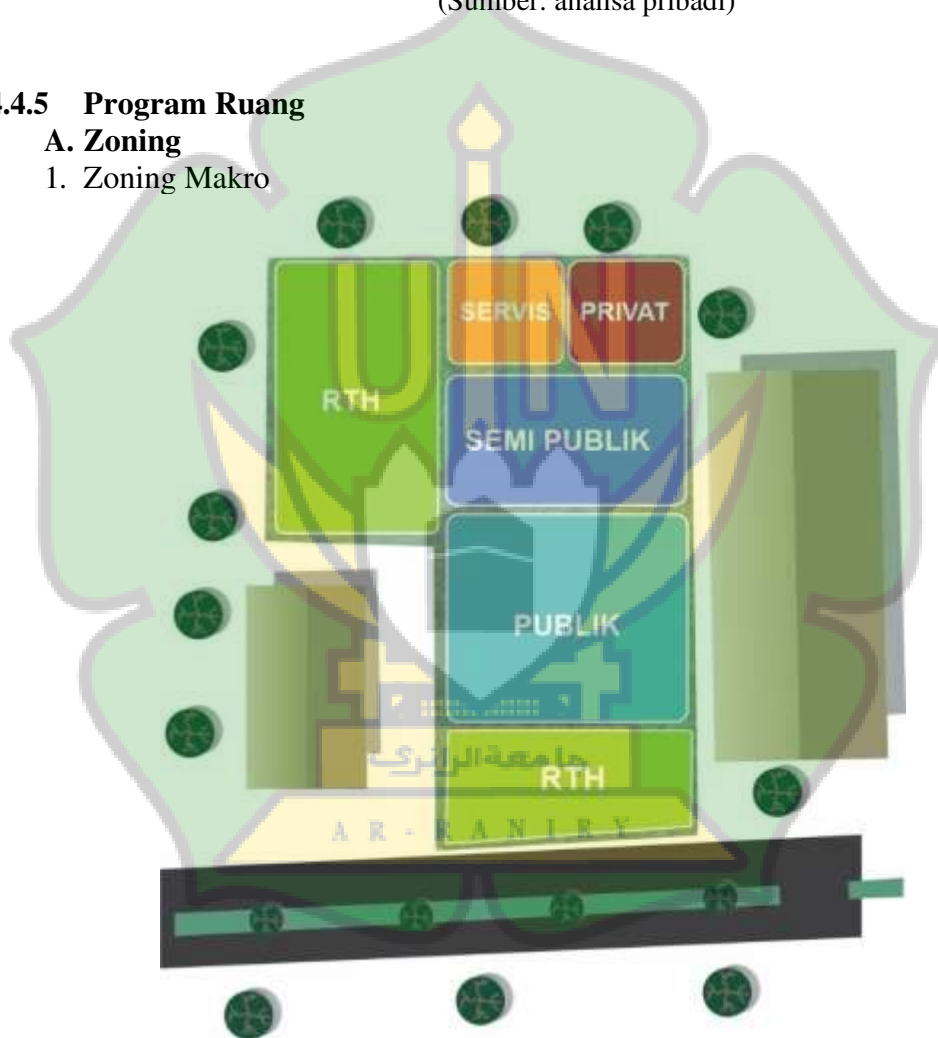


Foto 4.25 : Zoning makro
(Sumber: analisa pribadi)

2. Zoning Mikro



Foto 4.26 : Zoning mikro lantai 1
(Sumber: analisa pribadi)

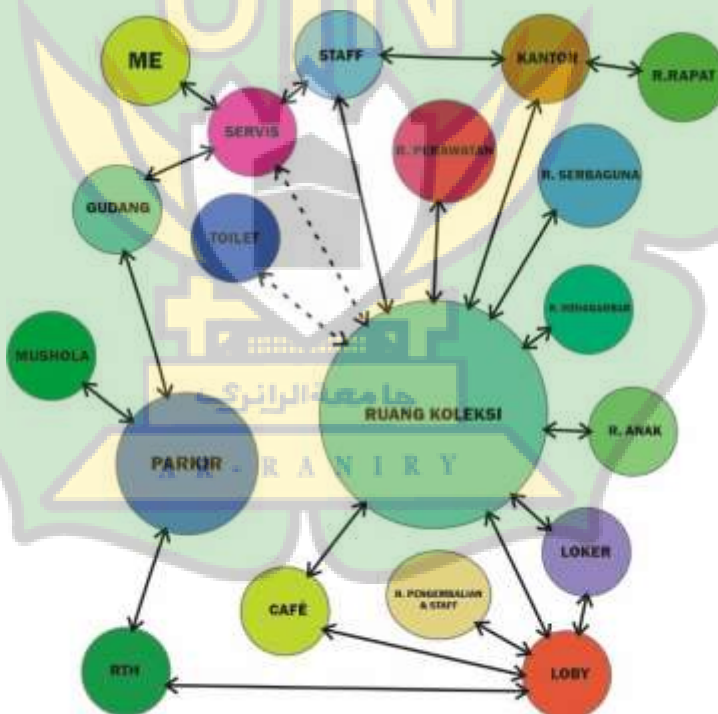


Foto 4.27 : Zoning mikro lantai 2
(Sumber: analisa pribadi)



Foto 4.28 : Zoning mikro lantai 3
(Sumber: analisa pribadi)

B. Hubungan Ruang



↔ Hubungan langsung
 <- - - - > Hubungan tidak langsung

Foto 4.29 : Hubungan ruang lantai 1
(Sumber: analisa pribadi)

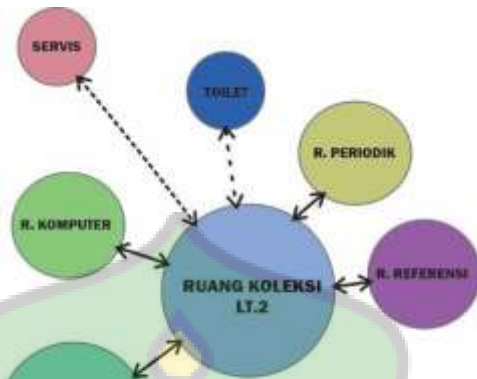


Foto 4.30 : Hubungan ruang lantai 2
(Sumber: analisa pribadi)

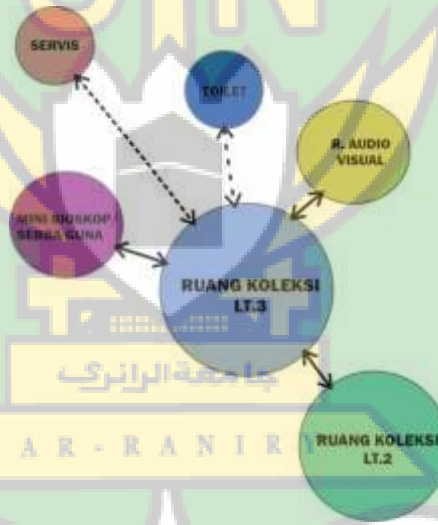


Foto 4.31 : Hubungan ruang lantai 3
(Sumber: analisa pribadi)

4.4.6 Besaran Ruang

Pada perencanaan menentukan luasan-luasan ruang pada Perpustakaan Kabupaten Aceh Selatan di Tapaktuan menggunakan beberapa literatur yang bersumber dari :

- DA : Data Arsitek
- TSS : *Time Saver Standard for Building Types*
- AP : Analisis Pribadi
- N : *Neufert Architect Data, Ernst Neufert* jilid 1 dan 2
- PDLB : *Planning and Design of Library Building*
- PLSN : *Public Library Space Needs*

Perhitungan sirkulasi pada ruangan dan bangunan menggunakan acuan pada buku *Time Saver Standart for Building Types 2nd Edition*, dengan perhitungan ditetapkan sebagai berikut:

- a. 5-10 % : Sirkulasi Minimum
- b. 20% : Kebutuhan akan keleluasaan sirkulasi
- c. 30% : Kenyamanan Fisik
- d. 40% : kenyamanan Psikologis
- e. 50% : Sirkulasi sesuai dengan spesifik kegiatan
- f. 70-100% : Sirkulasi dengan banyak kegiatan

Perhitungan Besaran Ruang

Table 4.9 Kebutuhan dan besaran ruang Perpustakaan Kabupaten Aceh Selatan di Tapaktuan

Kelompok ruang	Sub ruang	Standar ruang	Sumber	Jumlah Pengguna	Jumlah Ruang	Total Luas (m ²)
Ruang pelayanan umum perpustakaan	Loker room	0,5 m ² /org	N	30 org	1	15
	Ruang informasi	2,4 m ²	PLSN	3 org	1	7,2
	Lobby	0,8 m ² /org	N	50 org	1	40
	Ruang fotokopi	3x3 m ²	PLSN	1 unit	1	9
Total + sirkulasi 30%						92,56

Kelompok ruang	Sub ruang	Standar ruang	Sumber	Jumlah Pengguna	Jumlah Ruang	Total Luas (m ²)
Ruang Pendidikan dan Edukasi	Ruang Katalog	18 m ²	PLSN	6 org	1	90
	Ruang Baca	2,25 m ²	NAD	150 org	1	337,5
	Ruang Petugas	4,5 m ²	TSS	6 org	1	27
	Ruang Diskusi	1,2 m ²	PDLB	50 org	1	60
	Ruang Fotokopi	3x3 m ²	PLSN	5 org	1	45

	Ruang Komputer	2,5 m2	AP	50 org	1	125
	Ruang <i>stack</i> buku	3 m2	AP	20.000 buku	1	60
	Total + sirkukasi 30%			744,5		

Kelompok ruang	Sub ruang	Standar ruang	Sumber	Jumlah Pengguna	Jumlah Ruang	Total Luas (m2)
Ruang Pengelolaan	Ruang Kepala Perpustakaan	12 m2/org	PDLB	1 org	1	12
	Ruang Tamu	15 m2	DA	4 org	1	15
	Ruang Rapat	2,4 m2	PLSN	15 org	1	36
	Ruang Sekretaris	2,32 m2	PLSN	5 org	1	11,6
	Ruang Staff	9 m2	AP	8 org	1	72
	Total + sirkukasi 30%			146,6		

Kelompok ruang	Sub ruang	Standar ruang	Sumber	Jumlah Pengguna	Jumlah Ruang	Total Luas (m2)
	Gudang Barang	3.5 m2	AP	3 org	1	10.5

Servis	Gudang Maintenance	2 m2	AP	2 org	1	4
	Toilet	3 m2	N	8 org	3	72
	Total+Sirkulasi 30%			86		
	Ruang Kepala Security	9 m2	AP	1 org	1	9
	Ruang Staff	9 m2	AP	3 org	1	27
	Ruang Kontrol Monitor	9 m2	AP	2 unit	1	18
	Security Room	4 m2	AP	2 org	1	8
	Total+Sirkulasi 30%			269		
	Loker Room	0,5 m2/org	N	10 org	1	5
	Tempat Shalat	1.6 m2/org	N	30 org	1	48
	Tempat Wudhu	10% dari ruang ibadah	N	5 org	2	24
	Toilet	3 m2	N	2 org	2	12
	Total+Sirkulasi 30%			115,7		

Kelompok ruang	Sub ruang	Standar ruang	Sumber	Jumlah Pengguna	Jumlah Ruang	Total Luas (m ²)
Mekanikal Elektrikal (ME)	Ruang Genset	9 m ²	TSS	-	1	9
	Ruang Trafo	4.9 m ²	TSS	-	1	4,9
	Panel Listrik	32 m ²	TSS	-	1	32
	Ruang Mesin AC	2 m ² /org	TSS	-	1	2
	Water Pump	15 m ²	TSS	-	1	15
	Ruang Tangki Air	6 m ²	DA	-	1	6
	Ruang Kontrol	1.2 x 1.2 m/unit	TSS	-	1	1.4
	Total + sirkukasi 30%			70,3		

Kelompok ruang	Sub ruang	Standar ruang	Sumber	Jumlah Pengguna	Jumlah Ruang	Total Luas (m ²)
Ruang Penunjang	Ruang Seminar	1.2 m ² /org	PDLB	100	1	120
	Ruang Audio Visual	2.32 m ²	PLSN	30	1	69,9

	Ruang Kesenian	1,6 m2	AP	50	1	80
	Ruang Menggambar	-	-	40	1	40
	Ruang Serbaguna	1,2 m2	PDLB	50 org	1	60
	Total + sirkukasi 30%			369,9		

Kelompok ruang	Sub ruang	Standar ruang	Sumber	Jumlah Pengguna	Jumlah Ruang	Total Luas (m2)
Café/Cafetaria	Ruang Makan	5.75 m2/ 4 org	N	60	1	86,25
	Dapur	15 m2	AP	3	1	45
	Ruang Cuci	6 m2	AP	2	1	12
	Display Makanan	-	AP	-	1	14
	Kasir	3x3 m	AP	2	1	9
	Total + sirkukasi 30%			216,1		

Kebutuhan Luasan Parkir

Asumsi Jumlah Pengguna perpustakaan yang pergi dengan kendaraan adalah 300 orang. Perbandingan Mobil dan Motor adalah 30:70, maka:

- a. Kapasitas Mobil 30% jumlah pengguna
(1 mobil: $2.5 \text{ m} \times 5.6 \text{ m} = 14 \text{ m}^2$)
(30% x 300) x $14 \text{ m}^2 = 1260 \text{ m}^2$
- b. Kapasitas Motor 70% jumlah pengguna
(1 sepeda motor: $0.6 \times 1.8 = 1.08 \text{ m}^2$)
(70% x 300) x $1.08 \text{ m}^2 = 226.8$

Maka, total kebutuhan luasan parkir + sirkulasi 40% = $1.260 + 226.8 + 40\% = 2.081,5 \text{ m}^2$

Rekapitulasi Besaran Ruang

Ruang pelayanan umum perpustakaan	: 92,56 m ²
Ruang Pendidikan dan Edukasi	: 744,5 m ²
Ruang Pengelolaan	: 146,6 m ²
Servis	: 470,7 m ²
Mekanikal Elektrikal (ME)	: 70,3 m ²
Ruang Penunjang	: 369,9 m ²
Café/Cafeteria	: 216,1 m ²
Total	: 2.110,66 m²

Besaran Ruang merupakan standart minimal artinya dalam perancangan besaran bisa saja lebih tetapi tidak boleh kurang dari perhitungan standar besaran.

BAB V

KONSEP PERANCANGAN

5.1 Konsep Dasar

Konsep dasar yang akan diterapkan dalam perancangan Perpustakaan Kabupaten Aceh Selatan di Tapaktuan adalah konsep *Fun Public Space* dengan pendekatan arsitektur metafora. Penerapan konsep ini bertujuan agar dapat menambah minat masyarakat untuk datang ke Perpustakaan untuk menambah wawasan, karena jika melihat fenomena yang timbul di tengah-tengah masyarakat yang cenderung kurang minat baca yang disebabkan antara lain oleh susahnya akses untuk mendapatkan buku, tempat membaca yang membosankan dan Perpustakaan terlalu formal, tidak boleh makan dan minum, tidak boleh berisik dan terbatasnya peminjaman buku. Hal ini membuat perpustakaan terlalu kaku dengan sistem.

Melalui permasalahan-permasalahan yang membuat kurangnya minat masyarakat dalam membaca diatas, maka lahirlah suatu konsep *Fun Public Space* dengan pendekatan arsitektur metafora, supaya dapat menghadirkan sebuah perpustakaan yang kekinian dan menyenangkan sehingga diharapkan dapat membantu meningkatkan minat baca masyarakat. Oleh karena itu dalam mewujudkan konsep *Fun Public Space* maka akan diterapkan beberapa skema yaitu:

1. *Public Space*, perpustakaan dirancang agar benar-benar dapat menjadi sebuah bangunan publik yang dapat menjawab kebutuhan-kebutuhan masyarakat. Karena jika kita melihat perpustakaan yang sudah ada sekarang cenderung tertutup dan terbatas untuk publik, sehingga hal ini menjadi sebab kaum remaja cenderung suka duduk di café, warung kopi, taman dan sebagainya. Oleh karena itu dalam perancangan perpustakaan kabupaten Aceh Selatan akan mengedepankan aspek sebuah ruang publik dengan memberikan akses yang mudah, membuat taman, café dan wahana bermain anak-anak.

2. *Fun Space*, adalah membuat ruang-ruang yang menarik dan menyenangkan sehingga akan menciptakan sebuah ruang publik yang diminati oleh masyarakat. Karena jika melihat fenomena-fenomena yang terjadi di tengah masyarakat dimana masyarakat lebih menggemari sebuah tempat yang menarik, eksotis dan *instagramable* daripada tempat yang terkesan kaku dan formal. Konsep *Fun Place* ini bertujuan agar dapat memberikan sebuah ruang publik yang dapat menjadi tempat masyarakat membaca, belajar dan bermain dengan memberikan fasilitas-fasilitas penunjang bagi kegiatan-kegiatan yang bermamfaat.

Pendekatan-pendekatan ini bertujuan agar dapat menciptakan sebuah perpustakaan yang dapat mewadahi aktifitas-aktifitas publik yang bersifat edukasi, kreativitas, Pendidikan dan intelegensi. Oleh karena itu bangunan ini dibuat secara fleksibel sehingga tujuan-tujuan tersebut dapat terwadahi dalam perpustakaan ini. Selain itu juga memberikan sebuah ruang yang dapat dijadikan sebagai tempat kegiatan rekreatif sehingga fungsi perpustakaan menjadi lebih dinamis.

5.1.1 Konsep *Fun* (menyenangkan)

Fun (menyenangkan) merupakan sebuah kondisi dimana seseorang merasa puas, lega, betah, suka, gembira dan Bahagia terhadap sesuatu. Banyak hal yang dapat membuat perasaan seseorang *fun* (senang) terhadap sebuah desain. Diantara beberapa hal atau konsep yang dapat membuat sebuah desain bangunan menjadi lebih *fun* (menyenangkan) yaitu pemilihan warna, pengaturan *layout* dan permainan bentuk.

1. Pemilihan Warna

Warna memiliki pengaruh terhadap psikologi seseorang. Dengan pemilihan warna yang tertentu seorang arsitek dapat menciptakan sebuah ruangan berdasarkan kebutuhannya. Adapun warna-warna yang dapat memberikan pengaruh menyenangkan dalam sebuah desain yaitu kuning, pink, oranye, biru dan hijau. Dengan mengaplikasikan warna kuning, dapat memunculkan kesan hangatnya sinar matahari

ke dalam satu ruangan sehingga membuat desain jauh lebih tenang dan hidup. Warna *Pink* yang identik dengan sesuatu yang lembut. Warna *pink* akan memberikan ketenangan untuk orang yang memasuki ruangan tersebut. Meredam amarah dan merasa lebih bahagia. Adapun dengan mengaplikasikan warna *oranye* akan membuat suasana menjadi lebih bertenaga. Sehingga dapat meningkatkan *mood*. Warna biru dapat memberikan kesan kegembiraan yang murni. Warna biru identik dengan segala hal yang luas. Selanjutnya Hijau yang identik dengan pohon, hijau itu akan memberi kesan menenangkan dan kesejukan alam di dalam sebuah ruangan.



Foto 5.1: Pemilihan warna dalam desain perpustakaan
(Sumber: Pinterest)

2. Pengaturan Layout

Layout adalah tata letak elemen-elemen desain terhadap suatu bidang untuk mendukung konsep/pesan yang dibawanya dan dalam hal topik ini adalah bangunan. Bidang-bidang bangunan harus dibuat semenarik mungkin sehingga akan menciptakan sebuah desain yang menarik dan menyenangkan. Pengaturan layout yang menarik dapat di wujudkan melalui permainan bidang, garis dan elemen desain lainnya dalam sebuah desain.

3. Permainan Bentuk

Sama hal pentingnya dengan warna dan layout, bentuk merupakan sesuatu yang sangat menentukan juga dalam sebuah desain. Bentuk yang monoton akan memberi kesan

ruang yang tenang, namun bentuk yang variatif akan memberikan kesan ruang yang dinamis. Dalam konteks desain perpustakaan kabupaten Aceh Selatan akan menghadirkan bentuk-bentuk yang variative baik bentuk massa bangunan, furniture dan elemen lainnya sehingga akan memberikan kesan bangunan yang menyenangkan.

5.2 Rencana Tapak

5.2.1 Zonasi dan Sifat Ruang

Kelompok ruang	Sifat ruang
Ruang pelayanan umum	Publik
Ruang Pendidikan dan Edukasi	Semi Publik
Ruang Pengelolaan	Privat
Ruang Servis	Servis (Privat)
Ruang Penunjang	Semi Publik
Parkir	Publik

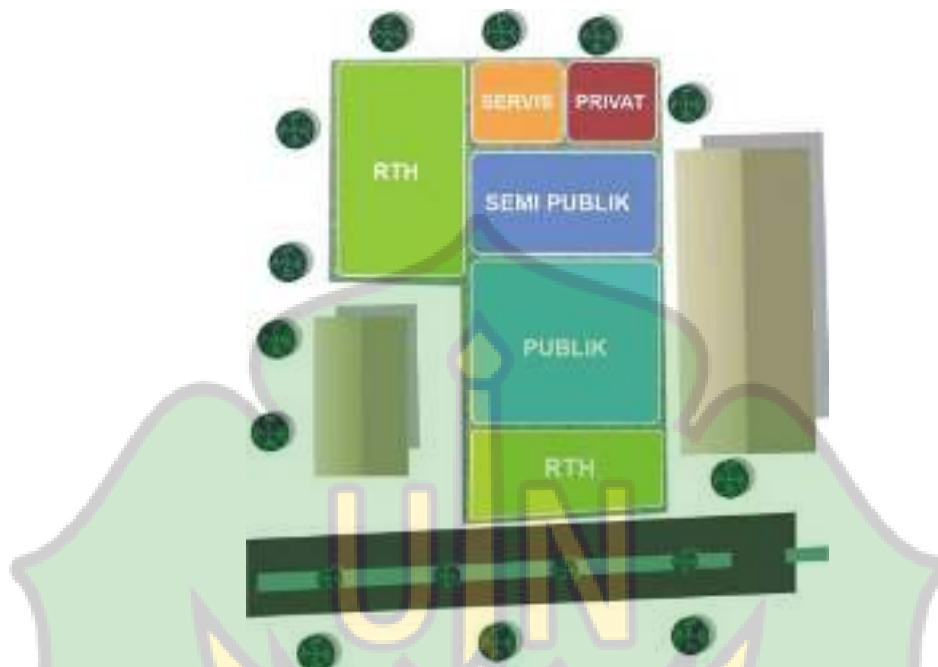


Foto 5.2: Zonasi tapak
(Sumber: analisa pribadi)

5.2.2 Tata Letak

Tata letak bangunan mengikuti bentuk tapak untuk mengefisiensi penggunaan lahan, dimana bangunan berbentuk memanjang kebelakang dengan fasad utama menghadap jalan nasional Banda Aceh- Medan atau bangunan menghadap kearah selatan. Selain itu, hal ini juga dapat dimanfaatkan agar bidang bangunan yang menghadap kearah matahari terbit (timur) lebih lebar sehingga cahaya matahari pagi dapat secara optimal dimasukkan kedalam bangunan.

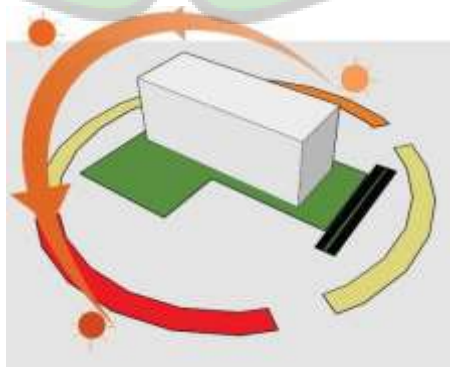


Foto 5.3: Volume bangunan pada tapak
(Sumber: Analisa pribadi)

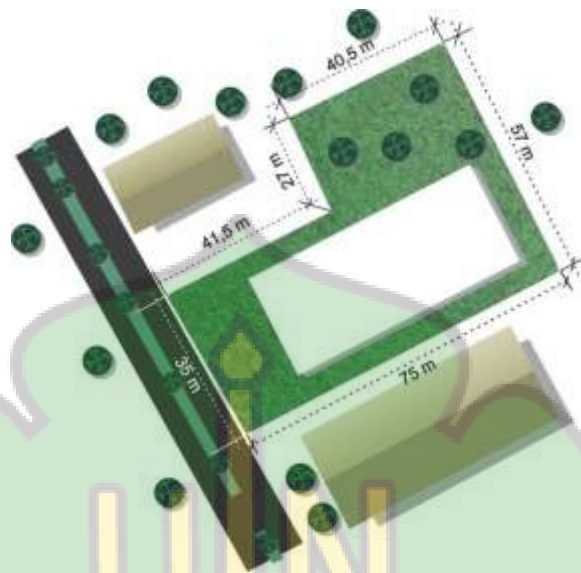


Foto 5.4: Batasan luas lahan
(Sumber: analisa pribadi)

5.2.3 Pencapaian

Pencapaian ke tapak lokasi perancangan Perpustakaan Kabupaten Aceh Selatan di Tapaktuan hanya dapat diakses melalui jalan nasional Banda Aceh-Medan.

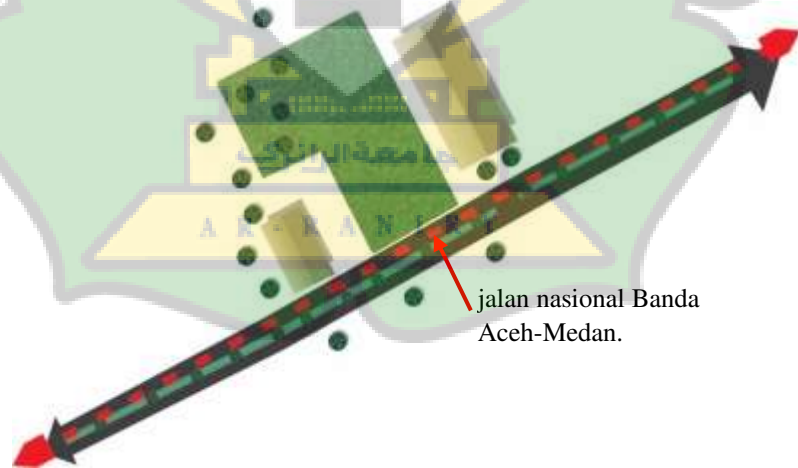


Foto 5.5: Akses dan pencapaian ke lokasi
(Sumber: analisa pribadi)

5.2.4 Sirkulasi

Konsep sirkulasi pada site perancangan Perpustakaan Kabupaten Aceh Selatan di Tapaktuan menggunakan sistem radial atau mengelilingi site. Hal ini bertujuan agar

menciptakan suatu sirkulasi yang dinamis dalam tapak sehingga tidak akan menimbulkan *cross sirkulation* dalam site. Adapun penjelasan skema pengaturan sirkulasi adalah sebagai berikut:

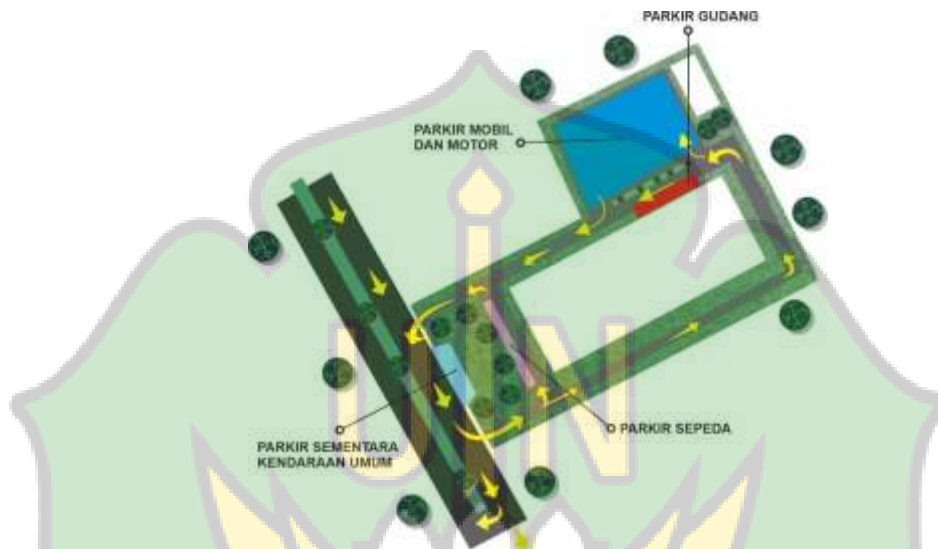


Foto 5.6: sirkulasi dan parkir pada tapak
(Sumber: analisa pribadi)

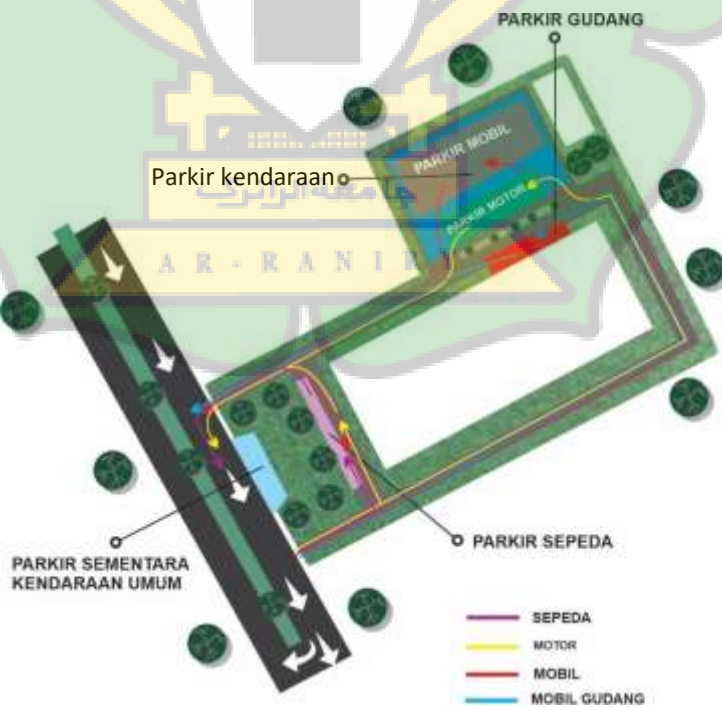


Foto 5.7: sirkulasi kendaraan
(Sumber: analisa pribadi)

5.2.5 Konsep Bangunan/Gubahan Massa

Konsep bangunan/gubahan massa perpustakaan kabupaten Aceh Selatan berpedoman pada pendekatan arsitektur metafora seperti yang telah disebutkan sebelumnya. Pendekatan arsitektur metafora dalam perancangan perpustakaan kabupaten Aceh Selatan di Tapaktuan bertujuan agar dapat memberikan sebuah bangunan yang menarik dan menjadi ikon bagi lingkungan tersebut karena mengingat bangunan-bangunan yang sudah ada di sekitar tapak cenderung seragam. Selain itu, tujuan utamanya adalah untuk menarik minat masyarakat datang ke bangunan perpustakaan.

Adapun konsep ide bentuk perpustakaan kabupaten ini diambil dari buku, dengan mengambil nilai-nilai yang terdapat dari buku seperti tersusun, persegi dan sebagainya. Pemilihan buku sebagai objek ide karena perpustakaan sangat erat hubungannya dengan buku, sehingga dengan memilih buku sebagai ide bentuk maka akan harmoni dengan fungsi bangunan sebagai perpustakaan.

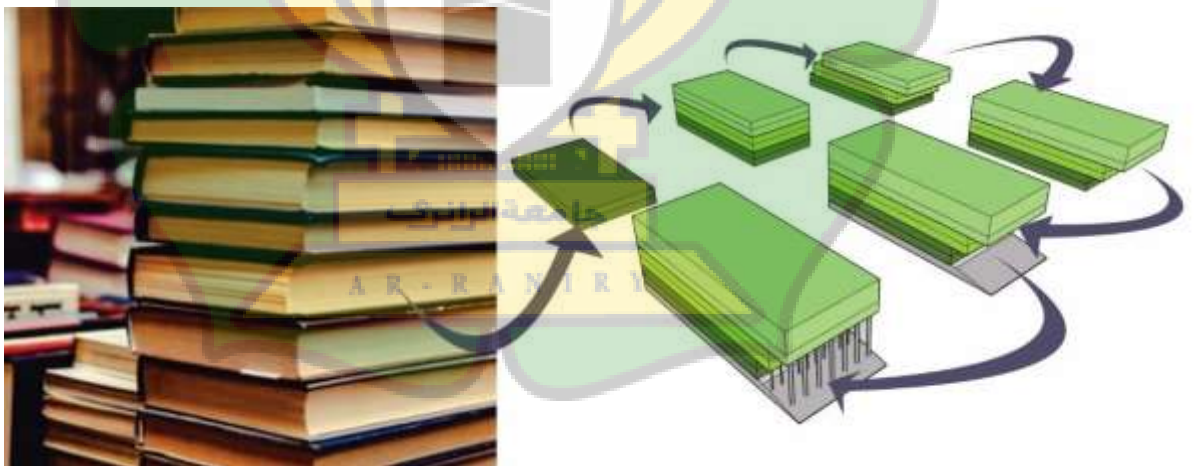


Foto 5.8: ide bentuk bangunan
(Sumber: analisa pribadi)

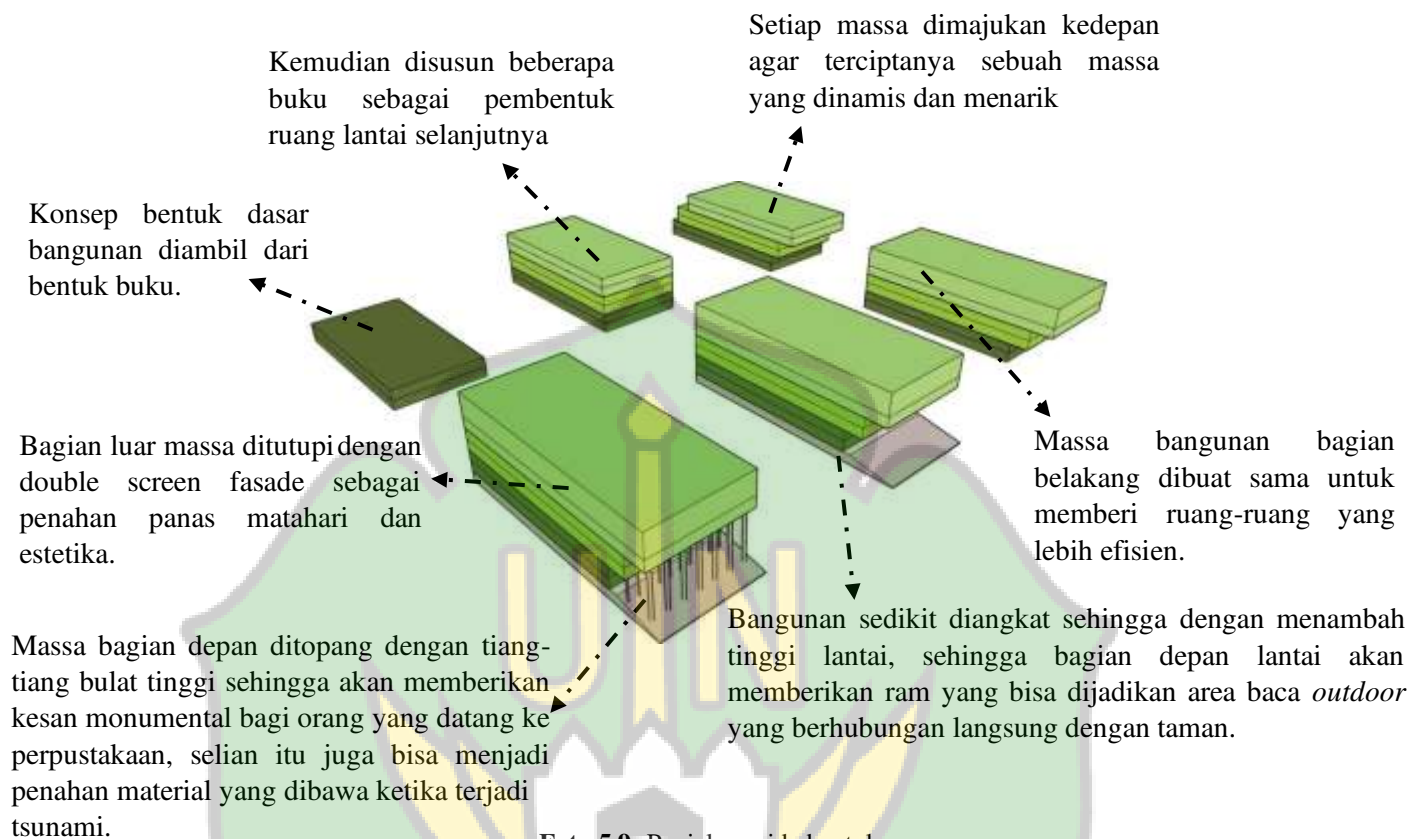


Foto 5.9: Penjelasan ide bentuk
(Sumber: analisa pribadi)

5.3 Konsep Eksterior

Berikut merupakan konsep eksterior dalam perancangan Perpustakaan Kabupaten Aceh Selatan di Tapaktuan berdasarkan dari analisa studi banding objek sejenis, yaitu:

1. Fasad

Seperti yang telah disebutkan terdahulu dimana dalam perancangan Perpustakaan memakai konsep *Fun Public Space* sehingga fasad bangunan harus dibuat semenarik mungkin sehingga bangunan akan digemari oleh masyarakat. Oleh karena itu, fasad bangunan dibuat *shading* yang mengambil konsep bentuk dari lembaran-lembaran kertas buku yang diberi warna-warna sehingga akan memberi kesan yang ceria pada tampilan fasad bangunan. Shading juga diberi warna warni gradasi sehingga menimbulkan nuansa yang menarik dan dinamis.



Foto 5.10: Konsep fasad
(Sumber: analisa pribadi)

Selain menggunakan fasad *sun shading*, material lain yang digunakan adalah kaca bening sehingga masyarakat dari luar bangunan dapat melihat kegiatan di dalam perpustakaan.



Foto 5.11: ilustrasi fasad material kaca
(Sumber: greelane.com)

Selain menonjolkan material kaca dan *sun shading*, konsep fasad lainnya yaitu dengan menonjolkan tiang-tiang struktur sebagai unsur estetikanya.



Foto 5.12: ilustrasi fasad dengan struktur tiang
(Sumber: Indonesia-tourism.com)

2. Lansekap

Dalam perancangan lansekap Perpustakaan Kabupaten Aceh Selatan disediakan taman di bagian depan bangunan yang berbatasan dengan jalan raya dengan konsep “teras kota” sehingga taman ini dapat digunakan sebagai area baca outdoor atau sekedar duduk bersantai. Pada perancangan lansekap bangunan ini akan menggunakan dua elemen pembentuk lansekap yaitu elemen *Hardscape* dan *Softscape*.

Elemen *Hardscape* yang dirancang dalam lansekap perpustakaan kabupaten ini menggunakan material perkerasan *grassblock*, *paving block*, kursi taman dan elemen batu.

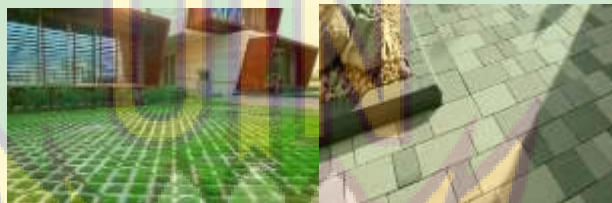


Foto 5.13: *grassblock* dan *pavingblock*
(Sumber: pinterest.com)



Foto 5.14: Kursi Taman
(Sumber: pinterest.com)

Elemen *Softscape* yang disediakan dalam lansekap perpustakaan kabupaten ini adalah pohon pala sebagai pohon identitas Aceh selatan, pohon Ketapang kencana, pucuk merah dan bamboo air.



Foto 5.15: tanaman bambu air
(Sumber: pinterest.com)



Foto 5.16: pucuk merah
(Sumber: pinterest.com)



Foto 5.17: tanaman Ketapang
(Sumber: pinterest.com)



Foto 5.18: tanaman pala
(Sumber: matakota.com)

5.4 Konsep Ruang Dalam (interior)

Berikut merupakan konsep ruang dalam pada perancangan Perpustakaan Kabupaten Aceh Selatan di Tapaktuan berdasarkan dari analisa studi banding objek sejenis, yaitu:

1. Konsep Ruang Koleksi

Ruang Koleksi dibuat terbuka tanpa sekat permanen dengan menggunakan warna putih sebagai warna dasarnya agar memberikan kesan yang luas dengan *tone* warna-warna pop agar memberikan kesan ceria dan modern. Selanjutnya pada dindingnya diatur buku-buku baik itu buku asli atau tidak agar memberikan megah dan menakjubkan.



Foto 5.19: Ilustrasi ruang koleksi utama
(Sumber:google.com)

2. Mini Bioskop

Ruang mini bioskop dapat digunakan oleh masyarakat sebagai tempat menonton pertunjukan seni, film, seminar, dan jenis kegiatan lainnya yang berkaitan. Konsep mini bioskop sengaja dibuat multifungsi karena jenis kegiatan yang mengisinya dapat digunakan dalam tempat yang sama. Adapun konsep dasar ruangan dibuat tertutup sehingga suara dari ruangan tidak keluar keruangan lain.



Foto 5.20: Ilustrasi mini bioskop
(Sumber:pinterest.com)

3. Area Bermain Anak

Area bermain anak dibuat menyatu dengan ruang koleksi anak sehingga anak-anak dapat bermain sambil belajar. Lantai area bermain anak diberi pelapis evamat sehingga tetap aman walaupun anak terjatuh kelantai. Adapun fasilitas yang disediakan pada area bermain anak antara lain mini climb dan wahana bermain lainnya.



Foto 5.21: Ilustrasi tempat bermain anak
(Sumber:archdaily.com)

4. Area Baca

Area baca dibuat menyatu dengan area koleksi sehingga tetap akan memberikan kesan luas pada interior bangunan. Area baca lantai dasar diletakkan ditengah-tengah area koleksi sehingga akses ke dan dari area koleksi menjadi dekat. Adapun untuk lantai 2 dan seterusnya maka area baca diletakkan mengelilingi void bangunan. Furniture-furniture penunjang seperti kursi dan meja digunakan dari jenis kayu dengan finishing hpl warna kayu.

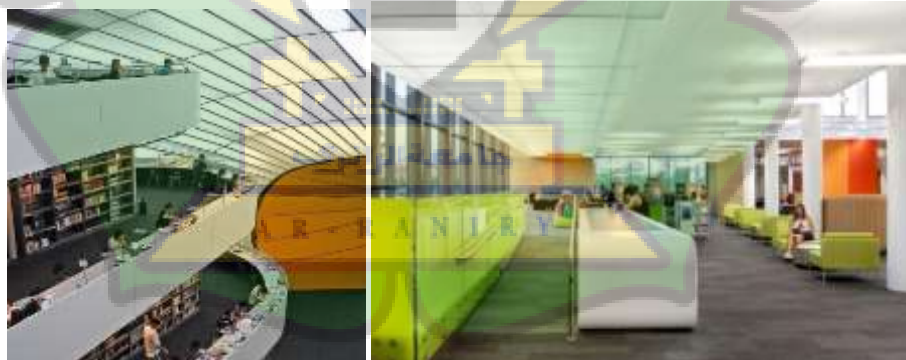


Foto 5.22: Ilustrasi area baca
(Sumber:archdaily.com)

5.5 Konsep Struktur dan Utilitas

5.5.1 Konsep Struktur

Konsep struktur yang akan diterapkan dalam perancangan Perpustakaan Kabupaten Aceh Selatan di Tapaktuan menggunakan konsep struktur yang ramah terhadap bencana gempa bumi dan tsunami. Gempa bumi dan tsunami merupakan

bencana yang sangat sering terjadi karena mengingat lokasi perancangan berada di daerah *ring of fire* atau cincin api. Adapun konsep struktur yang digunakan dalam perancangan Perpustakaan Kabupaten Aceh Selatan adalah sebagai berikut:

1. Struktur Bawah

Struktur bawah atau pondasi yang digunakan dalam perancangan perpustakaan kabupaten Aceh Selatan menggunakan pondasi yang tahan gempa. Adapun syarat-syarat pondasi tahan gempa adalah memiliki kedalaman lebih dari 70 cm, terikat antara satu pondasi dengan pondasi lainnya dan memiliki kualitas bahan yang baik.

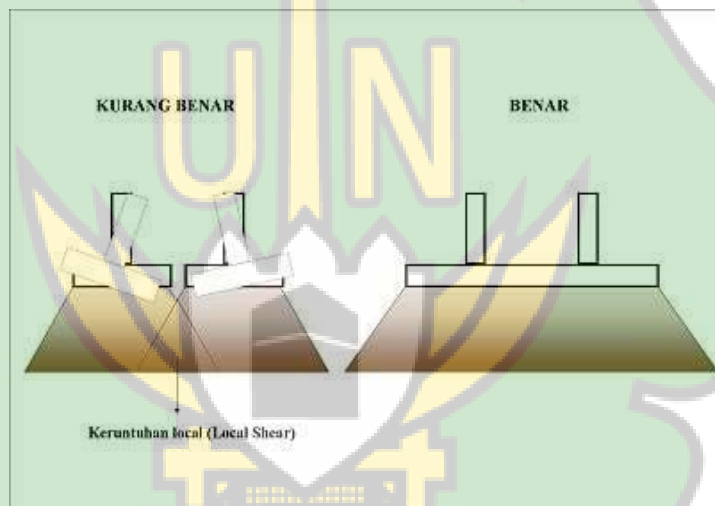


Foto 5.23 : Ilustrasi pondasi tahan gempa

(Sumber: <https://konstruksisamarinda.com/perencanaan-bangunan-tahan-gempa>)

2. Dinding

Bidang-bidang dinding sebaiknya membentuk kotak-kotak tertutup sehingga ketika terjadi gempa bumi maka bidang-bidang tersebut terkunci dengan baik.

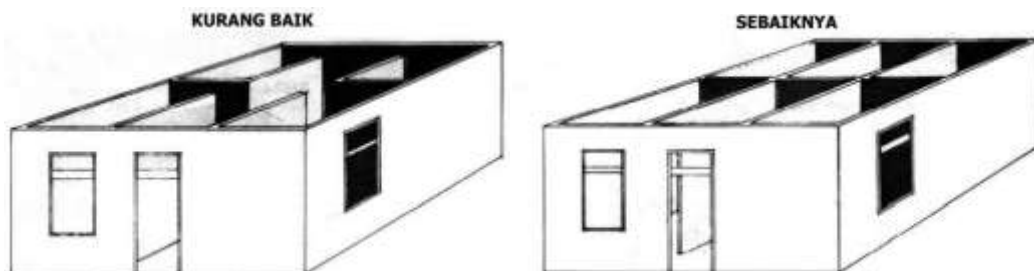


Foto 5.24 : Ilustrasi dinding bangunan tahan gempa

(Sumber: Departemen pekerjaan umum)

3. Kolom

Kolom harus menggunakan kolom menerus (ukuran yang mengerucut/ semakin mengecil dari lantai ke lantai). Dan untuk meningkatkan kemampuan bangunan terhadap gaya lateral akibat gempa, pada bangunan tinggi (*high rise building*) acapkali unsur vertikal struktur menggunakan gabungan antara kolom dengan dinding geser (*shear wall*).



Foto 5.25 : Ilustrasi kolom tahan gempa

(Sumber: <https://konstruksisamarinda.com/perencanaan-bangunan-tahan-gempa>)

4. Atap

Dalam perancangan Perpustakaan Kabupaten Aceh Selatan menggunakan atap dengan jenis Atap yang sedapat mungkin dibuat yang ringan sehingga beban gaya yang bekerja pada bangunan saat gempa tidak besar dan meminimalisir kerusakan pada bangunan. Maka dalam perancangan perpustakaan Aceh Selatan menggunakan atap rangka baja sebagai komponen atap utamanya.

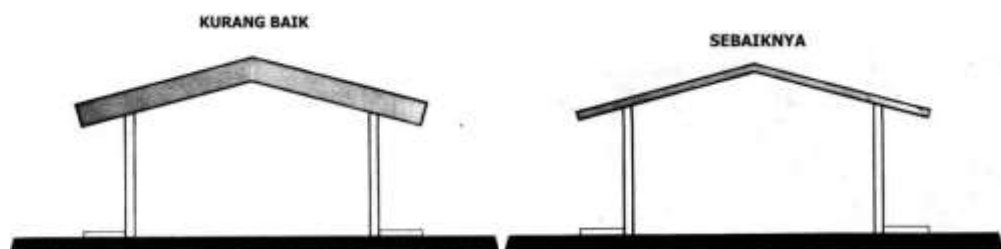


Foto 5.26 : Ilustrasi atap bangunan tahan gempa

(Sumber: Departemen pekerjaan umum)

5. Denah

Bentuk Denah bangunan yang dianjurkan adalah yang sederhana, simetris, dan dipisahkan (pemisahan struktur) Untuk menghindari adanya dilatasi (perputaran atau pergerakan) bangunan saat gempa.



Foto 5.27 : Ilustrasi denah bangunan tahan gempa
(Sumber: <https://konstruksisamarinda.com/perencanaan-bangunan-tahan-gempa>)

6. Sistem Struktur

Sistem struktur yang digunakan dalam perancangan perpustakaan Kabupaten Aceh Selatan menggunakan sistem struktur *rigit frame* dimana sistem struktur ini sangat cocok untuk daerah yang rawan gempa seperti Aceh.

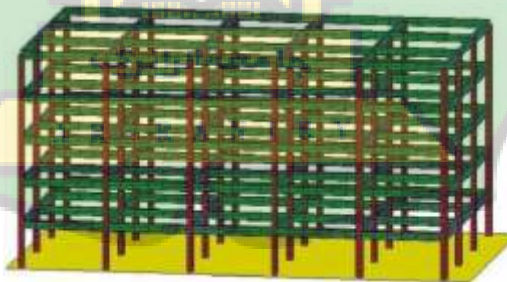


Foto 5.28 : Ilustrasi *rigit frame*
(Sumber: <https://www.researchgate.net/figure/Design-model-of-the-rigid-frame-building>)

5.5.2 Konsep Utilitas

1. Sistem Distribusi Air Bersih

Sistem pendistribusian air bersih pada bangunan Perpustakaan Kabupaten Aceh Selatan akan menggunakan sistem *downfeed*. Sistem *downfeed* menampung air terlebih dulu air pada tangki bawah (ground tank) kemudian di pompa menuju ke tangki atas

(upper tank) yang biasanya dipasang di atas atap atau dilantai tertinggi bangunan. Selanjutnya, air bersih akan didistribusikan ke seluruh bangunan. Adapun air bersih dalam perancangan Perpustakaan Aceh Selatan ini berasal dari sumur bor karena tapak berada dekat diantara laut dan pengunungan sehingga kualitas air masih cukup bagus. Penggunaan sistem ini dalam pendistribusian air bersih pada bangunan sangat efisien karena :

- a. Selama airnya digunakan, perubahan tekanan yang terjadi pada alat plumbing hampir tidak berarti;
- b. Sistem Pompa yang menaikkan air ke tangka atas bekerja secara otomatis dengan cara yang sangat sederhana sehingga kesulitan dapat ditekan;
- c. Perawatan tangki sangat sederhana dibandingkan dengan tangka lainnya.

Adapun kelebihan menggunakan sistem downfeed adalah:

- a. Pompa tidak bekerja secara terus menerus sehingga lebih efisien dan awet;
- b. Air bersih tersedia setiap saat;
- c. Tidak memerlukan pompa otomatis, kecuali untuk sistem pencegahan kebakaran.

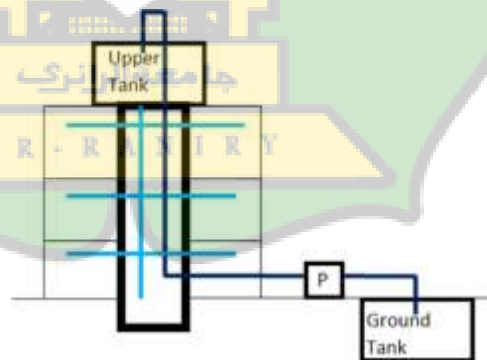


Foto 5.29 : Sistem distribusi *downfeed*
(Sumber: <https://fdokumen.com/document/utilitas-ellysadox.html>)

2. Sistem Pendistribusian Air Kotor

Jaringan air kotor dalam bangunan terbagi menjadi tiga kelompok, yaitu:

- a. Limbah cair, berupa air kotor yang berasal dari floor drain kamar mandi, wastafel, dll.

- b. Limbah padat, yang berasal dari kloset kamar mandi,
- c. Air hujan.

Pada penanganan limbah padat, kotoran yang berasal dari kloset tiap lantai disalurkan melalui pipa limbah padat secara vertikal menuju ke lantai dasar yang kemudian langsung disalurkan ke dalam septictank. Untuk penanganan air hujan, digunakan talang yang disesuaikan dengan bentuk atap, yang kemudian dialirkan secara vertikal melalui pipa menuju ke bak control.

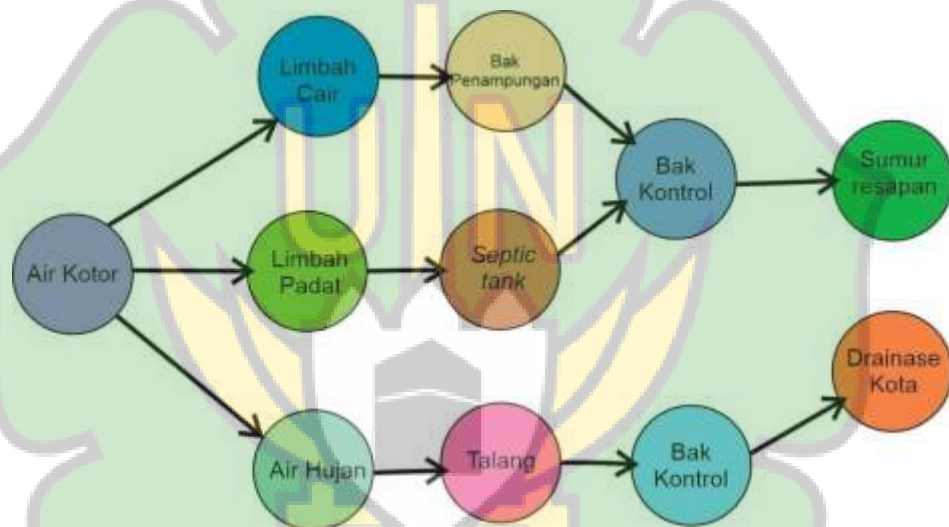


Foto 5.30 : Skema distribusi air kotor
(Sumber:Analisa pribadi)

5.5.3 Sistem Instalasi Listrik

Sumber listrik pada perpustakaan Kabupaten Aceh Selatan ini menggunakan listrik yang berasal dari jaringan listrik PLN dan memiliki cadangan listrik yang bersumber dari genset yang dapat digunakan apabila terjadi pemadaman listrik dari jaringan PLN. Bangunan ini memiliki beberapa fasilitas yang membutuhkan daya listrik seperti lampu, stopkontak di seluruh ruang perpustakaan, CCTV, pompa air, dan pemadam kebakaran. Listrik dari PLN dan genset dialirkan langsung ke Main Distribution Panel yang terletak pada bangunan utama. Kemudian disalurkan ke Sub-Distribution Panel yang terletak di tiap lantai untuk diteruskan pada tiap ruangan.

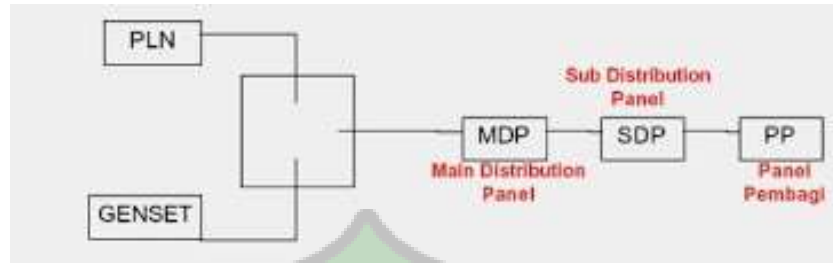


Foto 5.31 : Skema distribusi listrik
(Sumber: <https://www.google.com/garuda.ristekdikti.go.id>)

5.5.4 Sistem Instalasi Sampah

Sistem pembuangan sampah dalam bangunan Perpustakaan Kabupaten Aceh Selatan ini menggunakan tempat sampah yang diletakkan pada beberapa titik-titik ruangan saja seperti cafetaria, ruang anak, toilet, pantry, kantor dan area taman. Kemudian sampah tersebut dikumpulkan dalam penampungan sampah sementara sebelum diangkut oleh mobil sampah ke tempat pembuangan akhir (TPA).

5.5.5 Sistem Keamanan dan Kebakaran

1. Sistem Keamanan

Sistem keamanan dalam Perpustakaan ini menggunakan sistem CCTV. CCTV dipasang pada titik-titik strategis seperti di loby, taman, ruang baca dan beberapa ruang lainnya. CCTV ini terhubung langsung keruang pengamanan (satpam).

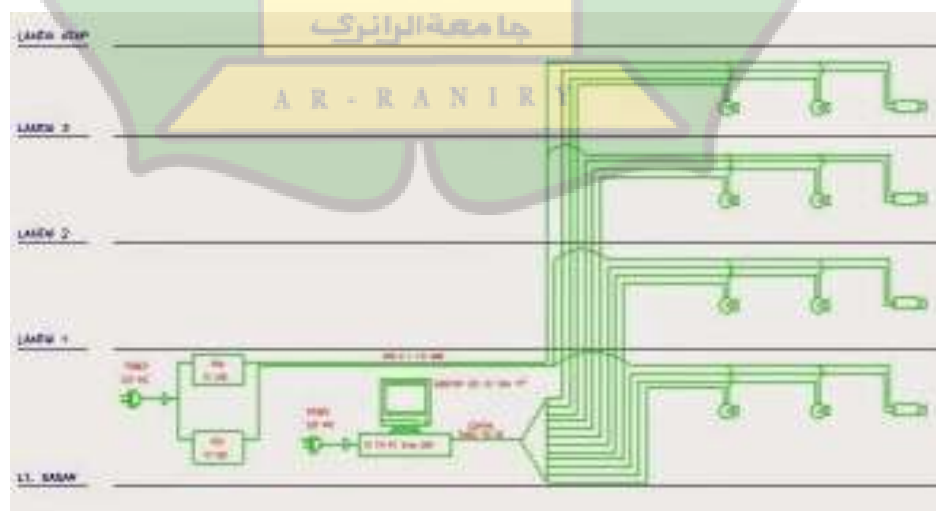


Foto 5.32 : Diagram sistem CCTV
(Sumber: <https://www.google.com/cctv-close-circuit-television.html&psig>)

2. Sistem Kebakaran

Sistem pengamanan kebakaran pada bangunan Perpustakaan Kabupaten Aceh Selatan menggunakan dua tahap yaitu tahap pencegahan dan tahap evakuasi. Tahap pencegahan apabila terjadi kebakaran, maka kebakaran dapat diantisipasi dengan menggunakan smoke detector, Heat detector, alarm kebakaran, *Automatic sprinkler system* (ASS) dan menggunakan water hydrant.

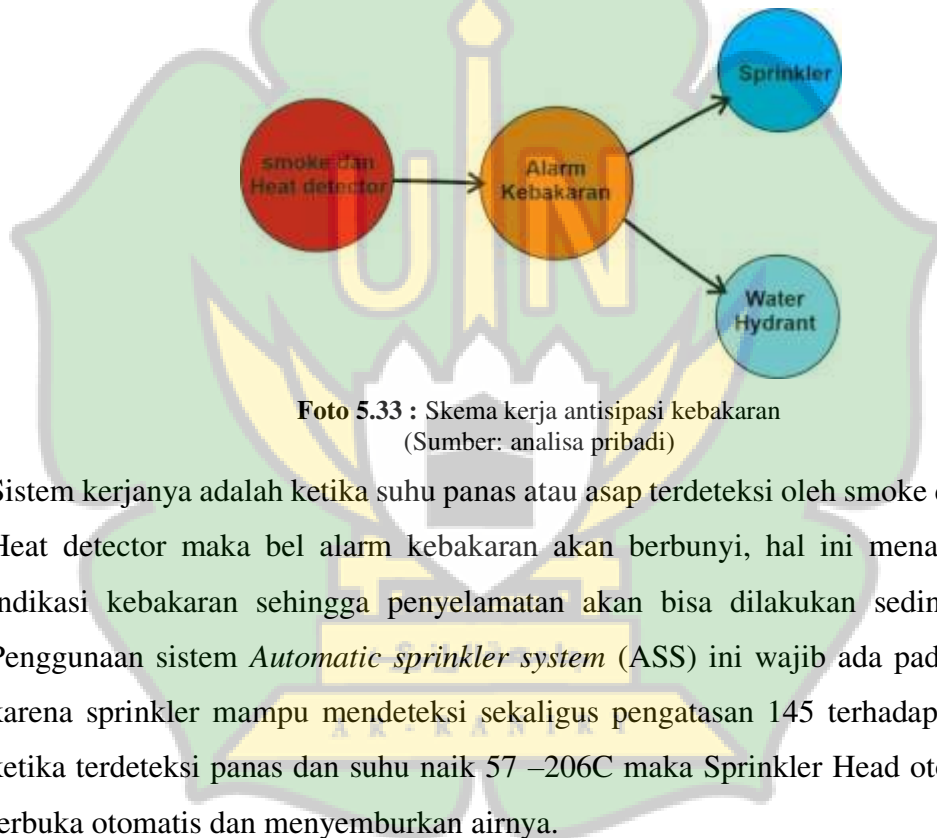


Foto 5.33 : Skema kerja antisipasi kebakaran
(Sumber: analisa pribadi)

Sistem kerjanya adalah ketika suhu panas atau asap terdeteksi oleh smoke detector dan Heat detector maka bel alarm kebakaran akan berbunyi, hal ini menandakan ada indikasi kebakaran sehingga penyelamatan akan bisa dilakukan sedini mungkin. Penggunaan sistem *Automatic sprinkler system* (ASS) ini wajib ada pada bangunan karena sprinkler mampu mendeteksi sekaligus pengatasan 145 terhadap kebakaran. ketika terdeteksi panas dan suhu naik 57 –206C maka Sprinkler Head otomatis akan terbuka otomatis dan menyemburkan airnya.

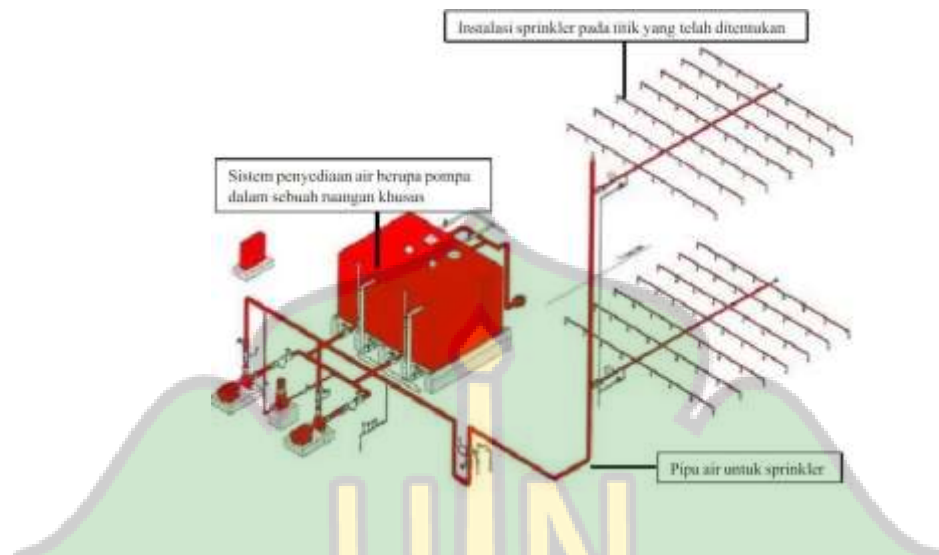


Foto 5.34 : Skema instalasi sistem sprinkler pada bangunan
 (Sumber: <https://www.scribd.com/document/329166826/Sprinkler-SICC>)

Adapun *Box Hydrant* di pasang pada setiap lantai sebagai cadangan untuk memadamkan api ketika kebakaran. *Pillar Hydrant* untuk area outdoor dipasang dalam radius 50-100 meter dan diletakkan pada titik-titik yang bisa mengakses seluruh bagian tapak dan bangunan.

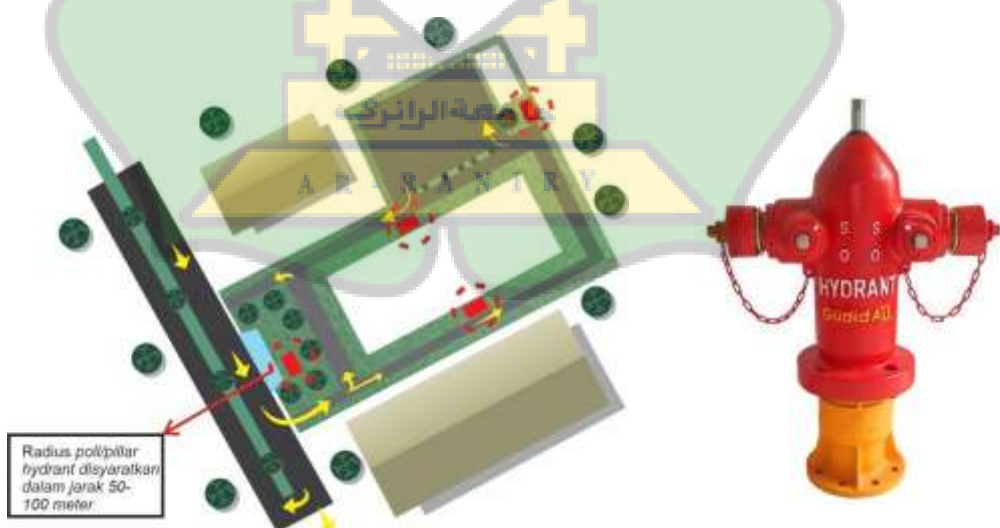


Foto 5.35 : Letak titik *pillar hydrant* pada tapak
 (Sumber: bromindo.com dan analisa pribadi)

Tahap selanjutnya merupakan tahap evakuasi. Pada tahap ini pengguna bangunan harus dapat dievakuasi dari dalam bangunan pada saat sistem pencegahan tidak dapat menangani kebakaran. Hal-hal yang harus diperhatikan dalam mendesain sistem evakuasi pada bangunan adalah :

- a. Tangga darurat harus tersedia setiap bentang bangunan 25 m sampai 30 m dan pintu tangga darurat harus tahan api;
- b. Tersedianya keterangan lampu pintu darurat (exit) ;
- c. Desain koridor minimal 1,8 meter;
- d. Sumber listrik cadangan untuk menjalankan pompa hydrant.



Foto 5.36 : Tanda pintu darurat (exit)

(Sumber: <https://www.google.com/alatpemadamkebakaran.xyz>)

5.5.6 Sistem Penghawaan جامعة الرانيركي

Sistem penghawaan yang digunakan dalam rancangan Perpustakaan Kabupaten Aceh Selatan ada dua jenis yaitu penghawaan alami dan penghawaan buatan.

- a. Penghawaan alami

Konsep penghawaan alami dalam perpustakaan Kabupaten Aceh Selatan ini dilakukan dengan cara mendesain bukaan-bukaan sehingga angin dapat masuk kedalam bangunan. Membuat bukaan juga berfungsi untuk menstabilkan kelembaban di dalam ruangan. Adapun ruang-ruang yang akan didesain dengan penghawaan alami adalah ruang koleksi, ruang baca, koridor dan mushola.

- b. Penghawaan Buatan

Penghawaan buatan pada bangunan Perpustakaan Kabupaten Aceh Selatan akan diaplikasikan untuk ruangan-ruangan yang membutuhkan penanganan khusus seperti ruang kantor, mini bioskop, ruang komputer dan sebagainya. Penghawaan buatan pada bangunan akan menggunakan pendingin ruangan berupa Air Conditioner (AC). AC yang digunakan merupakan AC Split.



Foto 5.37 : AC split

(Sumber: <https://www.google.com/jasaservis.net>)

5.6 Block Plan

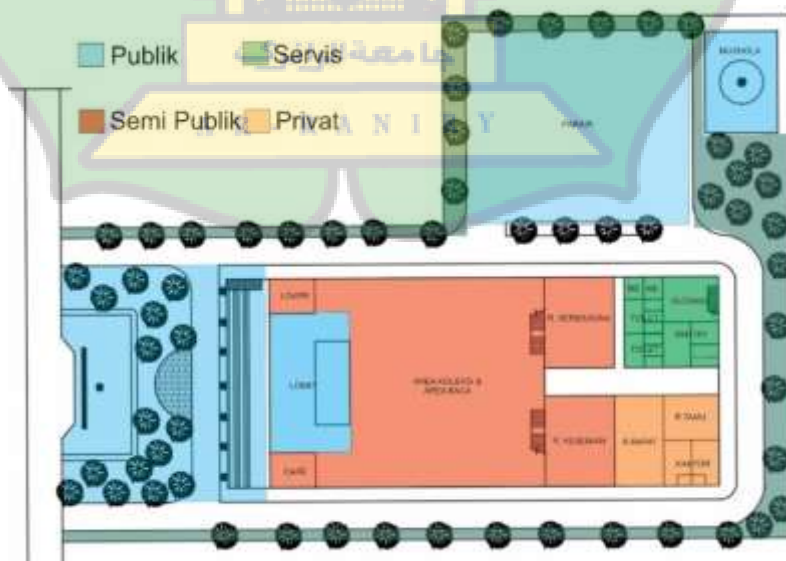
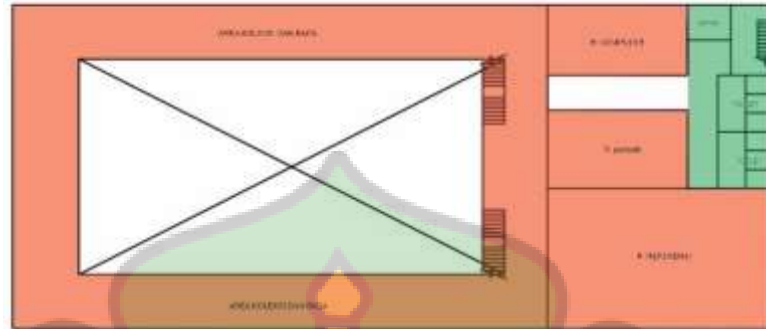


Foto 5.38 : blockplan lantai 1

(Sumber: analisa pribadi)



■ Publik ■ Servis
■ Semi Publik ■ Privat

Foto 5.39 : *blockplan* lantai 2
(Sumber: analisa pribadi)

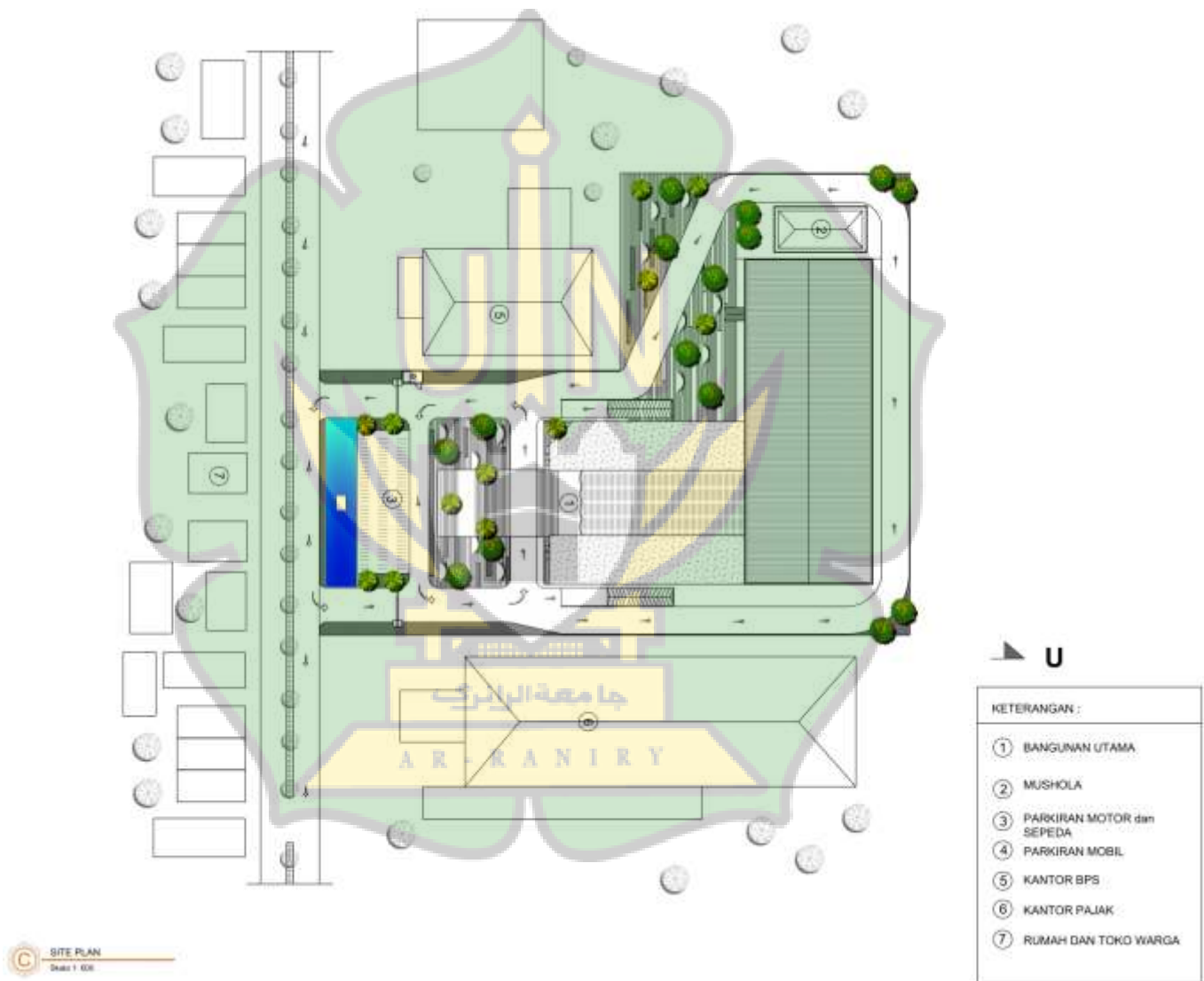


■ Publik ■ Servis
■ Semi Publik ■ Privat

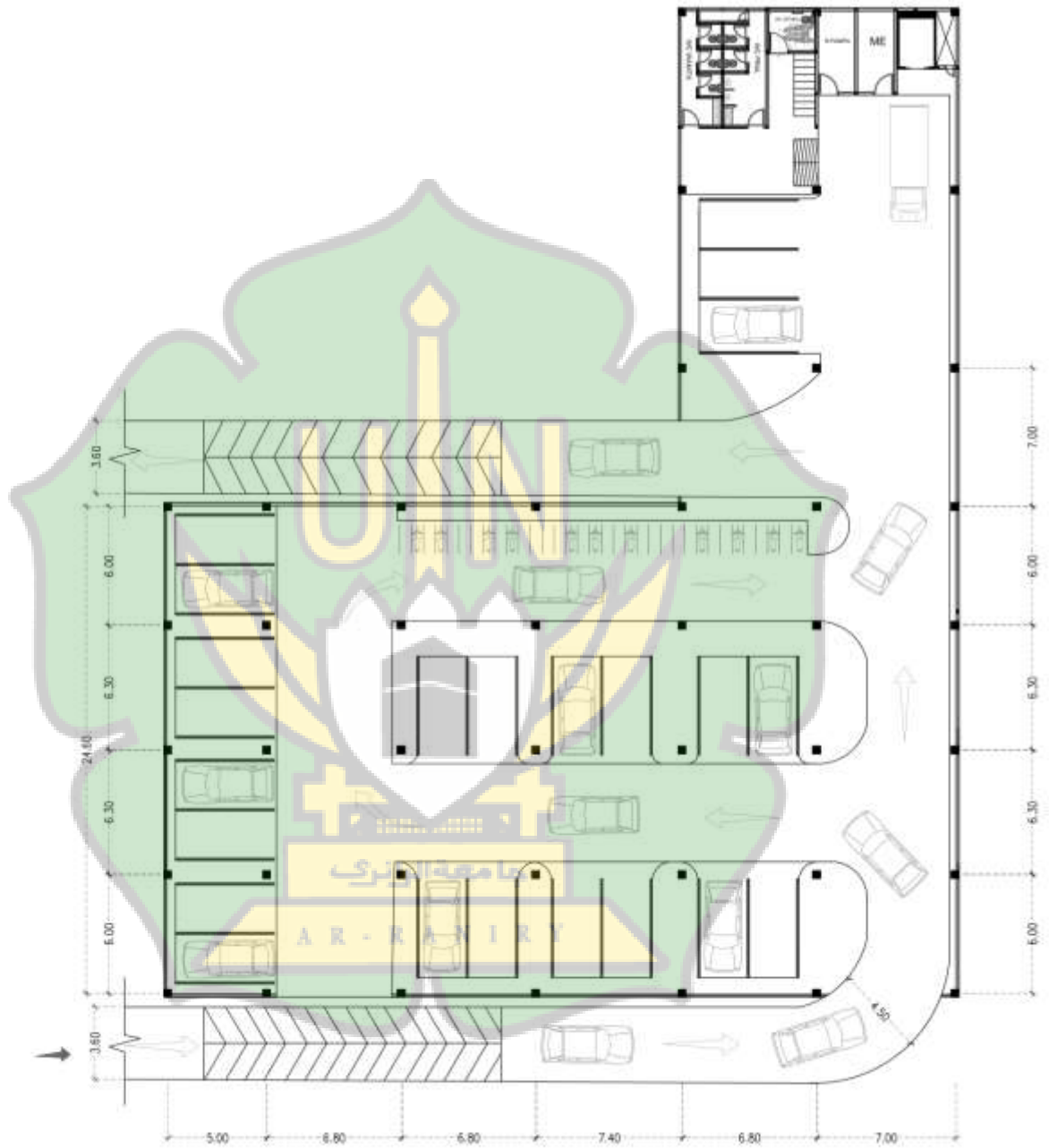
Foto 5.40 : *blockplan* lantai 3
(Sumber: analisa pribadi)

BAB VI
HASIL RANCANGAN

6.1 Site Plan dan Denah

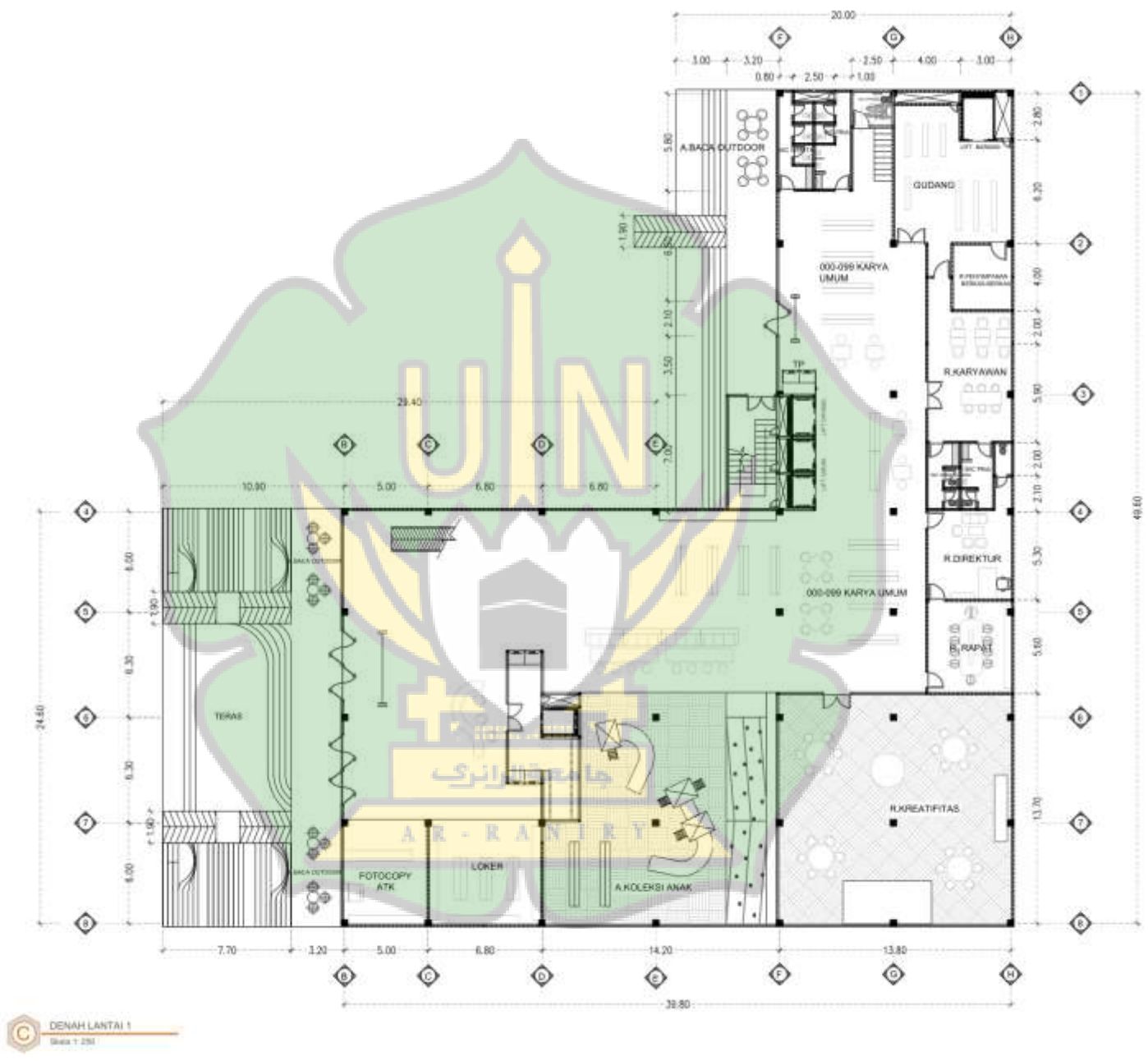


Gambar 6.1 Site Plan
(Sumber: *Dokumen Pribadi*)

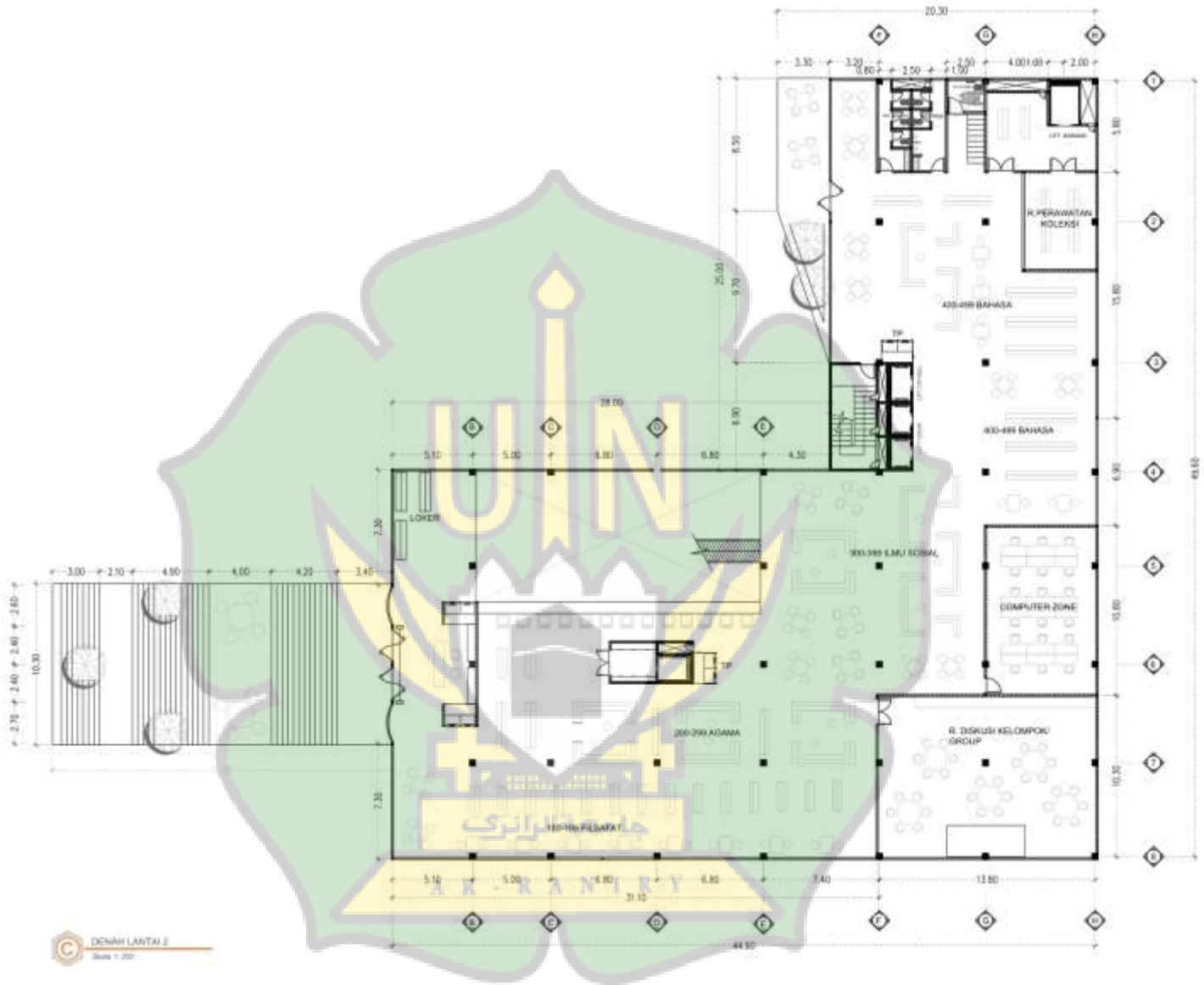


C DENAH BASEMENT
Scale 1:250

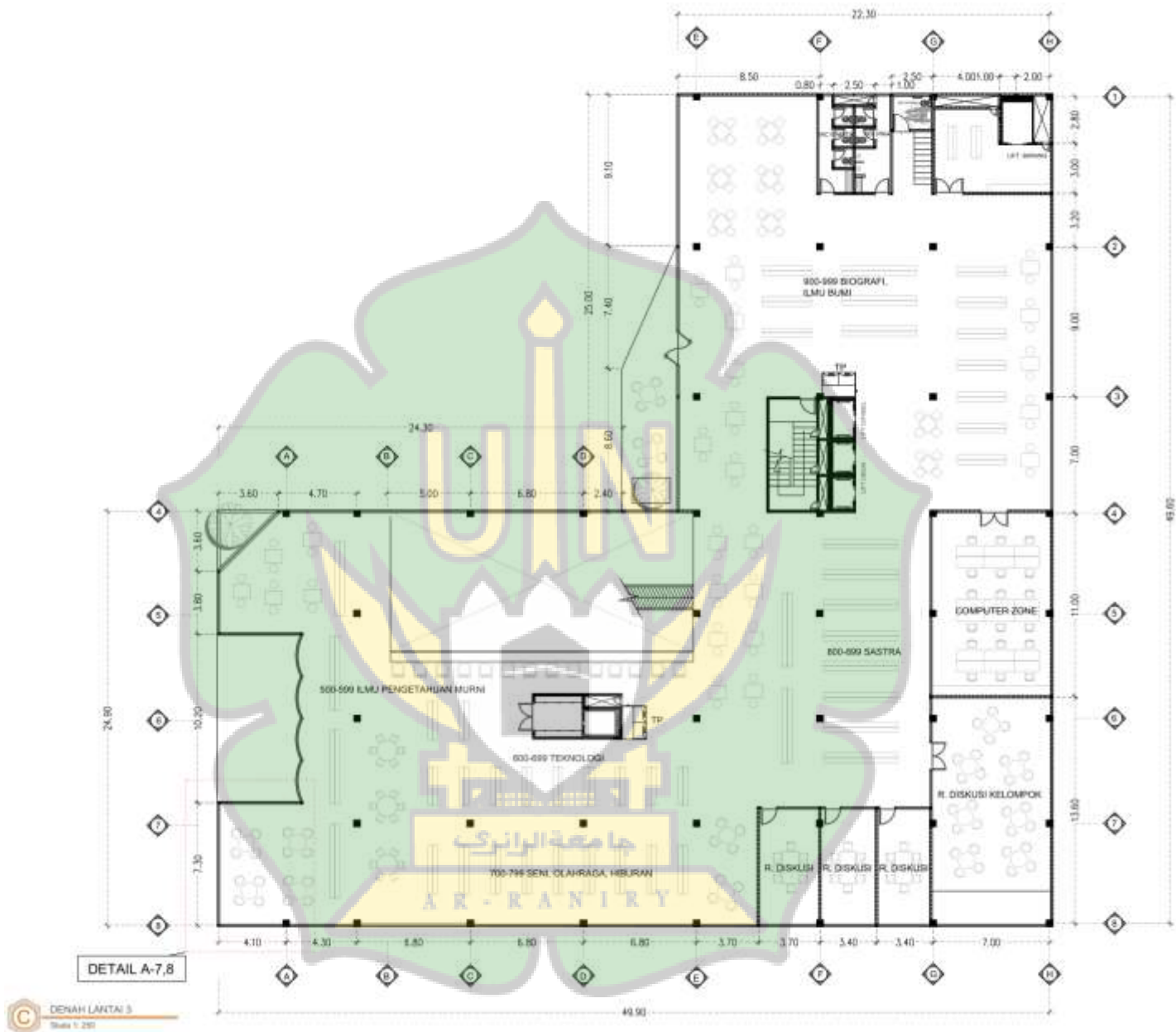
Gambar 6.2 Denah Basement
(Sumber: Dokumen Pribadi)



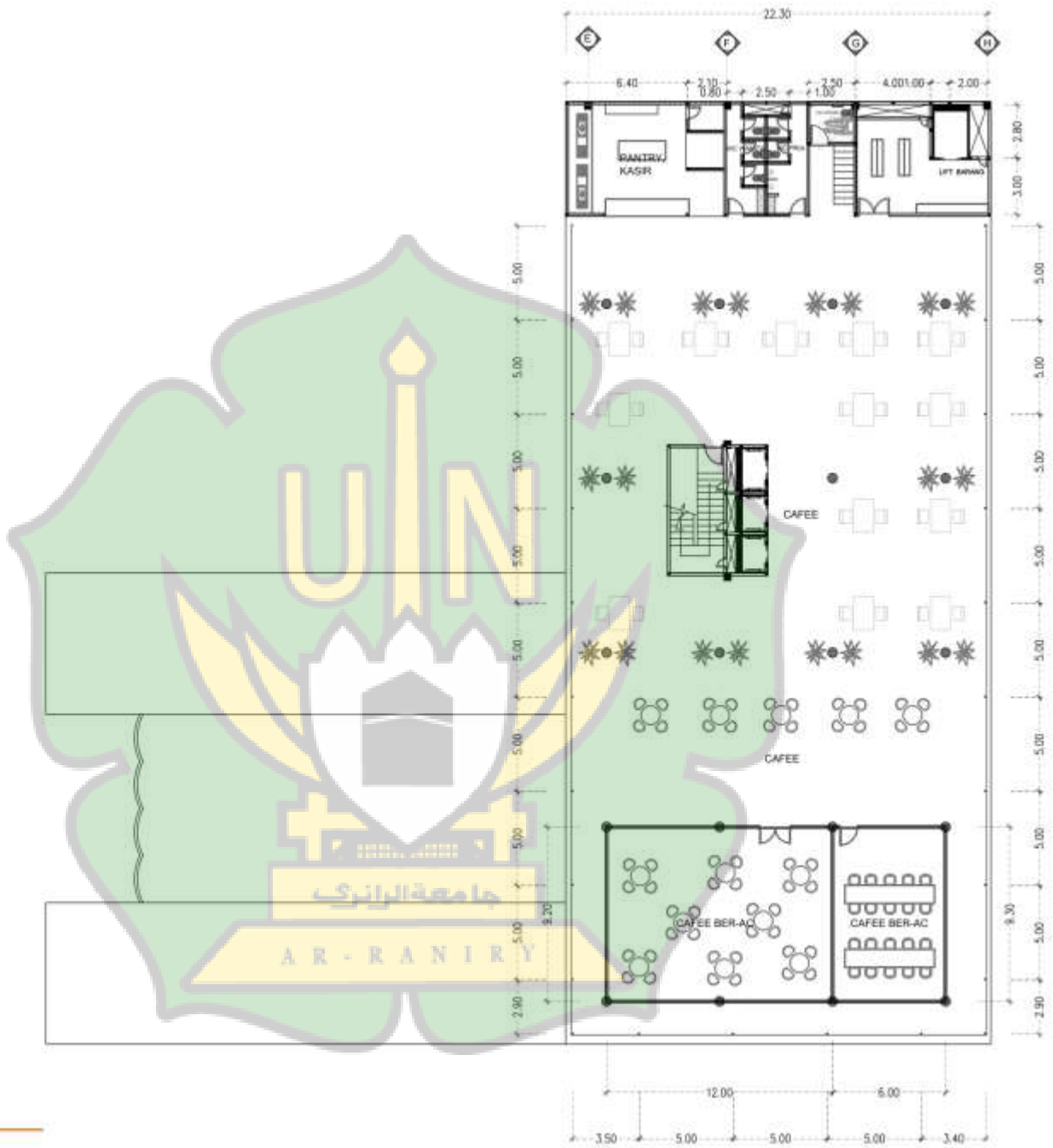
Gambar 6.3 Denah Lantai 1
(Sumber: Dokumen Pribadi)



Gambar 6.4 Denah Lantai 2
(Sumber: *Dokumen Pribadi*)

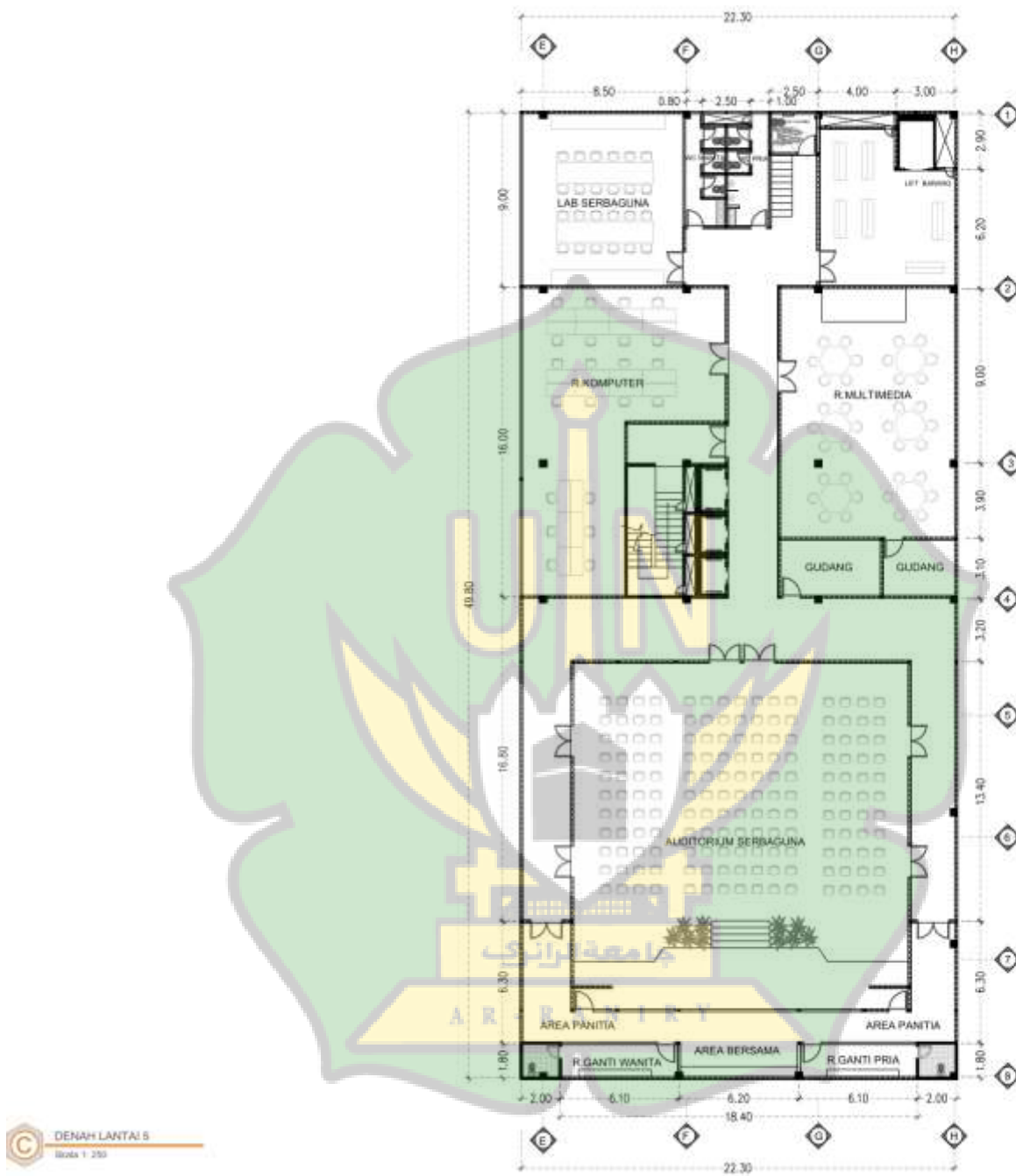


Gambar 6.5 Denah Lantai 3
(Sumber: Dokumen Pribadi)



C DENAH LANTAI 4
Skala 1:200

Gambar 6.6 Denah Lantai 4
(Sumber: Dokumen Pribadi)



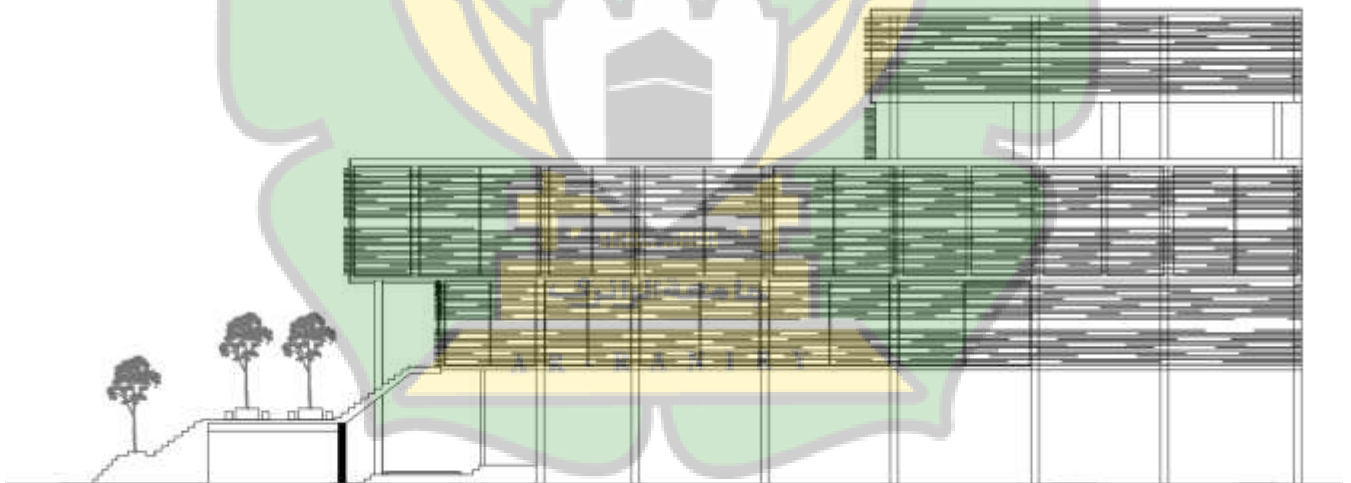
C DENAH LANTAI 5
Buku 1 250

Gambar 6.7 Denah Lantai 5
(Sumber: *Dokumen Pribadi*)

6.2 Tampak dan Potongan



Gambar 6.8 Tampak Depan
(Sumber: *Dokumen Pribadi*)



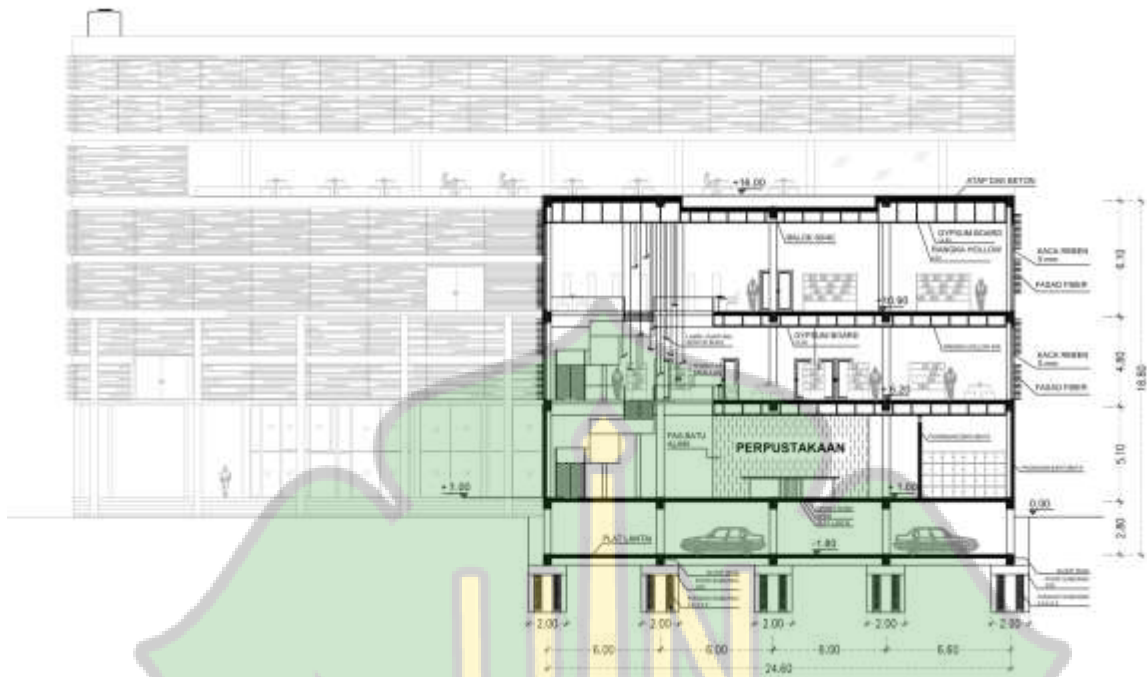
Gambar 6.9 Tampak Samping Kiri
(Sumber: *Dokumen Pribadi*)



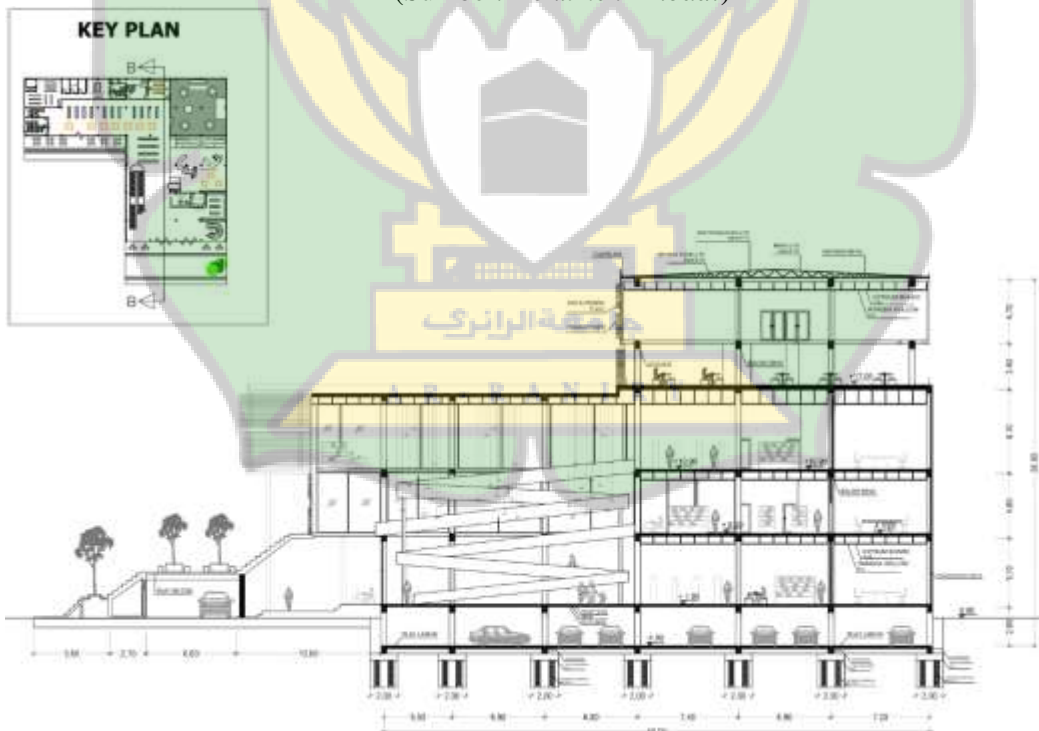
Gambar 6.10 Tampak Belakang
(Sumber: *Dokumen Pribadi*)



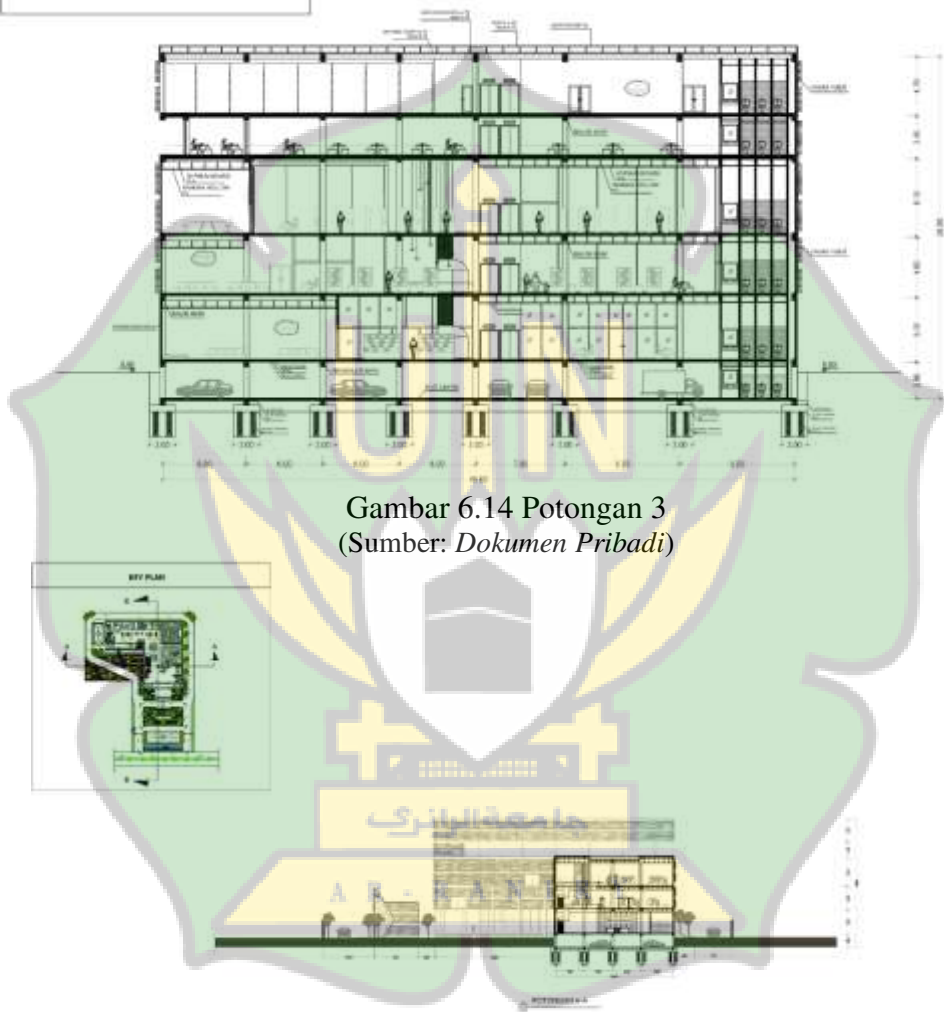
Gambar 6.11 Tampak Samping Kanan
(Sumber: *Dokumen Pribadi*)



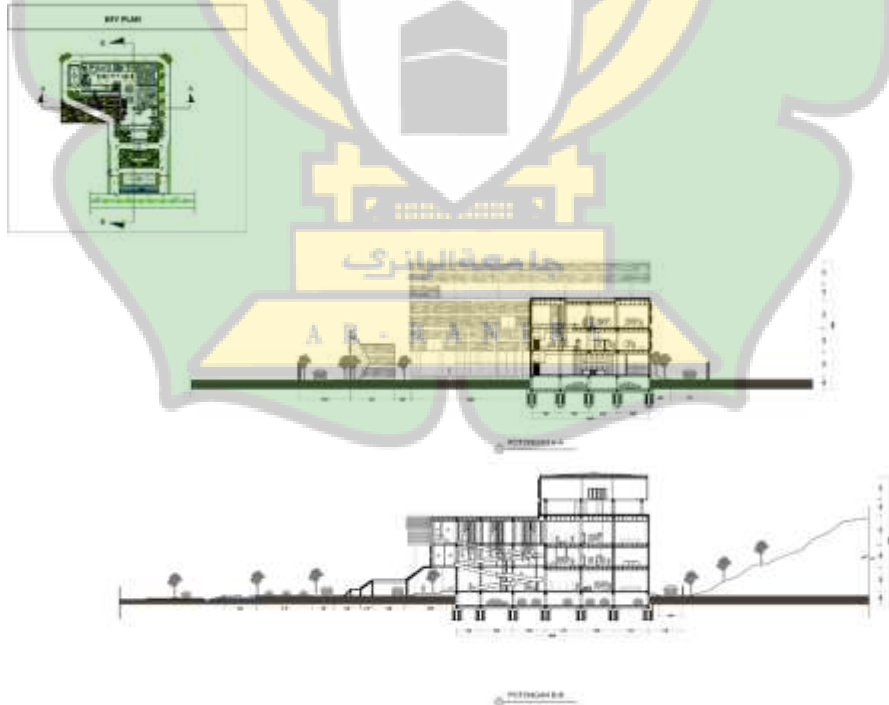
Gambar 6.12 Potongan 1
(Sumber: *Dokumen Pribadi*)



Gambar 6.13 Potongan 2
(Sumber: *Dokumen Pribadi*)

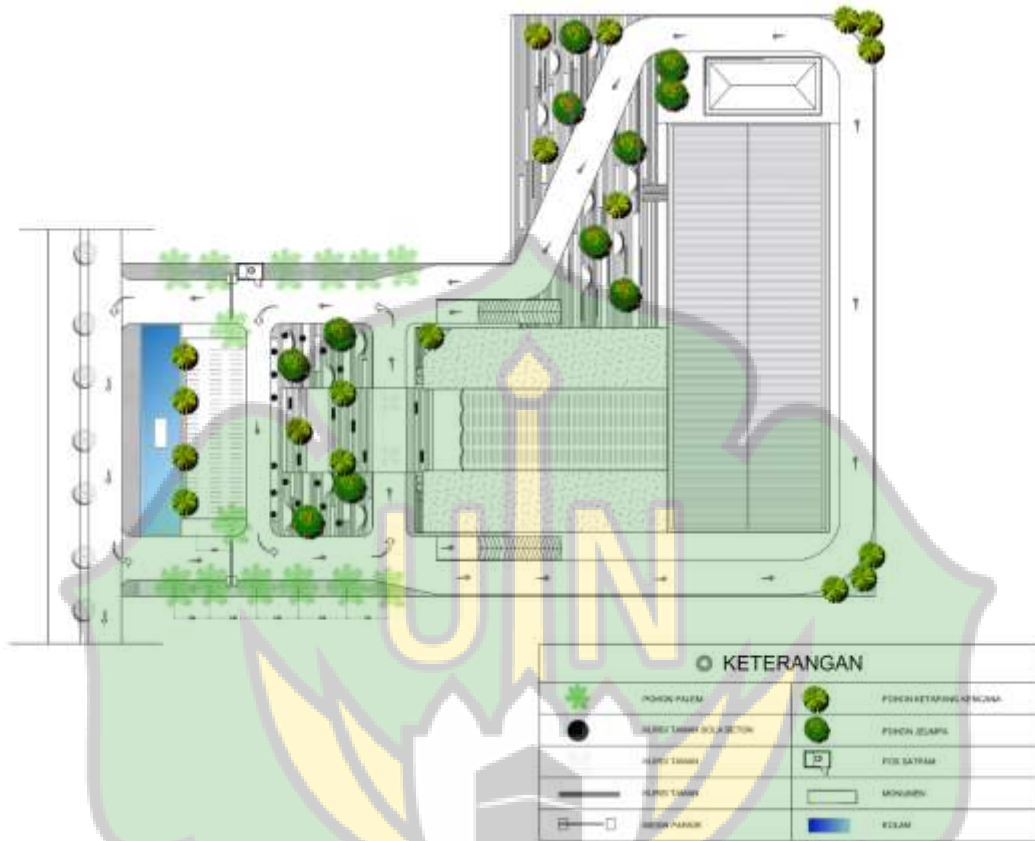


Gambar 6.14 Potongan 3
(Sumber: *Dokumen Pribadi*)

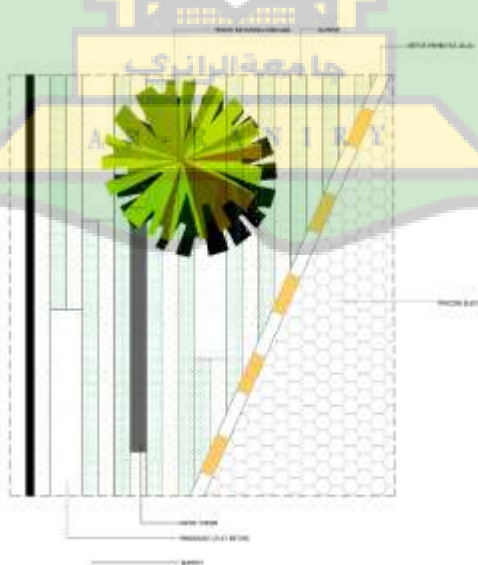


Gambar 6.15 Potongan 4
(Sumber: *Dokumen Pribadi*)

6.3 Penataan Layout Taman

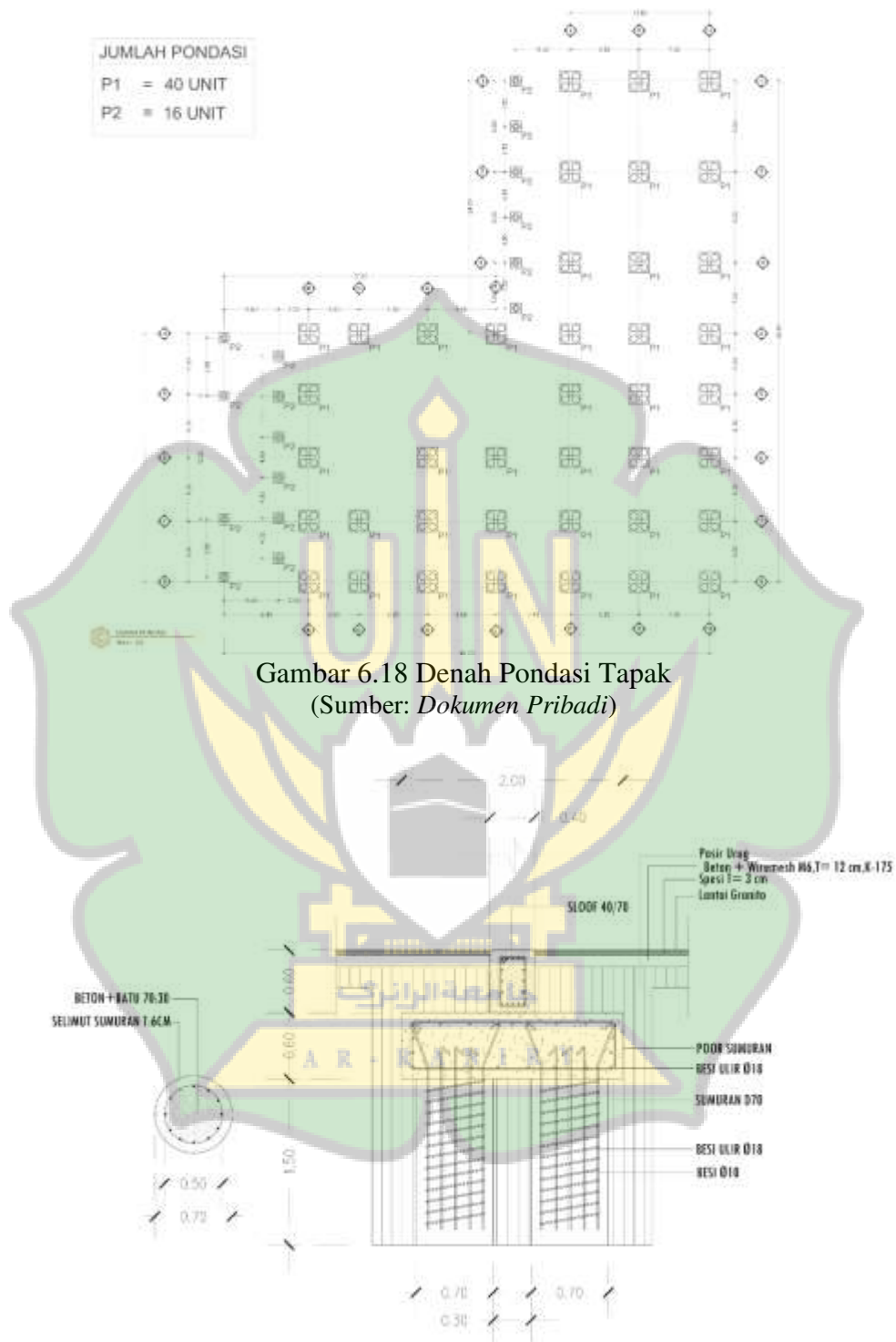


Gambar 6.17 Denah Penataan Taman
(Sumber: *Dokumen Pribadi*)



Gambar 6.17 Detail Taman
(Sumber: *Dokumen Pribadi*)

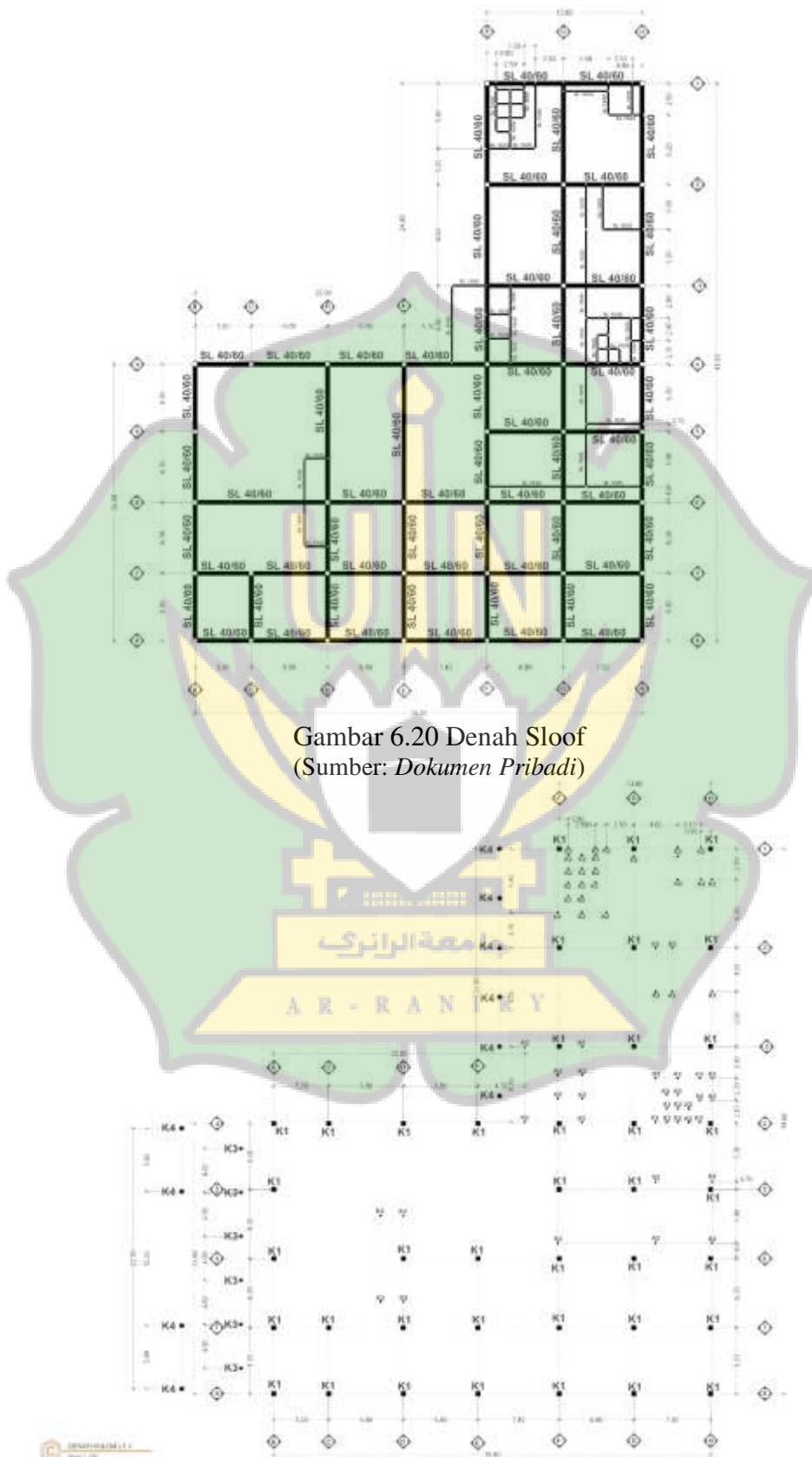
6.4 Gambar Struktur



Gambar 6.18 Denah Pondasi Tapak
(Sumber: *Dokumen Pribadi*)

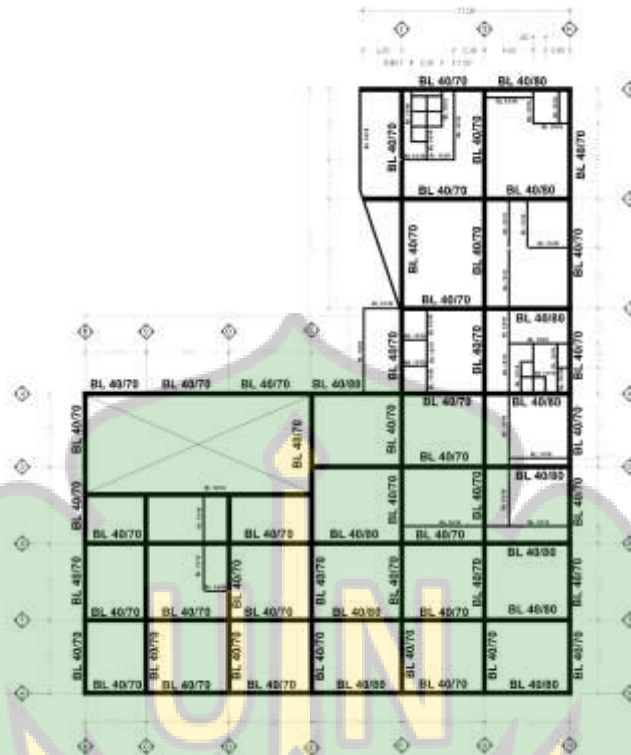
C DETAIL PONDASI SUMURAN
Skala 1: 25

Gambar 6.19 Detail Pondasi Tapak
(Sumber: *Dokumen Pribadi*)



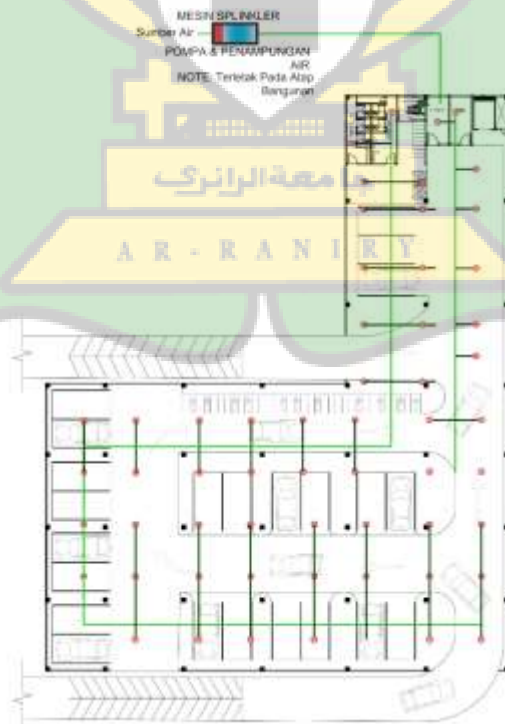
Gambar 6.20 Denah Sloof
(Sumber: Dokumen Pribadi)

Gambar 6.21 Denah Tiang
(Sumber: Dokumen Pribadi)

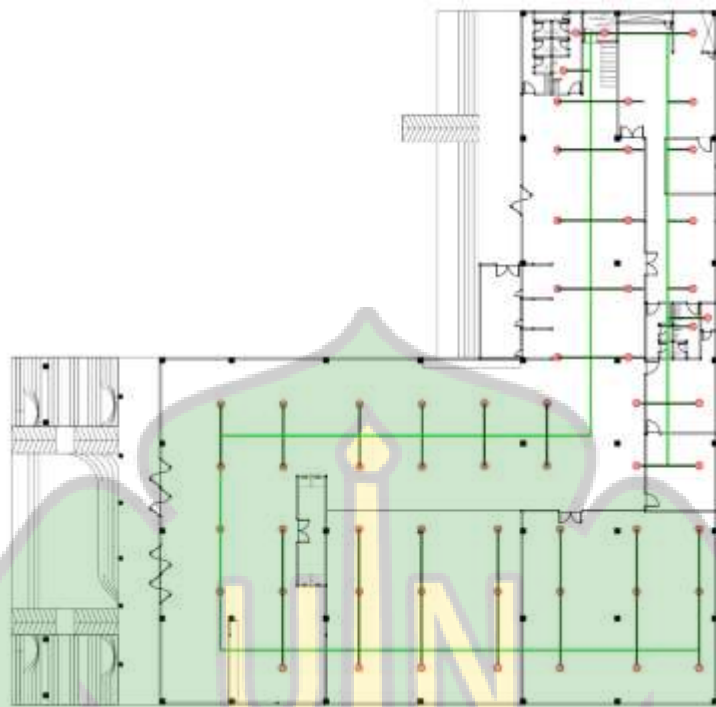


Gambar 6.22 Denah Balok
(Sumber: Dokumen Pribadi)

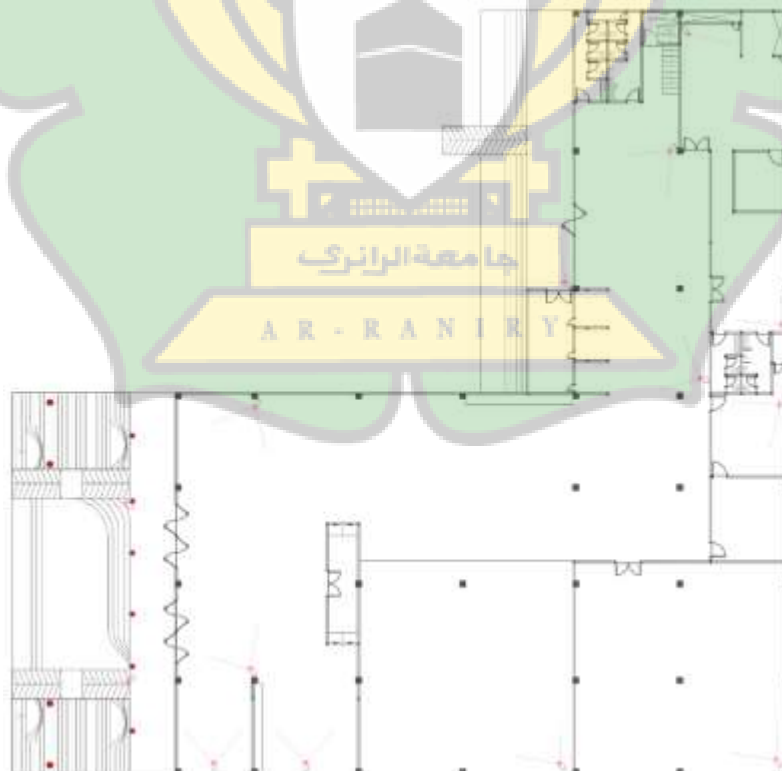
6.5 Gambar Utilitas



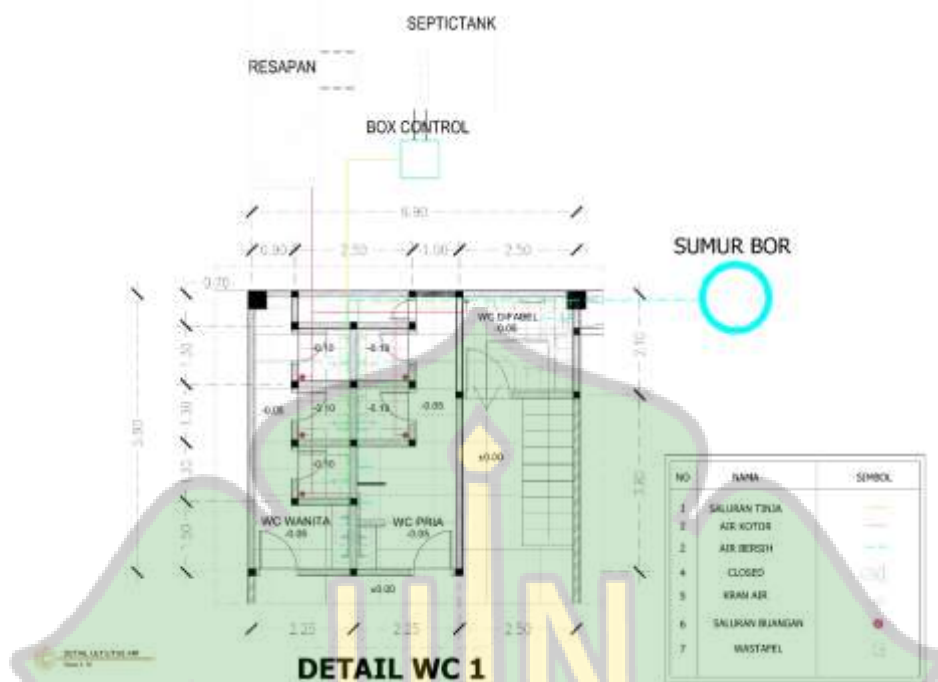
Gambar 6.23 Denah Utilitas Slinkler
(Sumber: Dokumen Pribadi)



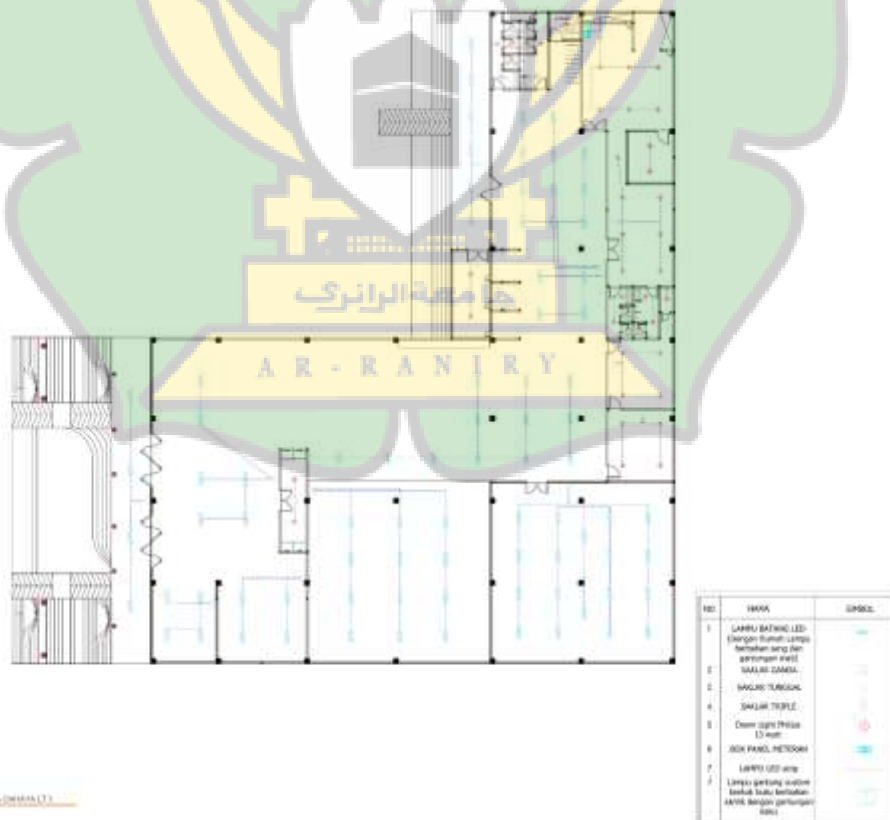
Gambar 6.24 Denah Utilitas Splinkler lantai 1
(Sumber: *Dokumen Pribadi*)



Gambar 6.26 Denah Utilitas CCTV
(Sumber: *Dokumen Pribadi*)



DETAIL WC 1
 Gambar 6.27 Denah Utilitas Plumbing
 (Sumber: Dokumen Pribadi)



Gambar 6.28 Denah Electrical
 (Sumber: Dokumen Pribadi)

6.6 Gambar Visualisasi Eksterior dan Interior



Gambar 6.29 Visual Eksterior 1
(Sumber: *Dokumen Pribadi*)



Gambar 6.30 Visual Eksterior 2
(Sumber: *Dokumen Pribadi*)



Gambar 6.31 Visual Eksterior 3
(Sumber: *Dokumen Pribadi*)



Gambar 6.32 Visual Eksterior 4
(Sumber: *Dokumen Pribadi*)



Gambar 6.33 Visual Eksterior 5
(Sumber: *Dokumen Pribadi*)



Gambar 6.34 Visual Interior 1
(Sumber: *Dokumen Pribadi*)



Gambar 6.35 Visual Interior 2
(Sumber: *Dokumen Pribadi*)



Gambar 6.36 Visual Interior 3
(Sumber: *Dokumen Pribadi*)



Gambar 6.37 Visual Interior 4
(Sumber: *Dokumen Pribadi*)



Gambar 6.38 Visual Interior 5
(Sumber: *Dokumen Pribadi*)



Gambar 6.39 Visual Interior 6
(Sumber: *Dokumen Pribadi*)

DAFTAR PUSTAKA

Sutarno. 2003. *Perpustakaan dan Masyarakat*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia

Laugu, Nurdin.2011. *Islam dan Ilmu Keadaban: 50 Tahun Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga*.Yogyakarta: Fakultas Adab dan Ilmu Budaya dan Penerbit Belukar.

Sumanto. 2014. *Indikator Pendidikan Provinsi Aceh 2014 Badan Pusat Statistik Provinsi Aceh*. <https://adoc.pub/katalog-bps-badan-pusat-statistik-provinsi-aceh.html>.

Amos Neolaka, Grace Amialia A. Neolaka.2017. *Landasan Pendidikan Dasar Pengenalan Diri Sendiri Menuju Perubahan Hidup*.(Depok:PT. Kharisma Putra Utama).

Zulkifli M.Ali. 2017. *Perpustakaan Sebagai Satu Lembaga Pendidikan*. Banda Aceh: Koran Serambi.

Meidawati Suswandari. 2016. *Sosiologi Pendidikan*. Semarang: UPGRI.

Durotul Yatimah, Karnadi.2014. *Pendidikan Nonformal dan Informal Dalam Bingkai Pendidikan Sepanjang Hayat*. (Bandung : CV. Alvabeta)

Purnama, Esa Dora dan Poppy Firtatwentyna Nilasari. 2012. “ *Pemanfaatan Pencahayaan Alami Pada Rumah Tinggal Tipe Townhouse Di Surabaya*”.

Setiawan, Budi dan Grace Hartati. 2014 .“*Pencahayaan Buatan Pada Pendekatan Teknis Dan Estetis Untuk Bangunan Dan Ruang Dalam*”, Vol. 5, No.2.

Farid Firman Syah, Muhammad Siam Priyono Nugroho.2013. “*Kenyamanan Termal Gedung Setda Kudus*”, Sinektika Vol.13, No.2.

Laina Hilma Sari, dkk, “*Buku Ajar Sains Arsitektur*” (Banda Aceh : Syiah Kuala University Pres, Maret 2016).

Palgunadi .2013. *Perpustakaan Umum*.UNDIP.

Undang-undang republik Indonesia No.43 tahun 2009 tentang kearsipan dan Undang-undang republik Indonesia No.43 tahun 2007 Tentang perpustakaan. 2010. Yogyakarta: Pustaka Timur.

Peraturan Kepala Perpustakaan Nasional Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2017 Tentang Standar Nasional Perpustakaan Kabupaten/Kota.

Ashadi. 2019. *Konsep Metafora Dalam Arsitektur*. Penerbit UMJ press: Jakarta pusat

